

STUDI KASUS PEMBELAJARAN FISIKA

Studi kasus digunakan menjadi strategi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, ilmu politik dan bidang ekonomi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistic dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, misalnya siklus kehidupan seseorang, proses organisasi, perubahan lingkungan sosial, dan hubungan-hubungan internasional.

Maksud utama penulisan buku ini adalah untuk dijadikan referensi bagi para akademis maupun para praktisi di bidang pendidikan.



Dr. Leni Marlina, S.Pd., M.Si.



Syuhendri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.



STUDI KASUS PEMBELAJARAN FISIKA

2020

STUDI KASUS

Pembelajaran Fisika

Dr. Leni Marlina, S.Pd., M.Si.
Syuhendri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.



Magister Pendidikan Fisika
Universitas Sriwijaya

STUDI

KASUS

PEMBELAJARAN

FISIKA

**Sanksi pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997
Pasal 44 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

STUDI KASUS PEMBELAJARAN FISIKA

Dr. Leni Marlina, S.Pd., M.Si
Syuhendri, S.Pd., M.Pd., Ph.D



Studi Kasus Pembelajaran Fisika

Dr. Leni Marlina, S.Pd., M.Si
Syuhendri, S.Pd., M.Pd., Ph.D

UPT. Penerbit dan Percetakan
Universitas Sriwijaya 2020
Kampus Unsri Palembang
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar Palembang 30139
Telp. 0711-360969
email : unsri.press@yahoo.com, penerbitunsri@gmail.com
website : www.unsri.unsripress.ac.id

Anggota APPTI No. 026/KTA/APPTI/X/2015
Anggota IKAPI No. 001/SMS/2009

Cetakan Pertama, Mei 2020
232 halaman : 29 x 21 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Hak Terbit Pada Unsri Press

ISBN: 978-979-587-872-8

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini dengan tepat waktu. Tanpa pertolongan-Nya tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan buku ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menerbitkan edisi baru buku Fisika. Tujuan utama penerbitan ini adalah untuk membantu para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Studi Kasus Pembelajaran Fisika.

Penulis tentu menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca untuk buku ini, supaya buku ini nantinya dapat menjadi buku yang lebih baik lagi. Apabila terdapat banyak kesalahan pada buku ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini. Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Palembang, April 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	xii
Daftar Grafik	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xvi

BAB I POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG KABUPATEN OGAN ILIR

Pendahuluan	1
Metodologi Penelitian	3
Hasil dan Pembahasan	3
Kesimpulan	9
Saran	9
Daftar Pustaka	9

BAB II IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN IPA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 1 LUBAI ULU

Pendahuluan	13
Metode Penelitian	15
Hasil dan Pembahasan	16
Kesimpulan	21
Saran	21
Daftar Pustaka	21

BAB III UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

Pendahuluan	26
Metodologi Penelitian	29
Hasil dan Pembahasan	29
Kesimpulan	35

Saran ..	35
Daftar Pustaka.....	36

BAB IV PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QURÁN DI MTs NEGERI 1 PRABUMULIH

Pendahuluan.....	39
Metode Penelitian	41
Hasil dan Pembahasan	41
Kesimpulan	45
Saran ..	45
Daftar Pustaka.....	45

BAB V UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAIH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

Pendahuluan.....	48
Metodologi Penelitian.....	49
Hasil dan Pembahasan	50
Kesimpulan	53
Saran ..	55
Daftar Pustaka.....	55

BAB VI UPAYA SMP NEGERI 3 ABAB DALAM MERAIH SEKOLAH MODEL DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Pendahuluan.....	59
Metodologi Penelitian.....	63
Hasil dan Pembahasan	64
Kesimpulan	70
Saran ..	71
Daftar Pustaka.....	71

BAB VII IMPLEMENTASI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) JALUR ZONASI BERBASIS ONLINE DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Pendahuluan.....	74
Metodologi Penelitian.....	75
Hasil dan Pembahasan	76
Kesimpulan	78

Saran ..	78
Daftar Pustaka.....	79

BAB VIII UPAYA SMP NEGERI 5 PRABUMULIH DALAM MERAIH SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL

Pendahuluan.....	80
Metode Penelitian	82
Hasil dan Pembahasan	83
Kesimpulan	89
Saran ..	89
Daftar Pustaka.....	90

BAB IX PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG

Pendahuluan.....	93
Metode Penelitian	95
Hasil dan Pembahasan	96
Kesimpulan	97
Saran ..	97
Daftar Pustaka.....	97

BAB X PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMPN 4 AIR SUGIHAN DALAM UPAYA MERAIH PRESTASI DI TINGKAT KABUPATEN DAN PROVINSI

Pendahuluan.....	99
Metode Penelitian	101
Hasil dan Pembahasan	102
Kesimpulan	106
Saran ..	106
Daftar Pustaka.....	107

BAB XI PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMAN 2 OKU DALAM MERAIH JUARA I TINGKAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

Pendahuluan.....	110
Metode Penelitian	112
Hasil dan Pembahasan	113
Kesimpulan	118

Saran ..	118
Daftar Pustaka.....	118

BAB XII PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

Pendahuluan.....	121
Metode Penelitian	123
Hasil dan Pembahasan	123
Kesimpulan	127
Saran.....	127
Daftar Pustaka.....	128

BAB XIII UPAYA GURU BERPRESTASI (TELADAN) DALAM PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJAR BERBASIS ZONASI

Pendahuluan.....	131
Metode Penelitian	134
Hasil dan Pembahasan	134
Kesimpulan	137
Saran ..	137
Daftar Pustaka.....	138

BAB XIV UPAYA SMPIT HARAPAN MULIA MENJADI JUARA UMUM FIM IV MAN IC OKI SE-SUMATERA SELATAN 2020

Pendahuluan.....	141
Metodologi Penelitian	143
Hasil dan Pembahasan	144
Kesimpulan	148
Saran.....	148
Daftar Pustaka.....	148

BAB XV MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH UNGGUL SMA NEGERI 4 LAHAT

Pendahuluan.....	150
Metodologi Penelitian.....	152
Hasil dan Pembahasan	152
Kesimpulan	156

Saran ..	156
Daftar Pustaka.....	156

BAB XVI UPAYA PENANGANAN KASUS *BULLYING* DI SMP PATRA MANDIRI 1 PALEMBANG

Pendahuluan.....	158
Metode Penelitian	160
Hasil dan Pembahasan	161
Kesimpulan	164
Saran ..	164
Daftar Pustaka.....	165

BAB XVII UPAYA PELAKSANAAN KANTIN KEJUJURAN SMPN 1 GELUMBANG DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK

Pendahuluan.....	167
Metode Penelitian	169
Hasil dan Pembahasan	169
Kesimpulan	172
Saran ..	172
Daftar Pustaka.....	172

BAB XVIII PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PRABUMULIH

Pendahuluan.....	175
Metodologi Penelitian.....	177
Hasil dan Pembahasan	177
Kesimpulan	180
Saran ..	180
Daftar Pustaka.....	181

BAB XIX PENERAPAN ZERO WASTE DI SMA N 1 PAYARAMAN MENUJU *GREEN SCHOOL*

Pendahuluan.....	184
Metodologi Penelitian.....	185
Hasil dan Pembahasan	186
Kesimpulan	187

Saran ..	187
Daftar Pustaka.....	188

**BAB XX IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PELAKSANAAN JAM KE-NOL**

Pendahuluan.....	190
Metode Penelitian	192
Hasil dan Pembahasan	194
Kesimpulan	197
Saran ..	197
Daftar Pustaka.....	198
INDEKS	203
GLOSARIUM	206

Daftar Tabel

BAB I POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG KABUPATEN OGAN ILIR

Tabel 1. Tranformasi dari pengetahuan asli masyarakat ke pengetahuan ilmiah. 5

Tabel 2. Hubungan antara pembuatan kemplang dengan kompetensi dasar IPA SMP 7

BAB III UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

Tabel 1.1 Daftar Nama Produk hasil Kelompok Usaha Siswa 29

BAB IV PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QURÁN DI MTs NEGERI 1 PRABUMULIH

Tabel 1 Nama-nama siswa tahfidz lanjutan 44

BAB V UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

Tabel 1. Struktur Pengelola SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk.....51

BAB VI UPAYA SMP NEGERI 3 ABAB DALAM MERAH SEKOLAH MODEL DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Tabel Instrumen observasi 63

BAB XV MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH UNGGUL SMA NEGERI 4 LAHAT

Tabel hasil UN 153

BAB XVIII PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PRABUMULIH

Tabel 1 Daftar Ekstrakurikuler..... 179

Daftar Grafik

BAB XII PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

Grafik 1. Informasi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan	126
---	-----

Daftar Gambar

BAB I POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG KABUPATEN OGAN ILIR

Gambar 1. Proses pencampuran bahan untuk membuat kemplang	4
Gambar 2. Proses pembuatan kemplang	5
Gambar 3. Proses pengeringan dan pemanggangannya kemplang.....	5

BAB III UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

Gambar 1 Nata de Pina	30
Gambar 2 Jealous (Jelly Nanas Delicios)	30
Gambar 3 Masker Nanas.....	30
Gambar 4 Bakpia Nanas	31
Gambar 5 Kerupuk Nanas.....	31
Gambar 6 Brownis Nanas	31
Gambar 7 merupakan produk hasil olahan nanas	32
Gambar 8 Penilaian dari kepala sekolah hasil produk nanas	32
Gambar 9 Wali kelas mendampingi siswa dalam pelaksanaan uji coba	32

BAB IV PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QURÁN DI MTs NEGERI 1 PRABUMULIH

Gambar 1 Suasana pelaksanaan tahfidz lanjutan	42
Gambar 2 Suasana penyeteroran hafalan Al-Qurán	43

BAB VIII UPAYA SMP NEGERI 5 PRABUMULIH DALAM MERAIH SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL

Gambar 1. Tampak depan kantor	84
Gambar 2. Taman depan sekolah	84
Gambar 3. Gerbang masuk siswa	84
Gambar 4. Tempat pembuatan kompos	85
Gambar 5. Penanaman apotek hidup	85
Gambar 6. Pojok baca kelas	87
Gambar 7. Suasana kelas	87

BAB XII PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

Gambar 1 – 2. <i>Student-centered and collaborative</i>	124
Gambar 3 – 4. <i>Evaluation of learning should be online</i>	125
Gambar 5. <i>Result of National Evaluation</i>	127

BAB XIII UPAYA GURU BERPRESTASI (TELADAN) DALAM PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJAR BERBASIS ZONASI

Gambar 1. Pencapaian Nilai Akhir Guru Sasaran	136
---	-----

BAB XIV UPAYA SMPIT HARAPAN MULIA MENJADI JUARA UMUM FIM IV MAN IC OKI SE-SUMATERA SELATAN 2020

Gambar 1 SMPIT Harapan Mulia saat menjadi Juara UMUM FIM IV MAN IC	144
Gambar 2 Proses wawancara dengan guru pembimbing	146

BAB XVI UPAYA PENANGANAN KASUS *BULLYING* DI SMP PATRA MANDIRI 1 PALEMBANG

Gambar 1. Buku Pelajaran Siswa Kelas VII dan VIII	163
Gambar 2. Kondisi Ruang Bimbingan dan Konseling	164
Gambar 3. Buku yang Berisi Daftar Kasus Pelanggaran	164

Daftar Lampiran

BAB I POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN IPA: STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG KABUPATEN OGAN ILIR

Lampiran 1. Pedoman wawancara	11
Lampiran 2. Lembar observasi	11
Lampiran 3. Dokumentasi.....	12

BAB II IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN IPA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 1 LUBAI ULU

Instrumen kuesioner.....	23
Instrumen wawancara	24
Dokumentasi	25

BAB III UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

Lampiran 1. Pedoman wawancara	37
Lampiran 2. Observasi	37
Dokumentasi	38

BAB V UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAIH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

Lampiran instrumen wawancara	56
Lampiran instrumen observasi.....	57
Dokumentasi	58

BAB VI UPAYA SMP NEGERI 3 ABAB DALAM MERAIH SEKOLAH MODEL DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Dokumentasi kegiatan.....	72
Lampiran instrumen	73

BAB VII IMPLEMENTASI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) JALUR ZONASI BERBASIS ONLINE DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Dokumentasi kegiatan.....	79
---------------------------	----

BAB VIII UPAYA SMP NEGERI 5 PRABUMULIH DALAM MERAIH SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL

Instrumen wawancara	91
Instrumen observasi	91
Dokumentasi	92

BAB IX PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG

Dokumentasi	98
-------------------	----

BAB X PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMPN 4 AIR SUGIHAN DALAM UPAYA MERAIH PRESTASI DI TINGKAT KABUPATEN DAN PROVINSI

Dokumentasi	108
-------------------	-----

BAB XI PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMAN 2 OKU DALAM MERAIH JUARA I TINGKAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

Instrumen wawancara	119
Dokumentasi	120

BAB XII PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

Instrumen wawancara	130
---------------------------	-----

BAB XIII UPAYA GURU BERPRESTASI (TELADAN) DALAM PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJAR BERBASIS ZONASI

Instrumen wawancara	139
Instrumen observasi	139
Dokumentasi	140

BAB XIV UPAYA SMPIT HARAPAN MULIA MENJADI JUARA UMUM FIM IV MAN IC OKI SE-SUMATERA SELATAN 2020

Instrumen wawancara	149
---------------------------	-----

BAB XV MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH UNGGUL SMA NEGERI 4 LAHAT

Dokumentasi Kegiatan.....	157
---------------------------	-----

**BAB XVI UPAYA PENANGANAN KASUS *BULLYING* DI SMP PATRA
MANDIRI 1 PALEMBANG**

Instrumen wawancara 166

**BAB XVII UPAYA PELAKSANAAN KANTIN KEJUJURAN SMPN 1 GELUMBANG
DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANTI KORUPSI PESERTA DIDIK**

Instrumen wawancara 173

Dokumentasi 174

**BAB XVIII PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2
PRABUMULIH**

Instrumen wawancara 182

Dokumentasi kegiatan..... 183

**BAB XIX PENERAPAN ZERO WASTE DI SMA N 1 PAYARAMAN
MENUJU *GREEN SCHOOL***

Instrumen wawancara 188

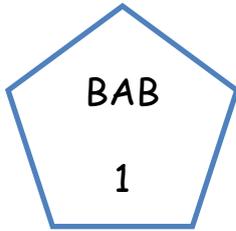
Dokumentasi kegiatan..... 189

**BAB X IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PELAKSANAAN JAM KE-NOL**

Instrumen wawancara 199

Instrumen observasi 200

Dokumentasi 201



**POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN
IPA: STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG
KABUPATEN OGAN ILIR**

**POTENSI ETNOSAINS UNTUK PEMBELAJARAN IPA:
STUDI KASUS DI RANTAU PANJANG KABUPATEN OGAN ILIR**

Hartanto¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika Unsri
Email : Hartanto.physics@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mengkaji etnosains dalam proses pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA di sekolah. Kemplang panggang merupakan salah satu makanan khas di Kabupaten Ogan Ilir khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya. Studi kasus ini dilakukan di Rantau Panjang, kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Rantau Panjang, kabupaten Ogan Ilir memiliki pengetahuan tentang pembuatan kemplang panggang yang merupakan salah satu makanan khas daerah kabupaten Ogan Ilir. Dalam proses pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang ternyata memiliki kaitan dengan konsep IPA yang dipelajari oleh peserta didik disekolah. Materi yang berkaitan dengan proses pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang adalah materi klasifikasi makhluk hidup, perubahan fisika dan kimia, kalor dan perpindahannya, zat aditif pada makanan, dan atom, ion, dan molekul. Dengan demikian etnosains berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPA sebagai sumber belajar maupun bahan ajar sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna bagi peserta didik. Pengintegrasian etnosain dalam pembelajaran diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam belajar dan mengenalkan aktifitas masyarakat yang telah dilakukan turun temurun yang merupakan bagian dari tradisi di masyarakat.

Kata kunci : studi kasus, etnosains, integrasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, kesenian, adat istiadat, etnis, suku dan ras, bahasa, tata nilai, serta tata lingkungan. Keanekaragaman budaya ini dapat dioptimalkan sebagai salah satu sumber pembelajaran di sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa akan lebih peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna dapat dilakukan dengan mengaitkan antara konsep-konsep IPA dengan kegiatan masyarakat yang ada disekitar siswa, terutama kegiatan yang terkait dengan kebudayaan, adat istiadat masyarakat sekitar yang merupakan salah satu jati diri bangsa Indonesia

(Hadi dkk, 2019). Salah satunya dengan mengkaitkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan lokal yang ada dalam budaya masyarakat (etnosains).

Etnosains menurut Rahayu dan Sudarmin (2015) dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran IPA. Etnosains menurut Sudarmin (2014) merupakan pengetahuan asli dalam bentuk bahasa, adat istiadat dan budaya, moral, dan teknologi yang diciptakan oleh masyarakat tertentu yang mengandung pengetahuan ilmiah. Etnosains merupakan pengetahuan yang berasal dari budaya yang dapat berperan sebagai penghubung antara budaya dengan pengetahuan ilmiah (Abonyi dkk, 2014; Rahayu dan Sudarmin, 2015) dan diperoleh secara turun temurun (Novitasari dkk, 2017). Etnosains menurut Parmin (2017) dapat disajikan kepada peserta didik oleh pendidik untuk mengintegrasikan pengetahuan asli masyarakat sebagai bagian integral dari pembelajaran sains di sekolah. Etnosains dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran lebih menarik (Melyasari dkk, 2018) dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengetahuan asli dari suatu masyarakat (Hastuti dkk, 2018). Menurut Rahayu dan Sudarmin (2015) tujuan mengintegrasikan etnosains dalam pembelajaran adalah mengenalkan kepada peserta didik bahwa suatu fakta atau fenomena yang ada di masyarakat dapat dikaitkan dengan materi dan konsep ilmu pengetahuan ilmiah dalam proses pembelajaran.

Peserta didik perlu dikenalkan tentang pengetahuan dari budaya khas di daerahnya agar mampu mempertahankan dan melestarikan identitas daerahnya sendiri. Salah satu etnosains yang ada di masyarakat Rantau Panjang, kabupaten Ogan Ilir provinsi Sumatera Selatan adalah kemplang panggang. Masyarakat di Rantau Panjang banyak yang berkegiatan memproduksi kemplang panggang untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual sebagai makanan khas daerah. Dalam proses pengeringan dan pemanggangan kemplang yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak berkaitan dengan konsep IPA yang diajarkan di sekolah. Menurut Hartanto (2019) dalam pembelajaran IPA tidak semua siswa dapat memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, etnosains perlu diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menjembatani perpaduan budaya peserta didik dengan budaya ilmiah di sekolah (Yuliana, 2017). Menurut Melyasari dkk (2018) pengintegrasian etnosains dalam proses pembelajaran dapat menarik minat peserta didik dalam belajar karena melibatkan identitas daerah mereka sendiri dan memberikan pemahaman baru bahwa budaya lokal dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah etnosains dalam proses pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji etnosains dalam proses pembuatan, pengeringan, dan pemanggangan kemplang sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*qualitative case study*) (Rawon, Brian, Schilling, & Steven, 2001). Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk melihat etnosains disekitar tempat tinggal peserta didik (Rantau Panjang). Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang etnosains yang ada disekitar tempat tinggal peserta didik kepada pengolah kemplang panggang. Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan etnosains yang ada. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif data menggunakan reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasi (Creswell, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan dan wawancara dengan pembuat kemplang diperoleh informasi bahwa pengetahuan masyarakat di Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir tentang proses pembuatan kemplang panggang diperoleh berdasarkan pengalaman. Pengetahuan responden tentang proses pembuatan kemplang panggang diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang. Bahan baku kemplang yang umum digunakan adalah ikan tenggiri, ikan kakap, ikan nila, ikan gurame, ikan gabus, dan ikan sarden. Berikut merupakan gambar proses pembuatan kemplang panggang.



Gambar 1. Proses pencampuran bahan untuk membuat kemplang (dokumentasi pribadi)

Secara umum proses pembuatan kemplang diawali dengan proses pencucian ikan yang akan digunakan sebagai bahan membuat kemplang. Proses pencucian bertujuan untuk memisahkan kotoran yang terdapat pada ikan. Daging putih dari ikan kemudian digiling dan kemudian dicampur dengan air, sagu, dan bumbu. Setelah bahan-bahan dicampur kemudian di aduk hingga rata dan khalis. Tahap selanjutnya adalah membentuk kemplang berbentuk bola kecil dengan diameter sekitar 2-3 cm. hal ini menurut pembuat kemplang bertujuan untuk memudahkan pembuatan kemplang dengan bentuk yang tipis dan mengetahui jumlah kemplang yang akan dihasilkan dari bahan yang telah dibuat. Selanjutnya akan digunakan penggilis untuk membuat kemplang yang sesungguhnya dengan bentuk tipis dan berdiameter sekitar 4-7 cm. Kemplang yang dicetak tipis kemudian akan dikukus sekitar 30 menit. Setelah itu kemplang akan dijemur ditempat penjemuran yang telah disiapkan dibawah sinar matahari untuk menurunkan kadar airnya. Berikut adalah gambar proses pembuatan kemplang panggang yang siap untuk dijemur atau dikeringkan.





Gambar 2. Proses pembuatan kemplang (dokumentasi pribadi)

Proses penjemuran kemplang biasanya memerlukan waktu 1-2 hari jika cuaca panas dan bisa lebih dari tiga hari jika cuaca tidak panas. Proses penjemuran dilakukan agar diperoleh kemplang yang baik dan siap untuk dipanggang dan dikonsumsi. Menurut pembuat kemplang jika kemplang tidak atau belum kering di panggang maka kemplang tidak akan mengembang saat dipanggang dan teksturnya lebih alot sehingga tidak renyah saat dikonsumsi. Berikut adalah gambar proses pengeringan dan pemanggangan kemplang.



Gambar 3. Proses pengeringan dan pemanggangan kemplang (dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pembuat kemplang, maka dapat dikaitkan pengetahuan masyarakat lokal (*indigenous science*) dengan pengetahuan ilmiah (*science*) dalam hal pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang yang dilakukan oleh masyarakat Rantau Panjang.

Tabel 1. Tranformasi dari pengetahuan asli masyarakat ke pengetahuan ilmiah

No	Tahap	Pengetahuan masyarakat	Pengetahuan ilmiah
1	Pembuatan	- Penambahan garam dalam	- Penambahan garam

	<p>pembuatan kemplang agar kemplang lebih enak dan awet. Jumlah garam yang diberikan untuk tiap bahan baku hanya berdasarkan informasi turun temurun</p> <p>- Penambahan penyedap rasa pada kemplang bertujuan untuk menambah citarasa kemplang yang dihasilkan sehingga lebih enak dan gurih saat dikonsumsi</p>	<p>berfungsi untuk menambah cita rasa dan membantu menurunkan pH sehingga mikroba pembusuk sulit tumbuh (menghambat pertumbuhan mikroba pembusuk) sedangkan bakteri asam laktat dapat tumbuh dengan baik.</p> <p>- <i>Monosodium glutamat</i> (MSG) atau penyedap rasa dapat digunakan sebagai pengganti rempah-rempah untuk menambah citarasa pada makanan.</p>
2	<p>Pengeringan</p> <p>Kemplang dijemur dibawah sinar matahari agar kemplang cepat kering dan bisa dipanggang</p>	<p>Pengeringan kemplang dibawah sinar matahari menerapkan konsep perpindahan kalor secara radiasi.</p>
3	<p>Pemanggangan</p> <p>- Kemplang dipanggang dengan menggunakan bara api dari arang agar cepat matang.</p> <p>- Alat yang digunakan untuk memanggang kemplang menggunakan besi dengan panjang sekitar 60-80 cm untuk mengurangi rasa panas dari bara api. Besi digunakan sebagai penjepit</p>	<p>- Kemplang yang dipanggang akan menerima kalor dari bara api sehingga mengalami perubahan suhu, perubahan bentuk, dan perubahan warna.</p> <p>- Besi yang digunakan untuk memanggang merupakan salah satu aplikasi dari perpindahan kalor secara konduksi. Sedangkan rasa panas yang dirasakan oleh pemanggang kemplang</p>

kemplang saat dipanggang adalah contoh dari karena besi cepat panas dan perpindahan kalor secara tidak terbakar radiasi.

- Salah satu bagian ujung besi ditambahkan bahan dari kayu agar tidak panas saat memegangnya.

- Kayu tidak menghantarkan panas karena kayu merupakan salah satu bahan isolator

Pembuatan kemplang yang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat di Rantau Panjang kabupaten Ogan Ilir dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA. Penjabaran proses pembuatan kemplang jika dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ada di mata pelajaran IPA akan mempermudah guru dalam membuat keterkaitan antara konsep IPA dengan proses pembuatan kemplang. Dengan adanya hubungan kompetensi dasar dan komponen yang ada dalam proses pembuatan kemplang membuat guru dan siswa dapat menjadikan proses pembuatan kemplang sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartanto (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya disajikan secara konkret dengan melibatkan siswa secara aktif secara fisik dan mental.

Tabel 2. Hubungan antara pembuatan kemplang dengan kompetensi dasar IPA Sekolah menengah pertama

No	Kompetensi Dasar	Konsep IPA dalam pembuatan kemplang
1.	3.2 Mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati	Mengidentifikasi spesies ikan yang menjadi bahan baku pada proses pembuatan kemplang dan mengklasifikasikan taksonominya berdasarkan ciri yang dimilikinya
2.	3.3 Menjelaskan konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari	Terdapat perubahan kimia dan perubahan fisika dalam proses pembuatan kemplang. Daging ikan yang digiling dan kemplang yang dijemur dibawah terik matahari setelah dikukus merupakan contoh perubahan fisika. Kemplang yang telah

		dipanggang merupakan contoh perubahan kimia (mengalami perubahan warna dari putih, menjadi kuning atau kecoklatan).
3.	3.4 Menganalisis konsep suhu, pemuaian, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan	<ul style="list-style-type: none"> - Proses pemanggangan kemplang melibatkan konsep kalor dan pengaruhnya terhadap suhu dan perubahan wujud benda - Alat pemanggang kemplang yang terbuat dari besi dengan pangkal yang dilapisi kayu merupakan aplikasi konsep konduktor dan isolator - Proses pengeringan kemplang dibawah sinar matahari menerapkan konsep perpindahan (radiasi). - Menjelaskan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pemanggangan kemplang (konduksi, konveksi, radiasi).
4.	3.6 Menjelaskan berbagai zat aditif dalam makanan dan minuman, zat adiktif, serta dampaknya terhadap kesehatan	- Menjelaskan bahwa pada proses pembuatan kemplang melibatkan adanya zat aditif alami dan zat aditif sintetis yang dapat menimbulkan rasa umami atau gurih.
5	3.8 Menghubungkan konsep partikel materi, (atom, ion, dan molekul), struktur zat sederhana dengan sifat bahan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta dampak penggunaan bahan terhadap kesehatan manusia	- Proses pembuatan kemplang menggunakan garam yang merupakan senyawa ionik dengan rumus molekul NaCl

Konsep-konsep pembuatan kemplang yang merupakan kegiatan khas yang ada di daerah Rantau Panjang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran IPA. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan mengenal aktifitas masyarakat yang telah dilakukan turun temurun yang merupakan bagian dari tradisi di masyarakat. Dengan mengetahui maka siswa akan lebih menghargai nilai-nilai budaya yang merupakan sumber kearifan lokal dan diharapkan akan menumbuhkan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kemplang panggang masyarakat di Rantau Panjang bersumber dari pengetahuan asli masyarakat yang diajarkan secara turun temurun. Dalam proses pembuatan, pengeringan dan pemanggangan kemplang melibatkan konsep IPA yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Konsep IPA yang terdapat dalam proses pembuatan kemplang yaitu klasifikasi makhluk hidup, perubahan fisika dan perubahan kimia, kalor dan perpindahannya, zat aditif dalam makanan, dan atom, ion, dan molekul. Dengan demikian, kegiatan pembuatan kemplang panggang dapat digunakan sebagai sarana belajar bagi peserta didik. Pengetahuan asli masyarakat pada proses pembuatan kemplang panggang dapat dikonstruksi kedalam pengetahuan ilmiah yang dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abonyi, O.S., Achimugu, L., Njoku., Adibe, M. . (2014). Innovations in science and technology education: A case for ethnoscience based science classrooms. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 5(1), 52–56.
- Creswell. (2012). *Educational Research* (4th ed.). USA: Pearson Educational.
- Hadi, W. P., Sari, F. P., Sugiarto, A., & Mawaddah, W. (2019). *Terasi Madura : Kajian Etnosains dalam Pembelajaran IPA untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal dan Karakter Siswa*. 10(1), 45–55.
- Hastuti, P. W., Setianingsih, W., & Widodo, E. (2019). Integrating Inquiry Based Learning and Ethnoscience to Enhance Students' Scientific Skills and Science Literacy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012059>
- Hartanto (2019). Hambatan belajar epistemologis siswa pada materi tekanan zat cair melalui analisis tes kemampuan responden. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 6(2) 191-199.

- Hartanto (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Bantuan Lembar Kerja Siswa untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 2 Rantau Panjang. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 4 (1), 10-17.
- Melyasari, N. S., Suyatno, S., & Widodo, W. (2018). The Validity of Teaching Material Based on Ethnoscience Batik to Increase the Ability of Scientific Literacy for Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1108(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1108/1/012126>
- Novitasari, L., Agustina, P. A., Sukesti, R., Nazri, M. F., & Handhika, J. (2017). “alms of the Sea” at Teleng Ria Beach Pacitan: Alternative Literacy Ethnoscience for Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 909(1).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/909/1/012052>
- Parmin, Sajidan, Ashadi, Sutikno, & Fibriana, F. (2017). Science integrated learning model to enhance the scientific work independence of student teacher in indigenous knowledge transformation. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 365–372.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11276>
- Rahayu, W. E., & Sudarmin. (2015). Pengembangan Modul Ipa Terpadu Berbasis Etnosains Tema Energi Dalam Kehidupan Untuk Menanamkan Jiwa Konservasi Siswa. *USEJ - Unnes Science Education Journal*, 4(2).
<https://doi.org/10.15294/usej.v4i2.7943>
- Rowan, Brian & Schilling, S. G. (2001). *Measuring Teachers' Pedagogical Content Knowledge in Surveys: An Exploratory Study*. Nort America: Educational Research Improvement.
- Sudarmin. (2014). *Pendidikan Karakter Etnosains Dan Kearifan Lokal* (1st ed.). Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahun Alam, UNNES.
- Yuliana, I. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2015), 98–106.

Pedoman Wawancara

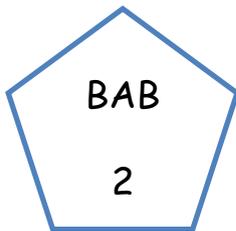
1. Sudah berapa lama anda membuat kemplang?
2. Darimakah anda memperoleh pengetahuan tentang cara membuat kemplang?
3. Jenis ikan apa yang sering anda gunakan untuk membuat kemplang?
4. Bahan apa saja yang digunakan untuk membuat kemplang?
5. Apakah ada campuran bahan penyedap yang digunakan dalam membuat kemplang?
6. Apa manfaat penambahan bahan-bahan tersebut?
7. Bagaimana cara anda untuk mengeringkan kemplang sebelum di panggang?
8. Alat dan bahan apa saja yang diperlukan untuk memanggang kemplang?
9. Mengapa alat untuk memanggang kemplang terbuat dari besi dengan pegangan yang terbuat dari bahan kayu?

Lembar Observasi

No	Tahap	Kegiatan	Ya/tidak
1	Pembuatan	Menggunakan ikan	
		Menggunakan sagu	
		Menggunakan garam	
		Menggunakan penyedap	
		Mencampur bahan-bahan dengan tambahan air	
		Semua bahan diaduk hingga khalis	
		Bahan dibentuk menjadi kemplang dan di kukus	
2	Pengeringan	Kemplang dijemur dibawah sinar matahari	
		Kemplang dijemur menggunakan oven/alat khusus	
		Kemplang dijemur dengan menggunakan alas tikar/terpal	
3	pemanggangan	Menggunakan arang atau sejenisnya	
		Menggunakan tungku pemanggang	
		Menggunakan besi sebagai penjepit	
		Menggunakan bahan kayu sebagai pegangannya	

Lembar Dokumentasi





IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN IPA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 1 LUBAI ULU

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN IPA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 1 LUBAI ULU

Lismawati¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika ,FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 di SMPN 1 Lubai Ulu dan pengaruhnya terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Subjek penelitian ini adalah 56 siswa kelas VII dan guru IPA SMPN 1 Lubai Ulu. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan *field notes*. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran IPA di SMPN 1 Lubai Ulu sebagian besar peserta didik menyenangi IPA karena dalam penyampaianya yang terpadu guru sudah menggunakan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (2) penerapan kurikulum 2013 dapat meningkatkan motivasi peserta didik karena pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik menyukai dan merasakan kebermanfaatannya, (3) dalam memadukan pembelajaran IPA, guru masih mengalami kesulitan karena keterbatasan pada latar belakang pendidikan, dan dalam melakukan penilaian aspek sikap. Untuk itu dalam penerapan kurikulum 2013 guru diharapkan (1) memperluas wawasan pengetahuannya untuk memadukan materi pembelajaran agar konsep materinya bisa tersampaikan kepada peserta didik yang merupakan karakteristik Kurikulum 2013 pembelajaran berbasis terpadu (*integrative science*), (2) mengembangkan pembelajaran IPA terpadu yang bervariasi sehingga peserta didik dapat termotivasi dan meningkatkan kompetensinya dalam keterampilan bernalar, dan (3) guru dapat melakukan penilaian autentik.

Kata Kunci : *kurikulum 2013, pembelajaran IPA, motivasi siswa*

PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dengan merancang Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menyiapkan para generasi penerus bangsa yang

memiliki kemampuan mandiri dan berakhlak serta memberikan manfaat yang positif kepada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban.

Pengimplementasian kurikulum 2013 pada jenjang SMP/MTs dimulai pada Tahun Ajaran 2013/2014, namun pada SMPN 1 Lubai Ulu baru dilaksanakan pada kelas VII pada tahun ajaran 2016/2017. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama baru menerapkan pembelajaran IPA Terpadu berdasarkan Pedoman Pengembangan Kurikulum. Pembelajaran IPA di SMP merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai aspek baik aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Selain itu dengan belajar IPA diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan kompetensinya dalam kemampuan berpikir dan belajar, menumbuhkan keingintahuan yang tinggi, empati serta rasa tanggung jawab pada lingkungan sekitar.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat memunculkan gagasan-gagasan yang cemerlang dari peserta didik dalam pembelajaran (Srilistari dan Lismawati, 2019). Orientasi pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis sains, teknologi, dan masyarakat. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal maka diharapkan peserta didik dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru dalam kegiatan pembelajaran (Hartanto, 2019). Sehingga dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik. Diharapkan guru mempunyai kemampuan penguasaan konsep esensial dan pedagogi untuk menerapkan kurikulum 2013 ini. Menurut Rohman (2012) guru adalah yang memegang kendali dalam melaksanakan penerapan Kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam hal pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Pelaksanaan RPP, dan evaluasi yang berbeda jauh dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hal ini disebabkan sebagian besar guru belum paham dalam penerapan dan tujuan dari Kurikulum 2013.

Pelaksanaan pembelajaran IPA Terpadu di SMPN 1 Lubai Ulu masih mengalami banyak kendala. Beberapa alasan yang diungkapkan berkaitan dengan terkendalanya pelaksanaan IPA Terpadu di SMPN 1 Lubai Ulu adalah sarana dan prasarana, sumber belajar yang kurang memadai, lingkungan belajar dan latar belakang pendidikan guru. Dari 6 orang guru yang mengajar pelajaran IPA Terpadu memiliki latar belakang pendidikan biologi sehingga dalam pembelajaran IPA mengalami kesulitan dalam penyampaian materi-materi fisika dan kimia.

Kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* berarti menggerakkan. Menurut Dale, H. Schunk, dkk (2012:17) motivasi diartikan sebagai suatu aktivitas yang berproses untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi ada dua macam yaitu (1) motivasi intrinsik merupakan keterlibatan diri dalam aktivitas karena adanya kebermanfaatan dari aktivitas yang dilakukan, dan (2) motivasi ekstrinsik merupakan keterlibatan diri dalam melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya ditentukan oleh faktor motivasi bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi tingkat motivasi belajar peserta didik maka akan meningkatkan prestasi yang dicapainya. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran merupakan cara untuk mengukur tingkat motivasi bagi peserta didik (Dale, h. Schunk, dkk, 2012:19).

Berdasarkan pengamatan peneliti di SMPN 1 Lubai Ulu selama pembelajaran IPA kurikulum 2013 tiga tahun terakhir adanya tingkat hasil belajar siswa dan motivasi siswa mengalami kenaikan. Hal ini dapat terlihat dari nilai ulangan harian siswa rata-rata diatas KKM yaitu 76,58 dan aktivitas peserta lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran IPA. Sebelum pelaksanaan kurikulum 2013 hasil nilai UN untuk pelajaran IPA siswa SMPN 1 Lubai Ulu masih rendah dengan demikian aktivitas dan motivasi siswa terhadap pelajaran IPA masih kurang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan studi untuk tujuan mendeskripsikan bagaimana guru memahami, melaksanakan, dan permasalahan dalam penerapan Kurikulum 2013 dan sejauh mana berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik SMPN 1 Lubai Ulu kelas VII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*qualitative case study*) (Rawon, Brian, Schilling, & Steven, 2001). Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Lubai Ulu. Pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 24 Pebruari 2020 sampai 5 Maret 2020. Subjek dalam studi ini adalah sebagai narasumbernya adalah guru IPA dan peserta didik kelas VII.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, angket (kuesioner), wawancara (*interview*), *field note* dan dokumentasi. Data observasi digunakan untuk melihat sejauhmana pelaksanaan pembelajara IPA di kelas VII. Data angket (kuesioner) digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik serta pengaruh penerapan

Kurikulum 2013 terhadap motivasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi keterlaksanaan dan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum 2013. *Field notes* sebagai catatan penting yang terjadi di lapangan agar tidak ada yang terlupakan ketika penggarapan laporan penelitian, sedangkan dokumen digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan dan hasil penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992, Creswell, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner Tanggapan Siswa Tentang Pembelajaran IPA

Respon peserta didik sebagai berikut:

Pertanyaan 1 : Apakah kamu menyukai pembelajaran IPA ?

Untuk pertanyaan 1, dari 56 orang peserta didik sebanyak 67,9% menyukai pembelajaran IPA, 12,5% tidak menyukai dan 19,6% kadang-kadang menyukai pembelajaran IPA. Peserta didik yang menyukai pembelajaran IPA menyatakan bahwa belajar IPA seru, menyenangkan, berguna/bermanfaat, menarik, bisa mempelajari bakteri, berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan peserta didik yang merespon tidak menyukai pembelajaran IPA dikarenakan belajar IPA itu membosankan, terlalu sulit/susah, ribet, dan penjabaran materinya kurang menarik.

Dan peserta didik yang merespon kadang-kadang menjelaskan bahwa menyukai belajar IPA jika praktikum, dan tidak menyukainya jika materinya sulit, sering membuat bosan dan lebih suka belajar materi biologi dibandingkan fisika.

Pertanyaan 2 : Apakah dengan pembelajaran yang telah dilakukan, kamu menjadi mengerti benar terhadap materi yang diberikan ?

Untuk pertanyaan 2, sebanyak 71,4 % peserta didik menjawab ya atau mengerti, 1,8% menjawab tidak mengerti, dan 26,8% kadang-kadang mengerti atau kadang-kadang tidak terhadap pembelajaran IPA yang telah dilakukan.

Pernyataan peserta didik yang mengerti terhadap pelajaran yang diberikan bahwa guru menjelaskan materi dengan mudah dimengerti karena menguasai materi sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih serius tetapi tetap seru dan santai, serta dengan praktek IPA mudah dimengerti dan lebih mengasyikkan.

Peserta didik yang menjawab tidak mengerti memberikan pernyataan bahwa pembelajarannya tidak menarik dan membosankan sehingga membuat mengantuk dalam mengikutinya.

Peserta didik yang menjawab kadang-kadang menyatakan bahwa terdapat materi yang sulit untuk dipahami, dan belajar IPA tergantung keadaan hatinya, jika hatinya niat belajar bagus maka akan konsentrasi dalam belajar sehingga mudah memahami materi yang disampaikan jika tidak maka akan susah untuk menerima materi yang diberikan guru.

Pertanyaan 3. Apakah kamu mengalami kesulitan selama belajar IPA ?

Untuk pertanyaan 3, sebanyak 57, 1 % peserta didik menjawab mengalami kesulitan, 25% tidak mengalami kesulitan, dan 17,9% kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam hal IPA pelajaran yang rumit dan sulit (misalnya menentukan kunci determinasi, menggunakan alat ukur panjang misalnya cara menggunakan jangka sorong dan mikrometer skrup untuk membaca skala hasil pengukuran, menghitung suhu dan kalor suatu benda, menentukan asam, basa, unsur dan senyawa suatu benda serta menghafal dan menuliskan bahasa latin makhluk hidup), dalam kegiatan belajar mengajar guru menjelaskan tidak kedengaran karena kegaduhan yang terjadi serta dalam penyampaian terlalu cepat sehingga sulit untuk memahaminya.

Sedangkan peserta didik yang menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPA karena pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan, dalam menyampaikan materi guru sangat menyenangkan karena dapat membuat peserta didik fokus dan berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan sehingga terciptalah pembelajaran yang menyenangkan.

Peserta didik yang menjawab kadang-kadang menyatakan bahwa pelajaran IPA kadang-kadang susah, kadang-kadang mudah tetapi lebih sulit fisika daripada biologi karena fisika seperti pelajaran matematika banyak persamaan yang harus diingat serta dalam penyampaian materi pelajaran guru kurang jelas dan rumit untuk dipahami peserta didik.

Pertanyaan 4 : Apakah kamu merasakan manfaat belajar IPA untuk kehidupan sehari-hari.

Untuk pertanyaan 4, sebanyak 96,4 % peserta didik menjawab iya dan 1,8% menjawab tidak serta 1,8% kadang-kadang merasakan manfaat belajar IPA untuk kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang merespon bahwa dengan belajar IPA dapat memberikan manfaat yang besar sehingga dapat mengetahui segala hal mengenai lingkungan hidup yang berhubungan dengan alam yaitu dengan mempelajari IPA bisa memahami konsep alam sehingga dapat menerapkannya dengan menjaga, merawat, mengelola alam dengan bijaksana, dapat menemukan pendapat tentang konsep IPA untuk memecahkan permasalahan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan alam, memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang peran penting alam, proses penciptaan alam semesta, perkembangan makhluk hidup, dan teknologi yang digunakan dalam kehidupan manusia.

Pertanyaan 5 : Pembelajaran IPA menggunakan metode apa yang kamu sukai ?

Setiap peserta didik diperbolehkan memilih lebih dari satu jawaban. Dalam pembelajaran IPA ada: (a) 45 orang yang menyenangi praktikum karena dengan praktek langsung peserta didik menjadi lebih mudah paham dan mengerti terhadap materi pelajaran; (b) 35 orang menyukai pembelajaran dengan permainan karena menyenangkan dan tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan; (c) 31 orang pembelajaran melalui belajar berkelompok karena dengan belajar sengan teman lebih mudah untuk bertanya solusi dibandingkan dengan guru secara langsung selain itu menimbulkan sikap kerja sama dan empati; (d) 22 orang menyenangi diskusi karena dengan berdiskusi dapat belajar mengeluarkan pendapat, gagasan, dan pertanyaan secara langsung dan bijaksana; (e) 20 orang yang menyenangi pembelajaran lewat multimedia karena pembelajaran kekinian yang menyenangkan tidak menimbulkan kebosanan dan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

B. Angket Sikap (Motivasi) Siswa

Berdasarkan angket yang diberikan kepada peserta didik didapatkan data sebagai berikut:

- (1) indikator yang berkaitan dengan sikap peserta didik yang tekun dalam menyelesaikan tugas, terdiri 98,2% peserta didik mengerjakan tugas IPA dengan sungguh-sungguh dan 1,8% menyatakan tidak serius dalam pengerjaannya;
- (2) 98,2% peserta didik menyatakan tekun belajar jika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan;
- (3) sebagian besar peserta didik dalam proses pembelajaran sudah berperan aktif baik dalam menanya, menjawab, ataupun memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru;
- (4) sebagian besar peserta didik terlatih untuk mengerjakan tugas mandiri secara individu dan tugas kelompok dikerjakan dengan berkolaborasi sesama teman;
- (5) 50% peserta didik menyatakan mudah bosan terhadap rutinitas pembelajaran yang kurang bervariasi;
- (6) dalam pembelajaran dengan diskusi sebagian besar peserta didik ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan;
- (7) 80% peserta didik mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam mempertahankan pendapat; dan
- (8) ada sebagian peserta didik yang merasa tertantang untuk mencari solusi dari permasalahan soal-soal rumit yang diberikan guru dan ada juga sebagian lagi yang lebih memilih menyelesaikan soal yang gampang saja.

C. Hasil Observasi Pembelajaran

Observasi yang dilakukan terhadap guru IPA SMPN 1 Lubai Ulu selama pelaksanaan pembelajaran menerapkan Kurikulum 2013 adalah: (1) guru dalam pembelajaran menggunakan yang kurang bervariasi menggunakan pendekatan paling sering menggunakan saintifik; (2) guru selama pembelajaran menggunakan metode yang disesuaikan dengan media dan alat peraga, serta dengan praktikum peserta didik lebih cepat memahami secara nyata/konkret terhadap materi yang disampaikan; (3) guru tidak hanya memperhatikan peserta didik yang aktif saja, tetapi berusaha menarik perhatian peserta didik yang kurang bersemangat agar berkonsentrasi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran; (4) berdasarkan latar belakang pendidikan guru IPA SMPN 1 Lubai Ulu yang didominasi berasal dari pendidikan biologi, guru menghadapi kesulitan dalam penyampaian IPA secara terpadu; dan (5) pada penilaian aspek sikap, sebagian guru merasa kesulitan dikarenakan kuantitas peserta didik yang banyak pada tiap kelas.

D. Hasil Wawancara Guru

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru IPA, diperoleh gambaran mengenai hambatan atau kendala yang dihadapi guru IPA dalam mengimplementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA kelas VII di SMPN 1 Lubai Ulu yaitu sebagai berikut:

- (1) kepahaman guru akan kurikulum 2013 masih rendah sehingga dalam menerapkannya masih banyak mengalami kesulitan yang dihadapi pada saat pembelajaran. Guru merasa bingung ketika ada materi- materi pada kurikulum KTSP yang kemudian menjadi hilang di kurikulum 2013, sehingga materi terkesan dangkal. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum 2013 (Rohman, 2012). Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari pada Kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan RPP, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Sehingga berdampak pada implementasi Kurikulum 2013 yang tidak sesuai harapan;
- (2) penyampaian pelajaran IPA yang terpadu baik konsep biologi, fisika, kimia, bumi, dan antariksa menyebabkan kesulitan sebagian guru di SMPN 1 Lubai Ulu yang didominasi berlatar belakang pendidikan biologi. Buddin dan Zamarro (2009) menyatakan bahwa kemampuan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran tergantung pada tingkat penguasaan guru dalam mengajarkan konten materi. Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi penguasaan guru terhadap materi pelajaran;
- (3) pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya menyampaikan informasi saja, kurang menekankan pada pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih bermakna dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
- (4) pendidik dalam menyampaikan konsep yang abstrak/teori kurang memanfaatkan media dan alat peraga disebabkan minim ketersediaannya, untuk itu menjadi tantangan bagi guru untuk mengembangkan media yang menunjang ketercapaian peningkatan kompetensi peserta didik;
- (5) Penilaian sikap peserta didik menjadi kesulitan utama bagi guru SMPN 1 Lubai Ulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran IPA di SMPN 1 Lubai Ulu sebagian besar peserta didik menyenangi IPA karena dalam penyampiannya yang terpadu guru sudah menggunakan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013 dalam penyampaian IPA yang terpadu dapat memotivasi peserta didik dalam keseriusan dan kegigihan dalam belajar dan memiliki sikap percaya diri yang tinggi tertantang untuk memecahkan soal-soal rumit IPA.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis terpadu bagi guru SMPN 1 Lubai Ulu yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan juga dalam melakukan penilaian dalam aspek sikap peserta didik.

Saran berdasarkan studi ini adalah (1) kepada kepala SMPN 1 Lubai Ulu diharapkan dapat melakukan supervisi terhadap guru IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dan melakukan sosialisasi yang lebih luas mengenai kurikulum 2013, dan (2) Guru IPA SMPN 1 Lubai Ulu diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuannya dengan mengikuti pendidikan dan latihan tentang penerapan kurikulum 2013 karena karakteristik keterpaduan pembelajaran itu bukan hanya dalam target pencapaian materi saja tetapi juga ketuntasan pemahaman para peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Konsep Pendekatan Scientific*. Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013. Kemendikbud. 2013.
- Azwar, S. (2010). *Motivasi dalam belajar*. <http://azwar.staff.ugm.ac.id/files/2010/05/MOTIVASI-DALAM-BELAJAR1.pdf>
- Buddin, R. dan Zamarro, G. 2009. *Teacher Qualifications and Student Achievement in Urban Elementary Schools*. http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2010/RAND_RP_1410.pdf,
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research*. USA: Pearson Education.
- Dale, H. Schunk, dkk. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Edisi 3*. Terjemahan Ellys Tjo. Jakarta: PT. Indeks
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E. & Hyun, H.H. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill

- Hartanto. 2019. Hambatan Epistemologis Siswa Pada Materi Tekanan Zat Cair Melalui Analisis Tes Kemampuan Responden. *Jurnal inovasi dan pembelajaran fisika*, 6(2):191-199.
- Herlanti, Y. (2008). *Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. [on line] yherlanti.wordpress.com
- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five*.
- Kim, M. dan Ogawa, M. 2007. Development of an Instrument for Measuring Affective Factors Regarding Conceptual Understanding in High School Physics. *Journal of Korea Association of Research in Science Education*, 27 (6): 497-509.
- L. U. Ali, I. W. Suastra, A. A. I. A. R. Sudiatmika. (2013). *Pengelolaan pembelajaran ipa ditinjau dari hakikat Sains pada Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Lombok Timur*. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA (Volume 3 Tahun 2013).
- Rohman, M. 2012. *Kurikulum Berkarakter: Refleksi dan Proposal Solusi terhadap KB dan KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rowan, Brian & Schilling, Steven G. 2001. *Measuring Teachers' Pedagogical Content Knowledge in Surveys: An Exploratory Study*. North America. Educational Research Improvement.
- Silk, E.M., Schunn, C.D. dan Strand C.M., 2009. The impact of an Engineering Design Curriculum on Science Reasoning in an Urban Setting. *Journal of Science Education and Technology*, 18 (3): 209–223.
- Srilistari, dan Lismawati. 2019. Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa SMP dengan Pendekatan Pembelajaran Interaktif Berbasis Konsep Pada Pokok Bahasan Cahaya. *Jurnal inovasi dan pembelajaran fisika*, 6(2):170-177.
- Suharsimi, Arikunto. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilowati,dkk. (2013). *Studi Kasus Pedagogical Content Knowledge Guru IPA SMP Kelas VII dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Proposal penelitian.

LAMPIRAN

Instrumen Kuesioner Tanggapan Siswa Tentang Pembelajaran IPA

Jawablah pertanyaan berikut dan berikan alasan mu !

1. Apakah kamu menyukai pembelajaran IPA ?

Alasan :

2. Apakah dengan pembelajaran yang telah dilakukan, kamu menjadi paham terhadap materi yang diberikan ?

Alasan :

3. Apakah kamu mengalami kesulitan selama belajar IPA ?

Alasan :

4. Apakah kamu merasakan manfaat belajar IPA untuk kehidupan sehari-hari?

Alasan :

5. Pembelajaran IPA menggunakan metode apa yang kamu sukai?

- a. Pembelajaran dengan praktikum
- b. Pembelajaran dengan permainan
- c. Pembelajaran dengan bekerja kelompok
- d. Pembelajaran dengan diskusi
- e. Pembelajaran dengan menggunakan multimedia

Alasan :

Instrumen wawancara guru IPA

Pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran IPA kurikulum 2013 di SMPN 1 Lubai Ulu

1. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah saudara?
2. Adakah kesulitan yang saudara hadapi dalam melaksanakan pembelajaran IPA kurikulum 2013?
3. Upaya apakah yang saudara lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut ?
4. Materi IPA apakah yang menurut Saudara sulit dipahami untuk disampaikan kepada siswa?
5. Bagaimana strategi saudara dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas?
6. Dalam proses pembelajaran hambatan apa yang dihadapi dalam penyampaian materi?
7. Bagaimana upaya saudara dalam mengatasi hambatan tersebut?
8. Persiapan mengajar biasanya guru memerlukan beberapa sumber bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Saudara mendapatkan sumber bahan mengajar dari mana saja?
9. Apakah saudara untuk memperoleh bahan sumber mengajar saudara mengalami kendala?
10. Apakah ada penunjang buku pegangan saudara selain buku guru dan buku siswa Kemendikbud?
11. Bagaimana prestasi siswa dari pembelajaran IPA?
12. Upaya bagaimanakah yang saudara lakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas?
13. Bagaimana aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA?
14. Apakah yang saudara lakukan untuk meningkatkan motivasi siswa?
15. Menurut saudara materi IPA apakah yang sulit di pahami siswa?
16. Menurut saudara pembelajar IPA yang bagaimana yang disukai siswa?

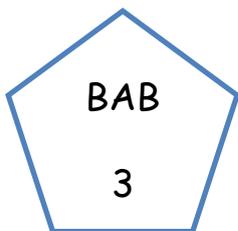
DOKUMENTASI

KEGIATAN PEMBELAJARAN IPA SISWA SMPN 1 LUBAI ULU



GURU IPA SMPN 1 LUBAI ULU





UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

UPAYA SMAN 1 UNGGULAN MUARA ENIM MENJADI SEKOLAH KEWIRAUSAHAAN TINGKAT NASIONAL

Lia Apriliana¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika Universitas Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
Email : aprilianalia81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi sekolah kewirausahaan tingkat Nasional. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Unggulan Muara Enim, dengan subyek penelitian adalah Siswa SMAN 1 Unggulan Muara Enim dan guru mata pelajaran Prakarya. Dilaksanakan pada akhir Januari 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan kewirausahaan ini menumbuhkan kreatifitas dan inovasi peserta didik sehingga menghasilkan produk – produk dari olahan nanas yang tidak kalah dengan produk-produk diluar. Ada tiga produk unggulan hasil dari unjuk kerja Kelompok Usaha siswa (KUS) adalah (1) *Nata de pina* yang merupakan hasil fermentasi sari nanas, bertekstur kenyal, cocok sebagai hidangan penutup. Hasil karya KUS kelas XI MIPA 1, (2) *Jealoes (Jelly Nanas Delicios)*, jeli nanas yang kenyal dan manis dengan pilihan topping gula atau orginal, bebas pengawet dan pewarna buatan. Hasil karya KUS kelas XII IPS 2, (3) *Masker Nanas*, masker organic dengan berbagai khasiat dari buah nanas, kandungan enzim *bromilaen* pada nanas membuat kulit bersih dan cerah. Untuk kewirausahaan lanjutan ada dua produk yang dipilih mendapatkan *Guidance* langsung dari UMKMK Gerbang Serasan Kabupaten Muara Enim yaitu Produk Jealoes dan Masker Nanas. upaya SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi Sekolah kewirausahaan Tingkat Nasional telah terwujud dengan Kerjasama pameran yang diikuti oleh kominfo dijakarta. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan lanjutan ini, diharapkan dapat menciptakan kemandirian sekolah.

Kata Kunci : *Kewirausahaan, Guidance, bromilaen*

PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan di SMA adalah bagian dari program pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku. Pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi yang lebih baik sehingga menghasilkan output yang berkualitas dilihat dari sisi akademik maupun non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud berkaitan dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor atau membuka usaha/

lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain, lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku kewirausahaan yang tinggi.

Dalam buku pedoman Kewirausahaan disebutkan bahwa Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang lebih kreatif dan produktif. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, Kemendikbud telah menjabarkannya melalui langkah strategis dalam implementasi Kurikulum 2013. Tujuan Kurikulum 2013 akan lebih tercapai ketika peserta didik memiliki jiwa dan ketrampilan kewirausahaan, mereka akan menjadikannya sebagai warga negara yang produktif, kreatif dan inovatif yang dilandasi nilai-nilai karakter bangsa dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Rancangan Kurikulum 2013 merupakan implementasi kecakapan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration dan Communication*). Integrasi capaian kemampuan tersebut dirumuskan terutama dalam mata pelajaran Kewirausahaan dalam Kurikulum 2013. Sejak tahun 2016, Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan penguatan program kewirausahaan dengan memberikan dana bantuan untuk beberapa sekolah yang menyebar di 34 provinsi. Kemudian pada tahun 2018 Direktorat Pembinaan SMA telah melakukan evaluasi dan supervisi pada sekolah tersebut.

Ada dua hal penting bagi pendidikan Kewirausahaan yaitu pertama kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar, dan kedua kemampuan mengembangkan kreatifitas dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan dan kesempatan pasar tersebut. Disinilah SMAN 1 Unggulan Muara Enim mengambil kesempatan untuk mengembangkan program kewirausahaan dan melakukan upaya-upaya untuk mencapai keterlaksanaan program kewirausahaan dalam mencapai kemandirian sekolah.

SMA Negeri 1 Unggulan Muara Enim pada Tahun 2016 di tunjuk sebagai SEKOLAH RUJUKAN dan sekolah PENDIDIKAN KELUARGA sampai dengan tahun 2017 programnya dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Menengah dan PAUD. Dari berbagai program pada SEKOLAH RUJUKAN yang ditampilkan salah satunya adalah program kewirausahaan dan kerjasama dengan dunia usaha serta dunia industri yang memberikan pengalaman yang berarti bagi siswa-siswa SMA Negeri 1 Unggulan Muara

Enim untuk mengetahui usaha apa saja yang dapat dilakukan setelah terjun ke masyarakat. Dari keberhasilan program – program yang ditampilkan pada Sekolah Rujukan itulah, pada tahun 2019 kemarin SMA Negeri 1 unggulan Muara Enim dipercaya untuk meneruskan lebih khusus program dibidang kewirausahaan. Sehingga mendapat bantuan langsung menjadi Sekolah kewirausahaan.

Pengembangan Program Kewirausahaan di SMAN 1 Unggulan Muara Enim memiliki Tujuan membekali peserta didik menjadi peserta didik yang berkarakter dan memiliki jiwa wirausahaan serta terbentuknya lingkungan sekolah yang berwawasan kewirausahaan.

Bagi Peserta didik SMAN 1 Unggulan Muara Enim berwirausaha sangat sulit dilakukan karena selama ini pola pikir yang terbentuk bahwa setelah tamat SMA harus masuk perguruan tinggi ternama, sekolah kedinasan yang mumpuni tanpa terbentuk pola berfikir mengembangkan kewirausahaan selain bisa melanjutkan sekolah ditingkat yang lebih tinggi. Dan karena faktor dalam lingkungan keluarga yang diwajibkan focus dalam belajar tanpa menggali potensi diri diluar dari belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menjadi SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi Sekolah Kewirausahaan dengan Program – program pengembangan kewirausahaan yang diterapkan di SMAN 1 Unggulan Muara Enim antara Lain : Sosialisasi Program Kewirausahaan kepada Warga Sekolah dan Sekolah Imbas, Pemetaan Potensi Daerah dan Ide Bisnis, Pelatihan dan Motivasi dari Wirausahawan, *In House Training* Strategi Kewirausahaan melalui model PBL, STEAM, dan HOTS, Studi Banding ke Dapur Raja Nanas, FGD Penentuan tema kewirausahaan, Pembuatan Prototipe Produk Kewirausahaan, Ujicoba Produk, dan Unjuk Karya.

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui upaya SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi sekolah kewirausahaan tingkat Nasional. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi sekolah kewirausahaan tingkat Nasional?.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan baru tentang peluang atau kesempatan untuk berwirausaha dan untuk mengembangkan inovasi – inovasi yang bisa menjadi peluang usaha baru. Bagi sekolah, dapat menjadi peluang publikasi dan menjadi sekolah lebih bersemangat untuk selalu mempertahankan dan memajukan program-program yang sudah terlaksana. Bagi siswa,

memberikan peluang untuk bisa menjadi wirausahawan dan menambah wawasan baru setelah tamat sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui kondisi riil di lapangan bagaimana sekolah ini dapat mengajak peserta didik untuk ikut aktif dalam program kewirausahaan ini dan mengajak guru mengembangkan strategi kewirausahaan dalam pembelajaran. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan pada akhir Januari 2020. Subyek penelitian adalah peserta didik SMAN 1 Unggulan Muara Enim, guru mata pelajaran prakarya, Penanggung jawab program kewirausahaan dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran, penanggung jawab program kewirausahaan dan kepala sekolah bertujuan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Sedangkan observasi ditujukan pada peserta didik, yang bertujuan untuk mengetahui kreatifitas dan inovasi siswa yang telah mereka buat dalam program kewirausahaan ini. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen sekolah dan foto-foto kegiatan pelaksanaan kewirausahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran prakarya, dan penanggungjawab program didapat bahwa untuk mengembangkan kewirausahaan pada siswa dirancang ide dan kreatifitas siswa untuk dapat mengangkat potensi daerah yang bersumber dari hasil bumi yang dalam hal ini digunakan buah nanas sebagai pilihan bahan baku utama untuk pembuatan karya inovasi. Dan hasil yang didapat dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, siswa dapat menghasilkan beberapa produk olahan buah nanas.

Tabel 1.1 Daftar Nama Produk hasil Kelompok Usaha Siswa

No	Nama Produk	No	Nama Produk
1	Pangsit Nanas	12	Jealous (Jelly Nanas Delicious)
2	Kerupuk Nanas	13	Masker Nanas
3	Puding Nanas	14	Bakpia Nanas
4	Akar Kelapa Nanas	15	Mie Nanas
5	Brownies Nanas	16	Es Krim Nanas

6	Pie Nanas	17	Nata de Pina
7	Sambal Nanas	18	Sirup Nanas
8	Abonas (Abon Nanas)	19	Nicholas (Coklat Nanas cetak huruf)
9	Stinasu (Stick Nanas Sesuatu)	20	Holypinetart (Tart Nanas)
10	Choconas (Coklat Isi Selai Nanas)	21	Sus Nanas
11	Kemnas (Kemplang Nanas)	22	Telor Gabus Nanas

Produk Unggulan :

- ◆ **Nata de Pina**
- ◆ **Masker Nanas**
- ◆ **Jealous (Jelly Nanas Delicious)**



Gambar 1 . Nata de Pina

Nata de Pina

Merupakan hasil fermentasi sari nanas, bertekstur kenyal, cocok sebagai hidangan penutup. Hasil Karya KUS XI MIPA 1



Gambar 2 . Jealous (Jelly Nanas Delicios)

Jealous (Jelly Nanas Delicious)

Jeli Nanas yang kenyal dan manis, dengan pilihan topping gula atau original. Bebas pengawet dan pewarna buatan. KaryaKUS XII IPS 2



Gambar 3 . Masker Nanas

Masker Nanas

Masker Organik dengan berbagai khasiat dari buah nanas. Kandungan enzim bromelain pada nanas membuat kulit bersih dan cerah. KUS Kelas XII IPS

Hasil kreativitas dan inovasi siswa dalam kelompok usaha siswa ini pada olahan buah nanas ini kemudian dilakukan ujicoba pameran yang dilaksanakan disekolah, masing-masing kelas diminta untuk membuat hasil produk olahan nanas. Berikut adalah dokumentasi kegiatan ujicoba pameran



Gambar. 4. Bakpia Nanas



Gambar. 5. Kerupuk Nanas



Gambar. 6. Brownis Nanas



Gambar 7 . merupakan produk hasil olahan nanas, Gambar 8. Penilaian dari kepala sekolah hasil produk nanas disalah satu kelompok, Gambar 9. Wali kelas mendampingi siswa dalam pelaksanaan uji coba pameran ini

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Setelah melalui beberapa tahapan dalam proses program sekolah kewirausahaan, maka keberhasilan yang dicapai oleh siswa SMAN 1 Unggulan Muara Enim adalah sebagai berikut : (1) Siswa telah terbagi menjadi 23 Kelompok Usaha Siswa (KUS) yang masing-masing KUS memiliki manajemen kegiatan dan keuangan sendiri serta dapat menghasilkan produk olahan dengan mengangkat bahan baku potensi local kabupaten Muara Enim yaitu nanas, (2) Masing-masing KUS telah menghasilkan minimal 1(satu) macam produk olahan nanas dengan inovasi masing-masing, (3) Siswa telah dapat melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk masing- masing produk yang mereka hasilkan, menentukan harga jual produk serta menghitung rugi/laba dari produk yang terjual, (4) Siswa telah dapat mendesain produk, kemasan serta label yang digunakan untuk produk dengan tepat sesuai dengan fungsinya, (5) Siswa dapat melakukan kegiatan promosi produk olahan mereka dengan berbagai teknik promosi, antara lain dengan brosur, banner, spanduk, tester produk dll, (6) Siswa telah dapat melaksanakan pemasaran produk dengan baik melalui beberapa cara, yang telah dilakukan antara lain melalui kegiatan bazaar dalam rangka Gelar Inovasi dan Teknologi Tepat Guna HUT Kabupaten Muara Enim ke-73 di Muara Enim pada tanggal 18 sampai dengan 19 November 2019 serta melalui UMKMK Gerbang Serasan diikutkan dalam pameran Kominfo di Balai Sudirman Jakarta pada tanggal 3 sampai dengan tanggal 7 November 2019, (7) Mitra berwirausaha dengan UMKMK Gerbang Serasan Muara Enim tetap berlanjut sehingga setelah selesai program sekolah kewirausahaan beberapa KUS tetap memproduksi produk mereka secara mandiri dan mendapat bimbingan serta pemasaran langsung oleh UMKMK Gerbang Serasan.

Dan Manfaat dari kegiatan program sekolah kewirausahaan di SMAN 1 Unggulan Muara Enim adalah (a) Buah nanas yang selama ini hanya dijual dalam bentuk buah segar kini telah bisa diolah menjadi beberapa inovasi produk oleh siswa SMAN 1 Unggulan Muara Enim, (b) Menanamkan jiwa wirausaha (entrepreneurship) pada siswa dan warga sekolah lainnya., (c) Melatih siswa untuk bisa menghasilkan pendapatan sendiri secara mandiri. dan (d) Melatih siswa untuk lebih kreatif dan jeli melihat peluang usaha yang bisa dilakukan tanpa mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi ke siswa yang mengikuti program kewirausahaan ini antara lain : (a) Dengan program kewirausahaan ini, belajar prakarya menjadi lebih bermakna, (b) Inovasi – inovasi dari tiap kelas memberikan semangat bagi kelas lainnya untuk lebih bersemangat menemukan inovasi baru dari bahan olahan yang disediakan, (c) Tantangan

yang diberikan membuat seluruh siswa berusaha keras menjadi yang terbaik dan menghasilkan produk yang terbaik, (d) Melatih kemandirian diri dalam hal manajemen keuangan dan waktu, (e) Tumbuhnya jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) saat ide-ide muncul, dan (f) Menjadi lebih kreatif dan jeli melihat peluang usaha yang akan dikembangkan setelah tamat sekolah.

Dan pada saat wawancara dan observasi ini dilaksanakan, salah satu siswa SMAN 1 Unggulan Muara Enim bernama Shofiyyah Aini mewakili Indonesia di Pentas *Internasional Wonderful Education* (IWE) yang dilaksanakan pada tanggal 27 s.d 30 Januari 2020 di Istanbul, Turkey. Aini sebutan akrabnya, dalam presentasinya mengangkat kewirausahaan sekolah utamanya produk opak nanas, ternyata menarik perhatian juri pada saat itu, sehingga membuat kekaguman juri dan peserta lainnya bahwa kota kecil di Indonesia memiliki produk usaha seperti yang ditampilkan oleh Aini. Aini merupakan salah satu peserta yang dipilih untuk presentasi dari 155 peserta yang terdiri dari mahasiswa dari India, Turki, Malaysia, China, Maroko, Mesir dan lain sebagainya.

Kendala yang ada pada pelaksanaan program sekolah kewirausahaan di SMAN 1 Unggulan Muara Enim : (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan program kewirausahaan karena banyaknya kegiatan di sekolah; (2) Waktu sekolah fullday menyebabkan sedikit sekali waktu yang tersedia untuk memproduksi produk kewirausahaan; (3) Kendala dalam produksi, karena siswa banyak yang belum berpengalaman dalam memproduksi olahan pangan dengan bahan baku nanas; (4) Kendala dalam pemasaran, karena siswa banyak yang belum berpengalaman memasarkan produk olahan pangan secara luas.

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi Kendala yang ada pada program sekolah kewirausahaan : (1) Berkoordinasi dengan bagian kurikulum dan kesiswaan agar dapat melaksanakan program kewirausahaan tanpa mengganggu kegiatan akademik dan kegiatan sekolah lainnya; (2) Karena waktu pembuatan produk hanya bisa dilakukan pada hari libur sekolah yaitu hari Sabtu dan Minggu, maka siswa disarankan membuat produk olahan nanas yang tidak mudah rusak agar dapat bertahan lebih lama; (3) Berkoordinasi dengan instansi lain untuk produksi, seperti ke industri pengolahan nanas dll agar dapat dihasilkan produk yang siap untuk dipasarkan; (4) Berkoordinasi dengan instansi lain untuk pemasaran, seperti dinas koperasi dan UMKMK Gerbang Serasan agar dapat membimbing dan membantu pemasaran produk karya siswa.

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang dihadapinya. Sebagai suatu disiplin ilmu, Kewirausahaan adalah hasil dari proses yang disiplin, sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi berdasarkan kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar (Zimmerer, 1996) .

Kewirausahaan menurut Siwiyanti, dkk (2016) adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini melalui peranan orang tua dan dunia pendidikan.

Menurut Suryana (2013:15), kreativitas adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sementara itu, inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan menemukan peluang. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat diciptakan oleh wirausahawan, seperti proses, metode, barang, dan jasa. Sesuatu yang baru dan berbeda inilah yang merupakan nilai tambah dan keunggulan. Keunggulan adalah daya saing, dan daya saing adalah peluang untuk meraih sukses. Dengan kreativitas, wirausahawan dapat melihat sesuatu yang lama dan berpikir sesuatu yang baru serta berbeda. Dengan demikian, rahasia kewirausahaan sebenarnya terletak pada kreativitas dan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kesuksesan berwirausaha akan tercapai apabila seseorang berpikir kreatif dan inovatif menciptakan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan upaya SMAN 1 Unggulan Muara Enim menjadi Sekolah kewirausahaan Tingkat Nasional telah terwujud dengan kerjasama pameran yang diikuti oleh kominfo di Jakarta, selain itu, kegiatan kewirausahaan lanjutan mendapat *Guidance* dari UMKMK Gerbang Serasan. Produk yang mendapat *Guidance* yaitu masker Nanas dan Jeli Nanas. Dan saat

ini dalam proses pengajuan P-IRT di Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan lanjutan ini, diharapkan dapat menciptakan kemandirian sekolah.

Saran untuk sekolah dapat mempertahankan kewirausahaan lanjutan dan dapat meneruskan program – program kewirausahaan tingkat lanjutan. Dengan demikian sekolah ini dapat menjadi sekolah kewirausahaan mandiri serta memiliki usaha sendiri untuk program selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat pembinaan sekolah menengah atas, direktur Jenderal Pendidikan dasar dan menengah kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2019. Pedoman Program kewirausahaan SMA
- Hakim, Abdul. 2010. Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menciptakan Kemandirian Sekolah. Riptek, Vol. 4, No. 1, Hal. 1-14
- Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Nomor : 3155.1/D4/DM/2019 tentang Penetapan Sekolah Pelaksana Program kewirausahaan tahun 2019
- Siwiyanti, Leonita., Uswatun, Din Azwar. 2016. Mengembangkan Pendidikan kewirausahaan melalui pembelajaran IPA di SD. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISSN 2337-7496, Vol. IV. No. 2, hal. 1 – 92.

Lembar Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan guru dan siswa di sekolah tentang program Kewirausahaan ini?	
2	Bagaimana guru memotivasi siswa untuk dapat berfikir kreatif dan inovatif?	
3	Upaya apa saja yang diberikan untuk memotivasi siswa menghasilkan product olahan nanas yang berbeda dari yang lain?	
4	Bagaimana pihak sekolah mengajak seluruh warga sekoah untuk ikut serta dalam program ini?	
5	Untuk dapat dikenalkan Hasil product olahan nanas yang ada ke masyarakat, Tindakan apa yang dilakukan penanggungjawab program dan pihak sekolah?	
6	Bagaimana tanggapan masyarakat dengan hasil prodak olahan nanas ini?	
7	Bagaimana tanggapan mitra publikasi dengan hasil olahan nanas ini?	
8	Adakah kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program ini?	
9	Jika ada, Solusi apa yang diberikan untuk menghadapi kendala tersebut?	
10	Sebagai program lanjutan, apa saja yang telah dilakukan pihak sekolah untuk program lajutan kewirausahaan ini?	

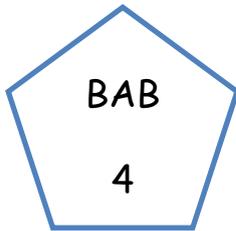
Lembar Observasi

No	Aspek Yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Memiliki produk olahan yang dihasilkan					
2	Mengikuti kegiatan ujicoba hasil olahan					
3	Mengikuti kegiatan pameran yang diadakan dikabupaten					
4	Mengumpul hasil produk olahan untuk diikut					

	sertakan dalam pameran di Jakarta Bersama Kominfo					
5	Ketepatan waktu mengumpulkan hasil produk olahan					
6	Mengelola keuangan yang diberikan dari pihak sekolah dan cara pengolahannya sehingga mendapatkan keuntungan dari hasil produk olahan					
7	Memiliki strategi pemasaran dengan menentukan label produk					
8	Memiliki strategi pemasaran dengan menawarkan kepada warga sekolah dari hasil produk olahan					
9	Memiliki kemandirian menentukan produk olahan, label dan kemasan yang ditampilkan					
10	Bekerjasama dengan kompak dalam tim					
11	Menargetkan hasil produk agar lebih menarik dan menghasilkan produk yang tahan lama					
12	Mempromosikan hasil olahan produk ke berbagai instansi					

Dokumentasi





PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QURÁN DI MTs NEGERI 1 PRABUMULIH

PELAKSANAAN TAHFIDZ AL-QURÁN DI MTs NEGERI 1 PRABUMULIH

Indri Pratiwi¹

¹Mahasiswi Magister Pendidikan Fisika Universitas Sriwijaya

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yakni berupa penjelasan gambaran pelaksanaan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 disertai dengan referensi-referensi yang mendukung penelitian ini. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Subyek penelitiannya adalah peserta didik MTs Negeri 1 Prabumulih dan seorang pembimbing tahfidz Al-Qurán. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 dilaksanakan dengan metode setor, dimana dalam pelaksanaannya dengan memperdengarkan hafalan-hafalan baru peserta didik kepada pembimbing. Temuan lain bahwa kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok juz ámma (juz 30) dan kelompok tahfidz lanjutan.

Kata Kunci: Tahfidz Al-Qurán

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga diberikan amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Kita sebagai seorang muslim maka sepatutnyalah untuk mengimani Allah SWT dan mengimani kalam Allah SWT yaitu Al-Qurán tanpa ada keraguan sedikitpun dari dalam diri kita. Selain wajib mengimani Al-Qurán, kita juga diperintahkan untuk merealisasikan tanggung jawab yang lain terhadap Al-Qurán, yaitu *tilawah* (membaca Al-Qurán dengan baik dan benar), *tafsir* (mengkaji/memahami Al-Qurán), *tathbiq* (menerapkan/mengamalkan Al-Qurán), dan *tahfidz* (menghafal Al-Qurán) (Arham dalam Umar, 2017).

Prospek tingkat hafalan pada usia anak-anak memiliki peluang yang sangat besar karena daya ingat atau kemampuan menghafal pada usia tersebut masih sangat baik (Ferdinan, 2018). Jadi, hafalan Al-Qurán jika sudah dimulai sejak dini maka hasilnya akan lebih baik. Latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, profesi, dan lain sebagainya tidak boleh dijadikan penghalang untuk menghafal Al-Qurán. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim berlomba-lombalah dari sekarang untuk menghafal Al-Qurán agar hati kita tidak kosong dan tidak dipenuhi dengan hal-hal negatif, dan niatkan ikhlas karena Allah SWT, insyaAllah kita akan diberikan pahala yang berlipat dan surga akan menanti kita.

Kegiatan menghafal Al-Qurán sudah sejak lama dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, dimana pada awalnya kegiatan ini dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-guru mereka. Namun pada perkembangannya, masyarakat Indonesia mulai banyak yang berminat untuk menghafal Al-Qurán. Untuk menampung keinginan tersebut, maka para alumni Timur Tengah tersebut membentuk lembaga-lembaga tahfidz Al-Qurán, seperti mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz, atau melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qurán pada pondok pesantren yang telah ada (Ahmad Lutfy, 2013).

Kegiatan yang berkaitan dengan tahfidz (menghafal Al-Qurán) saat ini pun masih banyak diselenggarakan terutama oleh lembaga pendidikan. Bahkan pada saat bulan Ramadhan di stasiun televisi tertentu mengadakan acara pencarian bakat di bidang tahfidz. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak wadah (tempat) untuk mempermudah dalam mempelajari dan menghafal Al-Qurán, serta juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusias yang tinggi untuk menghafal Al-Qurán.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Prabumulih merupakan satu-satunya madrasah negeri yang ada di kota Prabumulih. MTs Negeri 1 mempunyai program unggulan yaitu program tahfidz Al-Qurán, dimana untuk meningkatkan kegiatan tahfidz Al-Qurán ini MTs Negeri 1 juga membangun sebuah rumah tahfidz Al-Qurán yang diberi nama Rumah Tahfidz An-Najmi Ilmi yang resmi didirikan pada tahun 2017. Hasil wawancara dengan pembimbing tahfidz Al-Qurán menyebutkan bahwa sejak berdirinya rumah tahfidz ini kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 semakin digalakkan, dengan harapan akan menghasilkan peserta didik yang quráni dan dapat bermanfaat bagi madrasah khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qurán yang diterapkan di MTs Negeri 1 Prabumulih.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yakni berupa penjelasan gambaran pelaksanaan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih disertai dengan referensi-referensi yang mendukung penelitian ini. Penelitian studi kasus ini dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Subyek penelitiannya adalah peserta didik MTs Negeri 1 dan pembimbing tahfidz Al-Qurán (1 orang). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara diajukan kepada pembimbing tahfidz berupa pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Sedangkan observasi ditujukan pada peserta didik, yang bertujuan untuk mengamati aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik selama pelaksanaan tahfidz berlangsung. Dokumentasi pada penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen sekolah dan foto-foto kegiatan tahfidz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahfidz Al-Qurán menurut Umar (2017) adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qurán yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Menurut Farid Wadji dalam Nurul Hidayah (2016), tahfiz Al-Qurán dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qurán dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qurán adalah proses menghafal Al-Qurán sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara tepat dan terus-menerus untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qurán.

Nurul Hidayah (2016) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat dan keutamaan dari menghafal Al-Qurán. Pertama, menghafal Al-Qurán berarti menjaga otentisitas Al-Qurán yang hukumnya fardhu kifayah, sehingga orang yang menghafal Al-Qurán dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia

dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah. Kedua, menghafal Al-Qurán membentuk akhlak mulia baik pribadi sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Dan ketiga, menghafal Al-Qurán meningkatkan kecerdasan seseorang.

Tahfidz Al-Qurán merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan di MTs Negeri 1 Prabumulih. Kegiatan tahfidz ini berawal dari salah satu program unggulan yang dicanangkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Selatan, yaitu program rumah tahfidz, yang pelaksanaannya terintegrasi dengan pendidikan Madrasah di Sumatera Selatan. Program rumah tahfidz yang dicanangkan oleh Kakanwil Kemenag Sumsel memiliki visi membangun masyarakat madani berbasis tahfidzul Qurán. Sedangkan misinya yaitu menjadikan tahfidzul Qurán sebagai budaya hidup Madrasah, menjadikan rumah tahfidz sebagai pusat informasi, pembinaan dan pengembangan, menyamakan pemahaman dan value tentang rumah tahfidz, dan mencetak generasi quráni.

Majalah rumah tahfidz (2017) yang dikeluarkan oleh Kanwil Kemenag Sumsel menyebutkan bahwa untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah diwajibkan menghafal 1 juz, tingkat Madrasah Tsanawiyah 2 juz, dan tingkat Madrasah Aliyah sebanyak 3 Juz. Hal inilah yang menjadi faktor pendorong MTs Negeri 1 Prabumulih untuk melaksanakan kegiatan tahfidz Al-Qurán.

Tujuan kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih secara umum yaitu agar peserta didik dapat melafalkan dan menghafalkan surat dalam Al-Qurán untuk acara-acara tertentu dan peserta didik dapat mengasah lagi kemampuan dalam bidang pengetahuan agama, serta dapat berkiprah di tengah masyarakat.



Gambar 1. Suasana pelaksanaan tahfidz lanjutan (dokumentasi pribadi)

Kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok juz ámma (juz 30) dan kelompok tahfidz lanjutan. Kelompok

juz ámma dilaksanakan oleh seluruh peserta didik MTs Negeri 1, sedangkan kelompok tahfidz lanjutan dilaksanakan oleh peserta didik yang telah hafal juz ámma dan melanjutkan ke hafalan juz berikutnya. Tahfidz kelompok juz ámma dilaksanakan setiap hari Senin, tepatnya setelah pulang sekolah, yaitu sekitar pukul 14.00–15.00 wib. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang kelas dan didampingi oleh seorang guru yang termasuk ke dalam pembimbing tahfidz juz ámma. Sedangkan tahfidz kelompok lanjutan dilaksanakan setiap hari Jumát, yaitu sekitar pukul 14.00–15.00 wib dan dilaksanakan di mushalla An-Najmi MTs Negeri 1. Tahfidz kelompok ini juga didampingi oleh seorang guru yang termasuk ke dalam pembimbing tahfidz lanjutan.

Metode yang diterapkan oleh pembimbing tahfidz, baik tahfidz juz ámma maupun tahfidz lanjutan, adalah metode setor. Metode setor adalah metode yang pelaksanaannya dengan memperdengarkan hafalan-hafalan baru peserta didik kepada pembimbing. Metode ini diperuntukkan untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali, dengan cara peserta didik maju satu per satu menghadap guru pembimbing untuk menyetor hafalannya. Tugas pembimbing tidak hanya menyimak setoran hafalan peserta didik, namun juga mengecek bacaan Al-Qurán peserta didik, seperti *tajwid* dan *tartil*.



Gambar 2. Suasana penyetoran hafalan Al-Qurán (dokumentasi pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru pembimbing tahfidz, bahwa setiap kali pertemuan tidak semua peserta didik mampu menyetorkan hafalan mereka karena kemampuan menghafal masing-masing peserta didik tidak sama. Artinya, hanya peserta didik yang sudah mampu untuk menyetorkan hafalannya maka peserta didik akan menyetor hafalannya, dan jika peserta didik belum mampu untuk menyetorkan hafalannya maka ditunda hingga pertemuan berikutnya. Nurul Hidayah (2016) juga menyatakan dalam tulisannya bahwa faktor-faktor yang mendukung lancarnya kualitas hafalan peserta didik adalah faktor bakat dan minat, usia, kecerdasan, dan kekhayalannya serta hati yang bersih.

Selain itu, karena waktu kegiatan tahfidz terbilang singkat maka untuk menambah hafalan sesuai dengan target, peserta didik diberikan kebebasan dalam menghafal dan menyetor hafalan mereka di luar jam dan tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi, pada saat istirahat peserta didik diperbolehkan untuk menghafal dan menyetor hafalan mereka. Lebih lanjut lagi, agar peserta didik termotivasi untuk menyetor hafalan mereka, madrasah juga menyiapkan dana bagi peserta didik yang dapat belajar tahfidz Al-Qurán di Palembang, yaitu di rumah tahfidz Ash-Sholihin. Rumah tahfidz ini adalah binaan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Selatan yang bekerja sama dengan tenaga pengajar dari Wonosobo. Di rumah tahfidz ini peserta didik akan dikarantina selama satu bulan dan disana mereka akan menghafal Al-Qurán bersama dengan peserta didik dari daerah lain.

Meskipun demikian, kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih belum berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. Beberapa kelemahan yang menjadi pemicunya antara lain lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan, kurang aktifnya peran pembimbing tahfidz dalam membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menghafal Al-Qurán, dan lemahnya kontrol dan motivasi dari atasan. Namun dibalik kelemahan-kelemahan tersebut, sudah banyak prestasi-prestasi yang diperoleh MTs Negeri 1 dalam perlombaan tahfidz Al-Qurán, baik di tingkat kota maupun tingkat provinsi. Berikut adalah sebagian daftar nama-nama anak yang termasuk ke dalam tahfidz lanjutan.

Tabel 1. Nama-nama siswa tahfidz lanjutan, jumlah khatam, dan prestasi terakhir yang pernah diraih

No.	Nama Siswa	Kelas	Jumlah Khatam	Prestasi
1	SK1	VII	2 juz: juz 29, 30	
2	SK2	VIII	7 juz: juz 1, 2, 3, 4, 5, 29, 30	
3	SK3	VIII	3 juz: juz 1, 29, 30	
4	SK4	VII	2 juz: juz 1, 30	
5	SK5	VIII	5 juz: juz 1, 2, 3, 29, 30	
6	SK6	VII	2 juz: juz 29, 30	
7	SK7	VII	2 juz: juz 1, 30	
8	SK8	IX	3 juz: juz 1, 29, 30	
9	SK9	IX	2 juz:	

No.	Nama Siswa	Kelas	Jumlah Khatam	Prestasi
10	SK10	IX	juz 1, 30 5 juz: juz 1, 2, 3, 29, 30	Juara 1 Tahfidz Juz 30 di Rumah Tahfidz Al-Malik Se-Kota Prabumulih
11	SK11	IX	2 juz: juz 1, 30	Juara 1 Tahfidz Juz 30 di Rumah Tahfidz Al-Malik Se-Kota Prabumulih
12	SK12	IX	2 juz: juz 1, 30	
13	SK13	IX	5 juz: juz 1, 2, 3, 4, 5	Juara 1 Tahfidz Juz 1 dan 30 Tingkat Provinsi Se-Kemenag SumSel
14	SK14	IX	3 juz: juz 1, 2, 30	Juara 3 Tahfidz Juz 1 di Rumah Tahfidz Ash-Sholihin Se-Kemenag SumSel
15	SK15	IX	2 juz: juz 1, 30	Juara 3 Tahfidz Juz 1 di Rumah Tahfidz Ash-Sholihin Se-Kemenag SumSel
16	SK16	IX	5 juz: juz 26, 27, 28, 29, 30	Juara 1 Tahfidz Juz 1 dan 30 Tingkat Provinsi Se-Kemenag SumSel

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 Prabumulih dilaksanakan dengan metode setor, dimana dalam pelaksanaannya dengan memperdengarkan hafalan-hafalan baru peserta didik kepada pembimbing. Kegiatan tahfidz Al-Qurán di MTs Negeri 1 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok juz ámma (juz 30) dan kelompok tahfidz lanjutan.

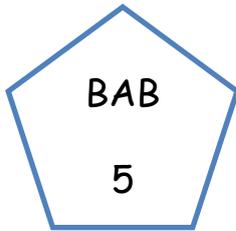
SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu agar dapat diteliti bagaimana pengaruh pembelajaran tahfidz Al-Qurán di sekolah/madrasah terhadap nilai karakter peserta didik, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdinan. 2018. Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan Islam: Tarbawi* 3 (1): 39–50.

- Hidayah, Nurul. 2016. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. *Ta'allum* 4 (1): 63–81.
- Lutfy, Ahmad. 2013. Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Al-Hufadzh II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon). *Holistik* 14 (2): 157–173.
- Majalah Rukun Umat (Jujur, Faktual, Amanah). 2017. *Rumah Tahfidz Membangun Generasi Qur'ani*. Palembang: Kanwil Kemenag Provinsi Sumsel.
- Umar. 2017. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al Hakim. *Jurnal Pendidikan Islam: Tadarus* 6 (1).



UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAIH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAIH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

Sugeng Sutriyono¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara, Bukir Besar, Palembang
Email: Sugengsutriyono8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya apa saja yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk dalam mengelola Dapodik sehingga mendapatkan hasil sebagai sekolah 1 dari 10 sekolah terbaik se-Indonesia Tahun 2019. Masalah dari penelitian ini adalah mengapa SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk dapat meraih sekolah dengan pengelolaan Dapodik terbaik se-Indonesia tahun 2019. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Studi kasus (*Qualitative case study*) dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi *non partisipants*, dokumentasi, dan *semi-structured interview*. Kesimpulan dari penelitian ini didapat Kualitas data dapodik SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk pada tahun 2018 berada pada nilai 93,36 % dan berhasil di tingkatkan di tahun 2019 mencapai 99,95 %. Upaya-upaya peningkatan pengelolaan Dapodik Sekolah tahun 2019 di lakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, yaitu : Membentuk TIM pengelolaan sistem informasi sekolah yang terdiri dari : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Administrasi Sekolah dan Operator Dapodik Sekolah, Menjalin koordinasi dengan SATGAS dapodik provinsi Sumatera Selatan dan rekan-rekan operator sekolah lain, Optimalisasi whatsapp group Sekolah, Komunikasi dan koordinasi dengan waka Sarana dan prasarana sekolah tentang kelengkapan data Sarana dan prasara, Komunikasi dan koordinasi dengan waka kurikulum tentang kelengkapan data kurikulum, Komunikasi dan koordinasi dengan waka kesiswaan tentang kelengkapan data kesiswaan, Optimalisasi kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) terhadap siswa baru, Membangun komunikasi dengan sekolah asal siswa baru (SMP/MTs). Manfaat baiknya kualitas Dapodik Sekolah adalah banyaknya bantuan pemerintah yang berhasil di dapatkan SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk.

Kata kunci: *Studi Kasus, Dapodik, SATGAS*

PENDAHULUAN

Sistem informasi publik, didefinisikan sebagai “sistem yang dirancang untuk digunakan oleh umum, bukan untuk bidang tertentu atau organisasi tertentu” (Orman dalam Rachmaningrum, 2018). Sistem informasi publik dibuat untuk menyediakan layanan atau dukungan terhadap proses publik atau proses yang melibatkan masyarakat umum secara luas. Sedangkan sistem informasi “non-publik” hanya digunakan untuk kepentingan internal organisasi tersebut. Untuk melaksanakan perencanaan pendidikan, maupun untuk melaksanakan program-program pendidikan secara tepat sasaran, dibutuhkan data yang cepat, lengkap, valid, akuntabel dan terus up-to-date. Dengan ketersediaan data yang cepat, lengkap, valid, akuntabel dan up to date tersebut, maka proses perencanaan, pelaksanaan, pelaporan dan evaluasi kinerja program-program pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan lebih terukur, tepat sasaran, efektif, efisien dan berkelanjutan. Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan suatu sistem pendataan skala nasional yang terpadu dan disebut dengan Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

Data Pokok Pendidikan (Dapodik) adalah sistem pendataan skala nasional yang terpadu, dan merupakan sumber data utama pendidikan nasional, yang merupakan bagian dari Program perencanaan pendidikan nasional dalam mewujudkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Nugroho, Adi, 2017 dalam Fahlevi, 2018). Karena tanpa perencanaan pendidikan yang matang, maka seluruh program yang terbentuk dari perencanaan tersebut akan jauh dari tujuan yang diharapkan. Kemajuan sebuah sekolah di era-modern sekarang ini, sangat dipengaruhi dengan bagaimana sekolah tersebut mampu mengelola sistem informasi (SIM). Semakin baik pengelolaan sistem informasi sekolah, maka semakin mudah untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut. SIM sekolah secara nasional tergabung dalam Dapodik, di dalam Dapodik tersebut merekam bagaimana kondisi sekolah secara keseluruhan seperti Pengelolaan: Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), Peserta Didik Baru dan Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK), Data Sarana Prasarana, Data Kurikulum, Data Kesiswaan, Bantuan-bantuan pemerintah (DAK, RKB, PIP, PKH, dll), BIO-UN, dan lainnya (Dapodikdasmen, 2019)

SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk adalah salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Ogan Komering Ilir, provinsi Sumatera Selatan. SMA ini bukan merupakan

sekolah unggulan, maupun sekolah yang berada di tengah kota. Tapi berdasarkan berita yang sering terdengar SMA ini memiliki pamor yang cemerlang, baik bidang manajemen pengelolaan sekolah maupun prestasi siswanya. Data yang kami dapat SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk merupakan sekolah dengan akreditasi unggul (A) yang di dapat dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah Menengah (BAN-SM) pada tahun 2018. Selain itu prestasi yang dapat dilihat adalah banyaknya bantuan pemerintah dan pihak lainnya diterima oleh sekolah ini, serta banyaknya minat masyarakat yang ingin sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk dilihat dari jumlah siswanya sebanyak 682 siswa (21 Rombel) di tahun pelajaran 2019/2020.

Pada tahun 2019 SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk kembali mendapatkan penghargaan dari Direktorat Jendral Pendidikan SMA, sebagai 1 dari 10 sekolah terbaik se-Indonesia atas kualitas pengelolaan Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Penghargaan ini di dapatkan dalam kegiatan Workshop Peningkatan Kualitas Data Pokok Pendidikan SMA Tahap 1 di Jakarta. Saat itu SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk bersama SMA Negeri 3 Unggulan Kayuagung mewakili Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan melaksanakan Workshop bersama SMA dari 34 Provinsi Se-Indonesia. Peserta yang di undang oleh Direktorat Jenderal pendidikan SMA untuk mengikuti kegiatan Workshop ini adalah Sekolah (Operator Dapodik) yang memiliki kualitas data pokok pendidikan terbaik di setiap provinsinya (Upiadi, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk dalam mengelola Dapodik sehingga mendapatkan hasil sebagai salah satu sekolah pengelolaan Dapodik terbaik se-Indonesia Tahun 2019 ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan Studi kasus (*Qualitative case study*) (Rawon, Brian, Schilling, & Steven, 2001) Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk, pengambilan data di laksanakan dari tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 Pebruari 2020. Subjek penelitian ini adalah Tim SIM SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk (Operator Dapodik, Kepala Administrasi Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Kepala Sekolah). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi *non partisipants*, dokumentasi, dan *semi-structured interviw*. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan Dapodik.

Teknik *Interview* (wawancara) dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pengelolaan Dapodik dan hal-hal yang terkait dengan pengelolaan Dapodik. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992, Creswell, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akurat dan mudah diakses sangat dibutuhkan pemangku kebijakan untuk dijadikan sebagai dasar utama pembuatan keputusan. Oleh karena itu, data pendidikan yang disediakan setiap satuan kerja harus diklarifikasi kesahihan, relevansi dan keterbaruannya, serta mudah diakses. Dalam upaya menyediakan data yang lengkap, akurat, serta mendapatkan data yang relasional dan longitudinal tentang pendidikan, terutama di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan SMA, maka upaya penyatuan data yang saat ini dimiliki dan yang akan diperoleh setiap satuan kerja perlu diwadahi dalam sebuah sistem pendataan yang dikenal dengan Sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik) (Maharani, 2019).

Data Pokok Pendidikan (Dapodik) adalah sistem pendataan skala nasional yang terpadu, dan merupakan sumber data utama pendidikan nasional, yang merupakan bagian dari Program perencanaan pendidikan nasional dalam mewujudkan Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif (Nugroho, Adi, 2017 dalam Fahlevi, 2018). Berdasarkan perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini, sebuah sekolah di era-modern, sangat dipengaruhi dengan bagaimana sekolah tersebut mampu mengelola sistem informasi (SIM). Semakin baik pengelolaan sistem informasi sekolah, maka semakin mudah untuk mencapai tujuan dari sekolah tersebut. SIM sekolah secara nasional tergabung dalam Dapodik, di dalam Dapodik tersebut merekam bagaimana kondisi sekolah secara keseluruhan.

SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk berlokasi di jalan raya komring desa Pulau Pemandung Ilir, kecamatan Tanjung Lubuk, kabupaten Ogan Komering Ilir, provinsi Sumatera Selatan di atas lahan 20.000 m². SMA ini mulai beroperasi pada tahun 2003 sesuai dengan surat keputusan pendirian sekolah nomor : 420/312/KEP/D.DIKNAS/2003 tertanggal 11 November 2003, dengan nomor statistik sekolah (NSS) 301110206001 dan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 10609313. Akreditasi SMA Negeri 1 Tanjung

Lubuk adalah A (Unggul) dengan Visi dari sekolah dapat menyelenggaranya layanan pendidikan bermutu secara merata untuk menghasilkan insan yang menguasai IPTEK dan Berahkak Mulia.

Di bawah kepemimpinan kepala sekolah bapak H. Anis Joko Santoso, S.Pd, MM Sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang, SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk mengalami perkembangan yang sangat positif, baik dari segi sarana dan prasarana penunjang pendidikan maupun manajemen pengelolaan pendidikan. Dalam proses pendidikannya SMA ini didukung dengan Ruang Kantor yang memadai, Ruang Kelas yang cukup, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laborarorium Komputer, dan sarana pendukung lainnya. Dari segi manajemen pengelolaan pendidikan, SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk memiliki Sumber Daya Manusia yang memadai yaitu 56 orang Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dengan 19 orang PNS, 28 orang GTT, dan 12 orang PTT. Dengan jumlah peserta didik untuk tahun pelajaran 2019/2020 sebanyak 682 siswa.

Tabel 1. Struktur Pengelola SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	H. Anis Joko Santoso, S.Pd.MM
2	Wakil Kurikulum	Malina S, S.Pd.MM
3	Wakil Kesiswaan	Fauzi Ismail, S.Pd
4	Wakil Sapra	Sanul Hidayatullah, S.Pd
5	Wakil Humas	Alwi, S.Pd
6	Kepala Admis Sekolah	Ishak, SE
7	Bendahara	Sanul Hidayatullah, S.Pd
8	Pembina OSIS	Yopi Valantino, S.Pd
9	Operator Sekolah	Yomi Rosadi, A.Md

Dari hasil wawancara dengan dengan TIM Sistem Informasi Manajemen SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk didapat bahwa komponen isian data pokok pendidikan sekolah adalah; (1) Data Sekolah (NPSN); (2) Data Peserta Didik (NISN); (3) Data Pegawai dan Tenaga Kepegawaian (NUPTK); (4) Data Sarana dan Prasarana (Rombel, Kantor, dll); (5) Data Kurikulum (Buku-1 KTSP); (6) Data Kegiatan Siswa (Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler); (7) Bio Ujian Nasional (Bio UN); (8) Bantuan-bantuan Pemerintah (DAK, RKB, PIP, PKH, dll).

Menurut Kepala SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk Bapak H. Anis Joko Santoso, S.Pd. MM. Kualitas data dapodik tahun 2018 berada pada nilai 93,36 % dan berhasil di tingkatkan di tahun 2019 mencapai 99,95 %. Untuk mengelola Sistem Informasi (SIM) sekolah, SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk membentuk TIM pengelolaan sistem informasi sekolah yang terdiri 7 orang yaitu: Kepala Sekolah, Waka bidang akademik, Waka bidang kesiswaan, Waka bidang Sapra, Waka bidang Humas, Kepala Administrasi Sekolah dan Operator Dapodik Sekolah). Dengan kerjasama TIM yang baik, pengelolaan data Dapodik dapat di tingkatkan kualitasnya. Dengan baiknya kualitas Dapodik tersebut, kemajuan SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk sampai dengan saat ini sangat membanggakan, ini di lihat dari banyaknya bantuan pemerintah dan pihak lain yang di terima. Hal lain yang bisa di lihat dari kemajuan SMA Ini adalah banyaknya minat masyarakat yang ingin sekolah di SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk sehingga jumlah tidak kalah jumlahnya dengan SMA Unggul maupun SMA dalam kota. Bahkan dalam kurun 5 tahun terakhir dalam pendaftar calon siswa baru selalu melebihi jumlah yang diterima. , serta dari lulusannya banyak diterima di Perguruan Tinggi ternama di Indonesia seperti Unsri, Unila, Polstri, UIN Raden Fatah dan lain-lain.

Menurut Tim Pengelolaan sistem informasi dan Operator Dapodik SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk, upaya-upaya peningkatan pengelolaan Dapodik Sekolah tahun 2019 di lakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, yaitu : (1) Menjalin koordinasi dengan SATGAS dapodik provinsi Sumatera Selatan dan rekan-rekan operator sekolah lain tentang pendataan dapodik dan membaca seluruh panduan yang terkait dengan pendataan, regulasi atau peraturan tentang pendatataan dapodik; (2). Optimalisasi whatshap group Sekolah terkait kelengkapan data pendidik dan tenaga kependidikan, jika masih ada guru dan tendik yang belum mengumpulkan data, maka data guru dan terdik tersebut di sampaikan melalui WA group; (3) Komunikasi dan koordinasi dengan waka Sarana dan prasarana sekolah tentang kelengkapan data Sarana dan prasarana; (4). Komunikasi dan koordinasi dengan waka kurikulum tentang kelengkapan data kurikulum; (5). Komunikasi dan koordinasi dengan waka kesiswaan tentang kelengkapan data kesiswaan; (6). Optimalisasi kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) terhadap siswa baru dalam kelengkapan data siswa (KK, Akte kelahiran, KPIP, KIS, KPKH, dll); (7). Membangun komunikasi dengan sekolah asal siswa baru (SMP/MTs), tentang pengumpulan ijazah siswa.

Dalam pengelolaan Dapodik sekolah, sering di jumpai kendala-kendala di lapangan. Kendala terbesar menurut Operator dapodik SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk adalah sulitnya melengkapi isian data pada pengelolaan peserta didik. Disamping jumlah siswanya yang banyak, sebagian siswa terutama siswa baru memiliki dokumen yang tidak lengkap. Maka strategi yang diambil oleh operator Dapodik adalah betul-betul mengoptimalkan pelaksanaan MPLS dan Menjalin kerjasama yang aktif dengan sekolah-sekolah asal siswa baru. Sehingga pengelolaan Data pokok pendidikan di SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk berhasil di selesaikan dengan baik.

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk mendapatkan berhasil mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari Direktorat Jendral Pendidikan SMA sebagai 1 dari 10 sekolah terbaik se-Indonesia atas kualitas pengelolaan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada tahun 2019. Penghargaan ini di terima pada saat pelaksanaan Workshop Peningkatan Kualitas Data Pokok Pendidikan SMA Tahap 1 pada bulan Agustus 2019 di Jakarta, bersama 9 sekolah terbaik lainnya yaitu SMAN 1 Wangon (Jateng), SMAN 20 Tangerang (Banten), SMAN 4 Jayapura (Papua), SMAN 1 Rengat (Riau), SMAN 1 Kadugede (Jabar), SMAN 1 Belo (NTB), SMAN 1 Tanjung Lubuk (Sumsel), SMAN 1 Bangu (Bali), SMAN 10 Padang (Sumbar), SMAN 5 Kendari (Sultra) (Upiadi, 2019) .

Dengan baiknya kualitas data Dapodik sekolah, Kepala sekolah dan Wakil urusan sarana prasarana mengemukakan bahwa, SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk merasakan manfaatnya secara langsung, banyak bantuan pemerintah berhasil di dapatkan, diantaranya: Program Indonesia Pintar (PIP), Ruang Kelas Baru (RKB), Ruang Laboratorium IPA, Dana Rehab Ruang Kelas (DAK), Mobiler kelas dan kantor, Drumband, Soundsistem, Peralatan Multimedia (Komputer klien, Komputer Server, Proyektor, UPS, Asispot, Kabel Internet dan RJ), Alat-alat biologi dan Fisika. Hal ini sangat membantu dalam perkembangan sekolah, baik pemenuhan sarana prasarana maupun dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang data pokok pendidikan (Dapodik) di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kualitas data dapodik SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk pada tahun 2018 berada pada nilai 93,36 % dan berhasil di tingkatkan di tahun 2019 mencapai 99,95 %.
2. Upaya-upaya peningkatan pengelolaan Dapodik Sekolah tahun 2019 di lakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, yaitu: (1) Membentuk TIM pengelolaan sistem informasi sekolah; (2) Menjalin koordinasi dengan SATGAS dapodik provinsi Sumatera Selatan dan rekan-rekan operator sekolah lain; (3) Optimalisasi whatshap group Sekolah; (4) Komunikasi dan koordinasi TIM pengelolaan sistem informasi sekolah; (5) Optimalisasi kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) terhadap siswa baru; (6) Membangun komunikasi dengan sekolah asal siswa baru (SMP/MTs).
3. Manfaat dari baiknya Kualitas Dapodik Sekolah adalah menjadi salah satu faktor banyaknya bantuan pemerintah yang berhasil di dapatkan SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan pengelolaan data dapodik terhadap pengelolaan sekolah.
2. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. 2008. *Educational Research*. USA: Pearson Education.

<https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/>, 2019, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,

Nugroho, Adi, 2004, *Konsep Pengembangan system basis data*, Bandung : Informatika Bandung

Orman, Levent V. 1989. “*Public Information Systems*”, in *Information Society* Vol 6 No. 1/2.

Rahmaningrum, 2018. “ *Analisis dan Pengembangan Sistem Informasi Data Pokok Kependudukan (Studi Kasus Dapodik Kota Padang)*” Vol IV No. 3

Rowan, Brian & Schilling, Steven G. 2001. *Measuring Teachers’ Pedagogical Content Knowledge in Surveys: An Exploratory Study*..North America. Educational Research Improvement.

<https://Supriadi74.blogspot.com>, 2019/08, Direktorat Jendral Pendidikan Menengah
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta,

Vahlevi, 2018. “*Analisis Sistem Informasi Aplikasi Dapodik Sekolah Dasar*” Vol 2. No,4
Universitas Nusantara PGRI Kediri.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA STUDI KASUS

UPAYA SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK DALAM MERAIH SEKOLAH PENGELOLAAN DAPODIK TERBAIK SE-INDONESIA TAHUN 2019

Sub Fokus Penelitian	Aspek/ Indikator	Pertanyaan Penelitian	Informan
Profil SMAN 1 Tanjung Lubuk	<ol style="list-style-type: none">1. Tahun Berdiri2. Visi dan Misi3. Akreditasi Sekolah4. Jumlah Siswa5. Jumlah PTK6. Lama Bertugas di SMAN 1 Tanjung Lubuk	<ol style="list-style-type: none">1. Kapan SMAN 1 Tanjung Lubuk di dirikan?2. Apa Visi dan Misi dari SMAN 1 Tanjung Lubuk?3. SMAN 1 Tanjung Lubuk ini memiliki Akreditasi apa?4. Berapa Jumlah Siswa yang ada pada Tahun Ajaran 2019/2020?5. Berapa jumlah PTK yang dimiliki SMAN 1 Tanjung Lubuk?6. Sejak kapan Bapak bertugas sebagai Kepala SMAN 1 Tanjung Lubuk?	Kepala SMAN 1 Tanjung Lubuk
Dapodik SMAN 1 Tanjung Lubuk	<ol style="list-style-type: none">1. Prestasi Sekolah bidang Dapodik2. Pengelolaan Dapodik Sekolah3. Manfaat Baiknya Dapodik Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Berdasarkan informasi yang didapat, Apakah benar SMAN 1 Tanjung Lubuk mendapatkan prestasi sebagai salah satu Sekolah dengan Pengelolaan Dapodik terbaik se-indonesia tahun 2019 ?2. Apa yang menjadi kriteria SMAN 1 Tanjung Lubuk mendapatkan prestasi sebagai sekolah pengelolaan terbaik se-Indonesia tahun 2019?3. Apa saja yang menjadi data isian Dapodik Sekolah?4. Bagaimana Upaya yang di lakukan Sekolah dalam mengelola Data Dapodik sekolah?	Kepala SMAN 1 Tanjung Lubuk TIM Pengelolaan Dapodik Sekolah (Wakasek dan Kepala Administrasi Sekolah) Operator Dapodik Sekolah

		<p>5. Adakah kendala yang dialami selama proses pengelolaan Dapodik sekolah?</p> <p>6. Manfaat apa yang di rasakan oleh Sekolah dengan baiknya pengelolaan dapodik sekolah?</p> <p>7. Bagaimana anggaran yang di alokasikan untuk pembiayaan pengelolaan Dapodik sekolah?</p>	
TIM Pengelolaan Sistem Informasi Sekolah	<p>1. Personalia</p> <p>2. Tugas</p>	<p>1. Siapa saja yang masuk dalam TIM Pengelolaan Sistem Informasi Sekolah?</p> <p>2. Bagaimana pembagian tugas anggota TIM dalam mengelola Sistem Informasi Sekolah?</p>	Kepala SMAN 1 Tanjung Lubuk

Lampiran 2. Daftar Observasi

PANDUAN OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 10 – 13 Pebruari 2020
 Tempat : SMA Negeri 1 Tanjung Lubuk
 Pengamat : Sugeng Sutriyono
 Ruang/Waktu : 07.00 – 10 WIB
 Kegiatan : Observasi Studi Kasus

Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
<p>1. Suasana lingkungan SMAN 1 Tanjung Lubuk.</p> <p>2. Ruang Kantor SMAN 1 Tanjun Lubuk</p> <p>3. Ruang Administrasi SMAN 1 Tanjung Lubuk</p> <p>4. Ruang Operator Dapodik Sekolah</p> <p>5. Dokumen pendukung Dapodik Sekolah</p>	Foto dan dokumen lain

DOKUMENTASI



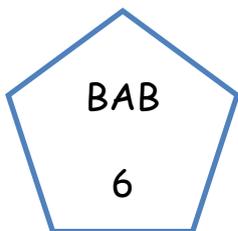
**Kepala SMAN 1 Tanjung Lubuk
(H. Anis Joko Santoso, S.Pd, MM)**



Waka Kesiswaan (Fauzi Ismail, S.Pd)



Kepala Administrasi Sekolah(Ishak,SE)



UPAYA SMP NEGERI 3 ABAB DALAM MERAHAI SEKOLAH MODEL DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

UPAYA SMP NEGERI 3 ABAB DALAM MERAHAI SEKOLAH MODEL DI KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR

Usman Amarto¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya SMP Negeri 3 Abab dalam meraih predikat sebagai sekolah model berdasarkan delapan komponen penilaian program yang terintegrasi. Delapan komponen program tersebut yaitu: kelulusan, kurikulum, pelayanan, pengelolaan, biaya, sarana prasarana dan proses belajar mengajar harus efektif serta kriteria yang lainnya yang dapat mendukung penilaian menjadi Sekolah Model. Metode dalam Penelitian ini yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Abab telah berhasil mengembangkan delapan komponen tersebut dengan baik. SMP Negeri 3 Abab juga telah memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sekolah model diantaranya Pengelolaan Administrasi Sekolah sudah bagus, Sarana dan prasarana yang lengkap, pengelolaan lingkungan dan sampah sudah bagus, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan sangat baik, kemudian penataan kantin sekolah sudah menunjukkan kantin sehat. Dari hasil yang di peroleh dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan menjadi sekolah Model maka dibutuhkan sebuah komitmen dan kerjasama yang kuat dalam berbagai bidang pengelolaan Sekolah. Saran untuk sekolah model agar dapat mengimbaskan secara intensif kepada sekolah-sekolah di sekitarnya agar dapat ikut maju seperti sekolah Model, tingkatkan lagi kerjasama dengan pihak-pihak di luar lingkungan sekolah agar dapat memberikan sumbangsih untuk kemajuan sekolah.

Kata Kunci: Studi Kasus, Sekolah model

PENDAHULUAN

Pendidikan dilihat dari kondisi ilmiah berbagai hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengungkap bahwa penjaminan mutu pendidikan merupakan suatu konsentrasi yang penting bagi pemerintah dalam menentukan suatu kebijakan. Hal ini berarti semua lembaga beserta seluruh komponen pendidikan harus memiliki sikap andil terhadap pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No 32

tahun 2013 kegiatan penjaminan mutu disini dimaksudkan agar seluruh satuan pendidikan di Indonesia dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pemerintah dalam rangka menyelenggarakan kegiatan penjaminan mutu pendidikan menghadirkan sebuah sistem yang terdiri dari sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi serta sekolah dasar menengah dan sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) yang dilakukan melalui akreditasi oleh BAN-PT, BAN S/M atau lembaga akreditasi mandiri (LAM). Berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan LPMP (2016: 9) sistem penjaminan mutu ini berada dibawah tugas lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP).

Di lembaga pendidikan, sistem penjaminan mutu dijalankan oleh seluruh komponen dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada. Sistem penjaminan mutu ini disebut sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Sistem penjaminan mutu ini dikembangkan dan dievaluasi secara berkelanjutan dengan satuan pendidikan, dituangkan dalam pengelolaan, dan disosialisasikan kepada segenap pemangku kepentingan satuan pendidikan. Agar SPMI dapat diimplementasikan oleh satuan pendidikan dengan optimal maka LPMP mengembangkan sekolah yang akan menerapkan penjaminan mutu secara mandiri yaitu sekolah model.

Sekolah model adalah sekolah yang dipilih dan ditetapkan LPMP menjadi sekolah acuan dengan menerapkan penjaminan mutu secara mandiri. Dengan adanya gambaran ini diharapkan sekolah lain akan menerapkan penjaminan mutu sampai terjadi sebuah pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Berdasarkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 11) dalam kegiatan pengembangan sekolah model dan pengimbasan terdapat dua sasaran yaitu sekolah model dan sekolah imbas. Sekolah model sebagai penyelenggara pertama penjaminan mutu akan melakukan pengimbasan kepada sekolah imbas. Selanjutnya sekolah imbas mengimplemntasikan pengimbasan SPMI dari sekolah model.

Mutu merupakan derajat yang dimiliki oleh produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pelanggan. Menurut Fattah (2015: 2) dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu internal customer dan eksternal customer. Mutu juga diartikan dengan sebuah metode untuk menentukan apakah produk sesuai dengan standar atau belum. Produk tidak harus digambarkan dengan harga yang mahal dan eksklusif, tapi produk harus asli, wajar, dan familiar. Jika kita melihat definisi ini

paling tidak ada dua aspek dalam mengungkap sebuah mutu. Pertama, penyesuaian spesifikasi. Kedua, pemenuhan kebutuhan pelanggan.

Menurut Fattah (2015: 15) penjaminan mutu merupakan sistem mutu yang direncanakan (*Plan*), sebagai acuan pelaksanaan (*Do*), diperiksa kesesuaiannya (*Check*), dan keberlanjutan (*Act*). Kajian ini cenderung tertuju pada proses membangun kepercayaan dengan melakukan pemenuhan syarat pada komponen input, process, output, dan outcome yang ditentukan. Menurut Sani (2015: 11) penjaminan mutu adalah istilah umum dalam kegiatan monitoring, evaluasi, dan kajian mencapai mutu. Fokus penjaminan mutu ini terletak pada internal sekolah/ perguruan tinggi yang dijalankan oleh seluruh komponen dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna memenuhi standar nasional pendidikan (SNP).

Berdasarkan Direktorat Penjaminan Mutu (2018: 24) sistem penjaminan mutu internal (SPMI) merupakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan yang sistematis dan terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Sistem ini mengacu pada penjaminan mutu tingkat pendidikan tinggi yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi secara mandiri. Namun seiring perkembangan zaman, SPMI dikembangkan di ranah satuan pendidikan dasar dan menengah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah N0. 19 Tahun 2015 Pasal 49 dan 65, SPMI ini adalah sebuah pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Setiap satuan pendidikan pasti memiliki tugas untuk menjabarkan visi, misi, dan evaluasi kinerja sekolah. Dalam mengemban tugas ini, satuan pendidikan melaksanakan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) yang dianalisis dalam bentuk evaluasi diri sekolah (EDS). Menurut Asrohah (2017: 106) evaluasi diri ini digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja penjaminan mutu internal kepada stakeholder lembaga pendidikan meliputi guru, dosen, siswa, tenaga kependidikan dan lain-lain. EDS dalam praktik implementasi SPMI dianalisis dalam sistem informasi PMP. Sekolah akan diberikan kuesioner oleh LPMP yang berisi indikator-indikator pada 8 Standar Nasional Pendidikan. Kemudian hasil dari pengisian kuesioner ini berbentuk rapor mutu.

Berdasarkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 18) dalam implementasi SPMI, satuan pendidikan mengikuti siklus kegiatan yang terdiri dari pemetaan mutu, pembuatan rencana peningkatan mutu, pelaksanaan pemenuhan mutu, monitoring dan evaluasi pelaksanaan pemenuhan, dan penetapan standar baru

penyusunan strategi peningkatan mutu hasil monitoring dan evaluasi. LPMP dalam implementasi SPMI sebagai lembaga yang bertugas melaksanakan pendidikan agar sesuai standar, norma, kriteria, dan prosedur. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Ukuran mutu pada kegiatan implementasi SPMI dengan program pengembangan sekolah model telah tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 Tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan.

Berdasarkan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2016: 9) sekolah model ini merupakan sekolah yang dipilih dan dibina oleh LPMP untuk menjadi acuan sekolah lain tentang penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Tujuan utama sekolah model adalah melakukan kegiatan pengimbasan SPMI kepada sekolah-sekolah lain setelah mendapatkan fasilitasi praktik penjaminan mutu dari LPMP. Sekolah yang mendapat pengimbasan SPMI adalah sekolah imbas. sekolah model menjalankan pengimbasan SPMI pada sekolah imbas terletak pada tahap ke delapan pada program pengembangan sekolah model dan pengimbasan. Bagi sekolah imbas yang telah mendapatkan pengimbasan SPMI akan menindaaklanjuti dengan implementasi pengimbasan SPMI di sekolah masing-masing secara mandiri. Jumlah sekolah imbas dibagi menjadi lima sekolah setiap satu sekolah model.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ada beberapa sekolah di Kecamatan Abab Kabupaten Pali telah menjadi percontohan atau model sekolah yang memiliki kriteria yang ditetapkan oleh BSNP salah satunya yaitu SMPN 3 Abab. Dimana SMP ini tergolong baru terbentuk atau usianya masih muda dari SMP yang ada di Kecamatan Abab, yaitu: SMPN 1 Abab, SMPN 2 Abab, SMPN 3 Abab, SMPN 4 Abab, SMP PGRI Abab, SMP Amania Abab, SMP Bina Bakti Abab dan MTs Mambaul Hikam Abab

Dari delapan sekolah di Abab tersebut SMPN 3 Abab merupakan sekolah yang baru berdiri tahun 2015 dengan bantuan dana dari Australia sehingga memiliki fasilitas yang lengkap dan gedung yang indah dan kokoh. Tahun pertama berdiri langsung mendapatkan murid yang banyak mengalahkan sekolah yang lainnya.

Pada tahun berikutnya sekolah ini semakin berkembang dan meraih banyak prestasi diantaranya: (1) Juara I sekolah indah se-kabupaten, (2) Juara II sekolah sehat se-kabupaten dan (3) Juara I *marching band* se-kabupaten.

Berdasarkan dari beberapa prestasi dan kondisi di sekolah ini yang semakin berkembang, maka SMPN 3 Abab dipilih sebagai sekolah model oleh LPMP Sumatera

Selatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimana upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Abab sehingga dapat terpilih menjadi Sekolah Model”.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada studi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dimana hanya ingin mengungkapkan kondisi dan kegiatan yang dilakukan di sekolah ini sehingga bisa terpilih sebagai sekolah model tahun 2019.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap Kepala sekolah, Guru, staff TU, dan siswa.

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada minggu pertama bulan Maret 2020 bertempat di SMPN 3 Abab yang terletak di Desa Pengabuan kecamatan Abab Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir.

Instrumen yang digunakan:

1. Lembar observasi

No	Aspek yang diamati	Keadaan/kondisi				Ket
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
1	Pintu gerbang dan pagar					
2	Papan nama sekolah					
3	Kebersihan halaman					
4	Kebersihan ruangan					
5	Kelengkapan sarpras					
6	Taman sekolah					
7	Kebersihan toilet					
8	Ketersediaan air bersih					
9	PTK lengkap					
10	Tata tertib dilaksanakan					
11	Kerpaian/keseragaman siswa					

12	Kondisi kantin sekolah					
13	Pengelolaan administrasi					
14	Kondisi UKS					

2. Wawancara

- a. Bagaimana langkah awal yang dilakukan untuk meningkatkan status menjadi sekolah model?
- b. Bagaimana cara menumbuhkan sikap keterlibatan seluruh elemen sekolah untuk menjadi sekolah model?
- c. Apakah yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi sekolah supaya terus meningkat dari waktu ke waktu?
- d. Adakah kendala yang timbul saat program sekolah dijalankan?
- e. Langkah strategis apa yang diterapkan hingga menuju status saat ini?
- f. Setelah terpilih sebagai sekolah model target apa lagi yang ingin dicapai terutama ditingkat provinsi atau nasional?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria menjadi sekolah model yaitu kepala sekolah harus tanggap untuk peningkatan mutu sekolah dan komitmen terhadap program peningkatan perkembangan kegiatan belajar, ditunjang guru yang profesional, sekolah harus ditunjang halaman luas, tempat ibadah dan harus ada WC. Tak hanya itu, sekolah itu berkembang dalam rangka menuju delapan standar nasional pendidikan, yaitu kelulusan, kurikulum, pelayanan, pengelolaan, biaya, sarana prasarana dan proses belajar mengajar harus efektif. Setelah predikat sekolah model disandang, sekolah tersebut harus menjadi figur atau contoh sekolah lain yang ada di lingkungan sekitarnya (Supriyadi, 2018).

Berdasarkan hasil obserbvasi di SMP Negeri 3 Abab, pengembangan dan pelaksanaan sekolah model telah dilakukan seperti halnya pintu gerbang dan pagar sekolah yang kokoh dan memenuhi syarat, papan nama sekolah yang sangat baik, kebersihan halaman sekolah sangat baik, kebersihan ruangan sekolah dalam kondisi baik, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah lengkap dan dalam kondisi yang baik, taman sekolah yang bersih dan indah, kamar mandi/WC dalam kondisi sangat baik,

ketersediaan air bersih selalu ada, PTK yang digunakan lengkap, tata terbit berjalan dengan lancar, kerapian/keseragaman siswa sangat baik, kondisi kantin sekolah bersih dan nyaman untuk digunakan oleh siswa, administrasi dikelola dengan sangat baik dan kondisi uks sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Negeri 3 Abab, upaya yang dilakukan untuk menjadi sekolah model yaitu kelengkapan fasilitas sekolah (kamar mandi/WC, tempat pembuangan sampah, penghijauan/taman, papan tulis yang memadai, jumlah kursi siswa dan kelas, jumlah siswa, jumlah guru yang profesional, struktur organisasi yang jelas, lab sekolah, perpustakaan, jumlah ketersediaan buku ajar dalam perpustakaan, lapangan olahraga, kedisiplinan baik siswa maupun guru, tempat ibadah, kelengkapan perlengkapan kegiatan ekstrakurikuler, ruang uks, akses ke sekolah yang mudah), sekolah juga harus memberikan pelayanan yang baik, proses belajar yang efektif dan efisien, selalu memberikan ide atau gagasan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar, sekolah harus tetap bersih baik di dalam maupun di luar lingkungan sekitar sekolah jangan sampai ada sampah yang berserakan, penggunaan listrik dan air yang tidak berlebihan atau sesuai dengan kapasitas penggunaan, visi-misi yang jelas, sekolah juga harus menyesuaikan kurikulum yang ada serta jumlah kelulusan harus memenuhi standar yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kesiswaan SMP Negeri 3 Abab, untuk menumbuhkan sikap keterlibatan seluruh elemen sekolah untuk menjadi sekolah model yaitu dengan meningkatkan kesadaran atas pentingnya meningkatkan mutu sekolah. Dalam meningkatkan mutu sekolah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, visi dan misi sekolah yang jelas. Visi adalah pernyataan singkat, mudah diingat, pemberi semangat, dan obor penerang jalan untuk maju melejit. Misi adalah dua atau tiga pernyataan sebagai operasionalisasi visi, misalnya “membangun siswa yang kreatif dan disiplin, dan sebagainya. Walau begitu, ada prioritas yang diunggulkan dalam rentang zaman secara terencana. Prioritas ini dinyatakan eksplisit dalam rencana kerja tahunan sekolah. Untuk mengimplementasikan visi dan misi sekolah ada sejumlah langkah yang mesti ditempuh: (1) pahami kultur sekolah, (2) hargai profesi guru, (3) nyatakan apa yang Anda hargai, (4) perbanyak unsur yang Anda hargai, (5) lakukan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, (6) buat menu kegiatan bukan mandat, (7) gunakan birokrasi untuk memudahkan bukan untuk mempersulit, dan (8) buatlah jejaring (networking) seluas mungkin.

Kedua, komitmen tinggi untuk unggul. Staf administrasi, guru, dan kepala sekolah memiliki tekad yang mendidih untuk menjadikan sekolahnya sebagai sekolah unggul dalam segala aspek, sehingga semua siswa dapat menguasai materi pokok dalam kurikulum. Semuanya memiliki potensi untuk berkontribusi dalam proses pendidikan. Komitmen ini adalah energi untuk mengubah budaya konvensional (biasa-biasa saja) menjadi budaya unggul.

Ketiga, kepemimpinan yang mumpuni. Kepala sekolah adalah “pemimpin dari pemimpin” bukan “pemimpin dari pengikut”. Artinya selain kepala sekolah ada pemimpin dalam lingkup kewenangannya sehingga tercipta proses pengambilan keputusan bersama (*shared decision making*). Komunikasi terus-menerus dilakukan antara kepala sekolah dan para guru untuk memahami budaya dan etos sekolah yang diimpikan lewat visi sekolah itu. Bila tidak dikomunikasikan terus-menerus, visi itu akan mati sendiri.

Guru juga adalah pemimpin dengan kualitas sebagai berikut: (1) terampil menggunakan model mengajar berdasarkan penelitian, (2) bekerja secara tim dalam merencanakan pelajaran, menilai siswa, dan dalam memecahkan masalah, (3) sebagai mentor bagi koleganya, (4) mengupayakan pembelajaran yang efisien, dan (5) berkolaborasi dengan orang tua, keluarga, dan anggota masyarakat lain demi pembelajaran siswa.

Keempat, kesempatan untuk belajar dan pengaturan waktu yang jelas. Semua guru mengetahui apa yang mesti diajarkan. Alokasi waktu yang memadai dan penjadwalan yang tepat sangat berpengaruh bagi kualitas pengajaran. Guru memanfaatkan waktu yang tersedia semaksimal mungkin demi penguasaan keterampilan azasi. Dalam hal ini perlu dijaga keseimbangan antara tuntutan kurikulum dengan ketersediaan waktu. Kunci keberhasilan dalam hal ini adalah mengajar dengan niat akademik yang jelas dan siswa pun mengetahui niat itu. Mengajar yang berkualitas memiliki ciri sebagai berikut: (1) organisasi pembelajaran yang efisien, (2) tujuan yang jelas, (3) pelajaran yang terstruktur, dan (4) praktik mengajar yang adaptif dan fleksibel.

Kelima, lingkungan yang aman dan teratur. Sekolah unggul bersuasana tertib, bertujuan, serius, dan terbebas dari ancaman fisik atau psikis, tidak opresif tetapi kondusif untuk belajar dan mengajar. Siswa diajari agar berperilaku aman dan tertib melalui belajar bersama (*cooperative learning*), menghargai kebinekaan manusiawi, serta apresiasi terhadap nilai-nilai demokratis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa suasana

sekolah yang sehat berpengaruh positif terhadap produktivitas, semangat kerja, dan kepuasan guru dan siswa.

Keenam, hubungan yang baik antara rumah dan sekolah. Para orang tua memahami misi dan visi sekolah. Mereka diberi kesempatan untuk berperan dalam program demi tercapainya visi dan misi tersebut. Dengan demikian, sekolah tidak hanya mendidik siswa, tetapi juga orang tua sebagai anggota keluarga sekolah yang dihargai dan dilibatkan. Dengan melibatkan mereka pada kegiatan ekstra di akhir pekan (*extra school*) misalnya, siswa sadar bahwa orang tuanya menghargai kegiatan pendidikan, sehingga mereka pun menghargai pendidikan yang dilakoninya. Inilah contoh konkret hubungan tripatriat sekolah-siswa-orang tua. Upacara-upacara yang dihadiri orang tua sesungguhnya merupakan kesempatan untuk membangun citra sekolah dan untuk merayakan visi dan misi. Singkatnya, sekolah unggul membangun “kepercayaan” dan silaturahmi sehingga masing-masing memiliki nawaitu tinggi untuk melejitkan prestasi.

Ketujuh, monitoring kemajuan siswa secara berkala. Kemajuan siswa dimonitor terus-menerus dan hasil monitoring itu dipergunakan untuk memperbaiki perilaku dan performansi siswa dan untuk memperbaiki kurikulum secara keseluruhan. Penggunaan teknologi, khususnya komputer memudahkan dokumentasi hasil monitoring secara terus-menerus.

Evaluasi penguasaan materi pelajaran secara perlahan bergeser dari tes baku (*standardized norm-referenced paper-pencil test*) menuju tes berdasar kurikulum dan berdasar kriteria (*curricular-based, criterion-referenced*). Dengan kata lain, evaluasi akan lebih berfokus pada performansi dan dokumentasi prestasi siswa sebagaimana terakumulasi dalam portofolio. Dokumentasi prestasi ini bukan hanya untuk guru, tetapi juga untuk dikomunikasikan kepada orang tua.

Sekolah sebagai sistem juga dimonitor secara berkelanjutan. Artinya sekolah tidak hanya terampil memonitor kemajuan siswa, tetapi juga siap mengevaluasi dirinya sendiri. Hasil evaluasi yang diperoleh dari AMP Negeri 3 Abab merupakan bahan bagi sekolah yang ada di Kecamatan Abab Kabupaten PALI (*external evaluators*) untuk mengevaluasi kinerja sekolah itu. Inilah makna akuntabilitas publik. Sekolah harus mengagendakan program rujuk mutu (*benchmarking*) kepada sekolah lain, sehingga sadar akan kelebihan dan kekurangan sendiri. Inilah hal yang diperhatikan oleh SMP Negeri 3 Abab selama ini, karena dengan hal tersebut seluruh elemen sekolah sadar akan

pentingnya mutu pendidikan. Hal ini, dimaksudkan guna menjadikan generasi muda yang berprestasi dan memiliki moralitas tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kesiswaan SMP Negeri 3 Abab, hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kondisi sekolah yaitu ada beberapa hal penting yang harus dijalankan dengan sebaik mungkin antara lain: (1) Efektifitas pembelajaran, artinya semua guru harus peduli pada upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan sebagai wujud komitmennya terhadap kebijakan mutu yang telah ditetapkan bersama. Dalam konsep pembelajaran dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan) dengan mengedepankan pada kemampuan peserta didik dan mengakomodir dimensi kebutuhan manusia, fikriyah, jasadiyah dan ilahiyah, (2) Kepemimpinan yang kuat dan handal, maksudnya kepemimpinan yang visioner, kreatif, inovatif dan kuat pendirian dalam meningkatkan mutu layanan kepada pelanggan akan sangat menentukan terwujudnya tujuan organisasi sekolah, (3) Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif, (4) Sekolah memiliki budaya mutu, maksudnya pelayanan bermutu kepada pelanggan harus menjadi milik dan budaya segenap personel sekolah, (5) Sekolah memiliki teamwork yang kompak, solid, cerdas dan dinamis sebagai basis upaya mewujudkan kepuasan pelanggan, (6) Sekolah memiliki kemandirian dalam menetapkan, merencanakan dan melaksanakan keinginan-keinginannya dengan dukungan sumber daya yang mandiri pula, (7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat, bahwa upaya mewujudkan layanan bermutu bukan merupakan kerja mandiri manajemen sekolah, tetapi merupakan milik semua warga sekolah dan masyarakat sebagai stakeholder, (8) Sekolah memiliki manajemen yang transparan sebagai jaminan akuntabilitas terhadap warganya dan pengguna layanannya, (9) Sekolah beserta segenap personelnnya memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik, (10) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus, (11) Sekolah responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan yang terus berkembang, (12) Sekolah memiliki akuntabilitas yang tinggi terhadap warga maupun stakeholdernya, (13) Sekolah memiliki sustainabilitas, untuk menjamin kehidupan sekolah di masa mendatang dan karenanya kreativitas, inovasi sangat diperlukan, (14) Budaya kerja yang kondusif dan produktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Abab, kendala yang terjadi pada implementasi program kerja antara lain: (1) Lemahnya komitmen dari otoritas institusi pendidikan, (2) Lemahnya dasar hukum untuk menjamin

legalitas pelaksanaan SPMI-PT & SPMP Sekolah, (3) Gaya kepemimpinan yang kurang optimal, (4) Keterbatasan jumlah dan kompetensi SDM pada sekolah yang paham tentang SPMI/SPMP secara utuh dan benar, (5) ketidak-pedulian dari para pemangku kepentingan internal tentang pentingnya budaya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan, (6) Budaya penolakan (*resistance*) yang kuat terhadap setiap perubahan, termasuk perubahan ke arah perbaikan mutu, dari pejabat struktural, guru maupun tenaga kependidikan, (7) Kelemahan dalam sosialisasi terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk juga kesalahan strategi pengelolaan organisasi, (8) Sikap dan pendapat bahwa tanggungjawab untuk menjamin, meningkatkan, dan membudayakan mutu hanya terletak pada Pimpinan atau para pejabat struktural, dan bukan pada setiap individu yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, (9) Kelemahan dalam merumuskan isi kebijakan, standar dan manual SPMI/SPMP, termasuk kelemahan dalam perumusan indikator sasaran keberhasilan yang terukur dan (10) Ketidak-siapan sarana dan prasarana di bidang teknologi informasi. Tetapi semua ini telah dievaluasi ulang oleh kepala sekolah dan seluruh jajaran SMP Negeri 3 Abab, sehingga permasalahan tersebut sudah ditangani dengan benar.

SMP Negeri 3 Abab telah menerapkan beberapa strategi dalam meningkatkan mutu sekolah antara lain: sosialisasi SPMI kepada Warga Sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, perubahan paradigma warga sekolah, komitmen dari TPMPS dan warga sekolah, berjiwa pemelajar, memahami setiap tahapan SPMI, konsistensi dalam pelaksanaan SPMI dan pembinaan yang optimal dari TPMPD. Sekolah SMP Negeri 3 Abab juga memiliki tujuan untuk menjadi sekolah nomor satu di tingkat provinsi maupun nasional, hal ini dilakukan guna meningkatkan semangat dalam jiwa seluruh jajaran sekolah SMP Negeri 3 Abab.

Dari data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara di atas, SMP Negeri 3 Abab telah melaksanakan dan mengembangkan kedelapan komponen yang menjadi dasar penilaian Sekolah Model, dari kebijakan kelulusan, kurikulum, pelayanan, pengelolaan, biaya, sarana prasarana dan proses belajar mengajar harus efektif serta kriteria yang lainnya yang dapat mendukung penilaian menjadi Sekolah Model. Hal senada juga diperoleh melalui studi dokumen. Pengembangan dan pelaksanaan program sekolah model tercermin dalam visi-misi sekolah. Visi SMP Negeri 3 Abab, yaitu "Beriman, Berbudi Luhur, Berprestasi dan Mandiri". Misi SMP Negeri 3 Abab, yaitu antara lain: (1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang

dianut dan etika moral, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (2) Mengondisikan warga sekolah untuk berdisiplin dan berbudi pekerti luhur lewat teladan dan perilaku serta tindakan, (3) menumbuhkan semangat untuk berprestasi setiap warga sekolah, (4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini juga tercermin dalam 18 nilai pendidikan karakter yang diterapkan oleh SMP Negeri 3 Abab, yaitu religius, nasionalisme, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, menghormati guru, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebanggaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan gotong-royong.

Pengelolaan sekolah SMP Negeri 3 Abab dibantu dengan adanya dana BOS, selain itu juga adanya bantuan dana dari pihak luar. Dana-dana tersebut dialokasikan untuk kepentingan sekolah, seperti pemenuhan kelengkapan sarana-prasarana sekolah, bantuan bagi siswa yang kurang mampu, hadiah bagi siswa yang berprestasi, dan juga digunakan untuk pengembangan sekolah. SMP Negeri 3 Abab memanfaatkan limbah untuk kegiatan kreatif. Limbah-limbah yang ada dibagi menjadi dua yaitu limbah plastik dan limbah organik. Limbah plastik digunakan untuk membuat kerajinan tangan seperti bunga, tas, vas bunga, aksesoris, pernak-pernik sekolah, sedangkan sampah organik digunakan sebagai pupuk kompos. SMP Negeri 3 pernah mengikuti pameran di Kecamatan Abab untuk memperkenalkan hasil kerajinan tangan kepada masyarakat setempat.

Kurikulum SMP Negeri 3 Abab sekarang sudah menggunakan Kurikulum K13. Dalam proses belajar mengajar siswa telah aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa sering melakukan diskusi baik dengan teman sekolah maupun guru dalam menemukan sesuatu yang baru atau juga dalam memecahkan suatu pokok permasalahan yang ada. Siswa aktif bertanya kepada guru. Pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 3 Abab sudah sesuai dengan K13 dan juga susunan perencanaan belajar telah tersusun dengan baik, sehingga guru maupun siswa lebih siap dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

SMP Negeri 3 Abab telah melakukan berbagai upaya dalam meraih predikat sekolah model. Ada delapan komponen yaitu kelulusan, kurikulum, pelayanan, pengelolaan, biaya, sarana prasarana dan proses belajar mengajar harus efektif serta

kriteria yang lainnya yang dapat mendukung penilaian menjadi Sekolah Model. Delapan komponen tersebut telah dikembangkan sekolah secara maksimal dan juga ada beberapa faktor lain yang tetap diperhatikan oleh sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 3 Abab yang dapat digunakan sebagai gambaran bagi sekolah imbas di Kecamatan Abab Kabupaten PALI agar bisa menjadi sekolah model selanjutnya. Sekolah model dapat meningkatkan jaminan mutu sekolah.

SARAN

Dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh sekolah model dalam, meningkatkan mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan, Program S-1 Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel*. Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB).
- Direktorat Penjaminan Mutu. 2018. *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal pendidikan akademik, vokasi, profesi, dan jarak jauh*. Jakarta: Kemenristek Dikti.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Petunjuk Teknis Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pengembangan Sekolah model dan Pola Pengimbasan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fattah, Nanang. 2015. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam konteks penerapan MBS*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Juklak LPMP. 2016. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 49 dan 65
- PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- PP RI Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sani, Ridwan Abdullah, et al. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran Foto-Foto Pengambilan Data



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Foto Bersama Kepala Sekolah SMPN 3 Abab



Ruang Multimedia



Foto Bersama Kepsek dan Guru



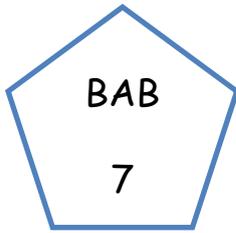
Slogan Pendidikan Karakter

Lembar observasi

No	Aspek yang diamati	Keadaan/kondisi				Ket
		Amat Baik	Baik	Cukup	Kurang	
1	Pintu gerbang dan pagar	√				
2	Papan nama sekolah	√				
3	Kebersihan halaman	√				
4	Kebersihan ruangan	√				
5	Kelengkapan sarpras	√				
6	Taman sekolah	√				
7	Kebersihan toilet		√			
8	Ketersediaan air bersih		√			
9	PTK lengkap		√			
10	Tata tertib dilaksanakan	√				
11	Kerpaian/keseragaman siswa	√				
12	Kondisi kantin sekolah		√			
13	Pengelolaan administrasi		√			
14	Kondisi UKS		√			

3. Wawancara

- a) Bagaimana langkah awal yang dilakukan untuk meningkatkan status menjadi sekolah model?
- b) Bagaimana cara menumbuhkan sikap keterlibatan seluruh elemen sekolah untuk menjadi sekolah model?
- c) Apakah yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi sekolah supaya terus meningkat dari waktu ke waktu?
- d) Adakah kendala yang timbul saat program sekolah dijalankan?



IMPLEMENTASI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) JALUR ZONASI BERBASIS ONLINE DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

IMPLEMENTASI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) JALUR ZONASI BERBASIS ONLINE DI SMA NEGERI 15 PALEMBANG

Martini¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika
Universitas Sriwijaya

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan PPDB jalur zonasi yang di laksanakan secara online. Tempat penelitian yaitu SMA Negeri 15 Palembang. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena akan menggambarkan bagaimanat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada jalur zonasi online ini di laksanakan di SMA Negeri 15 Palembang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah penelitian dilaksanakan maka di peroleh data bahwa secara umum pelaksanaan PPDB jalur Zonasi berbasis Online di SMAN 15 Palembang sudah berjalan dengan cukup baik. Perencanaan PPDB sudah di mulai dari jauh-jauh hari dan penyiapan aplikasi PPDB juga sudah sesuai dengan Juknis yang di tentukan. Semua panitia di sekolah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan sesuai prosedur. SMA Negeri 15 Palembang sudah memiliki server dan jaringan internet dalam menunjang kegiatan.

Kata Kunci : PPDB, Jalur Zonasi Online

PENDAHULUAN

Tahapan awal dalam pendidikan Formal adalah penerimaan peserta didik baru. Di lakukan proses seleksi dalam penerimaan peserta didik baru untuk menentukan siswa yang akan diterima oleh sekolah. Diharapkan dalam proses ini dapat berjalan secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi sehingga bisa meningkatkan akses layanan dan pemerataan pendidikan .

Pemerintah telah mengupayakan pemerataan pendidikan dengan mengeluarkan aturan baru dalam penerimaan peserta didik melalui Permendikbud no 51 tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), yang mengatur tentang sistem zonasi penerimaan peserta didik baru di Indonesia.

Dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2019, sekolah harus melaksanakan PPDB dengan dengan sistem zonasi, Peserta didik baru yang diterima sekolah harus sesuai peraturan yang ditetapkan pemerintah yaitu calon peserta didik yang di terima harus 50 persen berasal dari peserta didik berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah.

Terjadi masalah dengan terbitnya Permendikbud No 51 tahun 2019 adalah 1)Peraturan yang mengatur PPDB mengalami perubahan yang cukup besar. 2) Masih sangat kurang sosialisasi tentang perubahan regulasi di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahu sistem penerimaan peserta didik baru online dengan menggunakan teknologi berbasis zonasi online. 2). Menentukan Faktor pendukung dan penghambat dalam penerimaan peserta didik baru dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berbasis zonasi. 3). Mengetahui kualitas siswa/siswi yang diterima melalui jalur Zonasi online.

Penerimaan peserta dididi baru jalur zonasi online bagi SMA Negeri 15 Palembang di laksanakan untuk pertama kalinya , di tahun pelajaran baru tepatnya bulan mei 2019. Berdasarkan gambaran tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan PPDB tersebut dengan mengangkat suatu judul “Implementasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zalur Zona Berbasis Online Di SMA Negeri 15 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif karena memberikan gambaran tentang masalah melalui analisis dengan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaa sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru.

Pendekatan kualitatif di gunakan penulis karena permasalahan akan di jelaskan melalui gambaran dan pengamatan. Menurut Moeloeng (2011:16) bahwa :

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan manfaat berbagai metode alamiah.

Definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011: 9) adalah :

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti

adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna pada generalisasi.

Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat bagaimana SMA Negeri 15 Palembang melaksanakan PPDB zonasi online dengan menggunakan Teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019 hingga Juni 2019.

Penelitian ini menggunakan semua perkataan yang penting atau tindakan dari informan yaitu kepala sekolah, peserta didik baru, orang tua peserta didik baru, guru, karyawan, dalam pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) online dengan sistem zonasi sebagai sumber data primer. Dokumentasi berupa data tertulis dan foto adalah sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Pengamatan (observasi), wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data yang bersifat informatif mengenai Program Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dengan TIK berbasis Zonasi, peneliti menguji keabsahan serta kredibilitas data dengan bertanya langsung pada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan PPDB.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang ditemukan pada saat PPDB jalur Zonasi berbasis online yang dilaksanakan SMA Negeri 15 Palembang, antara lain :

1. Perencanaan

Juknis PPDB sudah sesuai dengan Permendikbud 51 Tahun 2019. Zonasi yang ditetapkan secara sistem dibatasi 4 KM, jadi ketika siswa mendaftar melalui jalur zonasi akan muncul sekolah terdekat dalam radius 4 KM dan siswa hanya dapat memilih 1 sekolah yang dirasa cocok. Faktor zonasi sendiri diketahui berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Zonasi dibuat agak luas karena jangan sampai timbul polemik di masyarakat bahwa siswa tidak boleh mendaftar sekolah yang terdekat yang biasanya tahun-tahun sebelumnya boleh di daftar. Untuk PPDB jalur Zonasi setiap calon

siswa yang mendaftar bias dari sekolah mana saja asalkan lokasi rumahnya dekat dengan SMA Negeri 15 Palembang.

Panitia pelaksana PPDB online sudah direncanakan dan di buat jauh sebelum pelaksanaan. Sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin supaya pelaksanaan PPDB online semaksimal mungkin.

2. Pengorganisasian

Pengambilan data User dan password untuk PPDB bagi siswa lulusan SMP dari data dapodik, masalah yang terjadi adalah masih ada data dapodik siswa yang salah. Kunci PPDB Zonasi 2019 Palembang adalah kebenaran data koordinat rumah siswa dan sekolah, saat pelaksanaan masih banyak yang keliru maka akan mempengaruhi hasil seleksi PPDB.

3. Pelaksanaan

Masih terdapat koordinat rumah siswa yang keliru, yaitu koordinat rumah tidak diambil dari atas atap rumah tapi melalui MAP, ini artinya koordinat yang diambil mengikuti rute jalan. Sekolah sudah memberikan peringatan untuk memperbaiki data lewat aplikasi dapodik atau perbaikan langsung melalui admin sekolah penyelenggara PPDB online. Pada saat pelaksanaan ternyata data tempat tinggal yang diberikan calon peserta didik ada yang menggunakan alamat orang lain yang dekat dengan sekolah, hal ini terlihat pada saat verifikasi data oleh tim verifikasi sekolah mendapatkan ada calon peserta didik yang menggunakan kartu keluarga yang tidak sama dengan alamat tempat tinggal.

Pada saat pelaksanaan sekolah juga memfasilitasi calon siswa yang tidak mampu secara finansial untuk di daftarkan dari koneksi atau jaringan intrnet sekolah, asalkan calon peserta didik itu yang meminta bantuan dari sekolah.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pelaksanaan PPDB, pengumuman dan daftar ulang dilakukan langsung dari sekolah dan web oleh semua calon peserta didik yang mengikuti seleksi lewat jalur Zonasi.

Keluhan dari masyarakat lebih banyak tentang kebijakan zonasi yang harus dilakukan sesuai Permen 51 tahun 2019. Zonasi terlalu luas menyebabkan tidak semua sekolah terdapat siswa yang mendaftar melalui jalur prestasi, bahkan beberapa siswa yang berprestasi tidak tertarik mengikuti jalur prestasi karena harus mendaftar di zona yang lain. Jalur perpindahan juga tidak optimal di gunakan, karena tidak banyak perpindahan tugas orang tua.

Setiap hal baru tentu akan membuat kaget beberapa pihak. Apalagi menabrak kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat. Begitu juga sistem zonasi ini tidak sedikit pula warga yang masih ingin pelaksanaan seperti sistem lama.

Dibawah diberikan Alasan masyarakat yang setuju maupun yang menolak sistem zonasi. Yang setuju sistem zonasi, antara lain :

1. Pemerataan pendidikan dan kesempatan yang sama bagi siswa.
2. Agar tidak ada sekolah yang tutup gara-gara gak ada muridnya.
3. Menghilangkan stigma sekolah berprestasi dan sekolah tidak favorit.
4. Mengurangi jual beli kursi sekolah oleh oknum.
5. Pemerataan pendidikan sekolah
6. Mengurangi kemacetan

Beberapa alasan masyarakat yang tidak setuju dengan PPDB jalur zonasi online, antara lain:

1. Fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar masih belum merata di setiap sekolah.
2. Menimbulkan kecemburuan sosial bagi pelajar berprestasi dan yang biasa saja.
3. Orang tua berlari um siap menerima keinginan siswa yang tidak bisa masuk sekolah negeri.
4. Dirasa masih belum siap karena tidak semua tersedia infrastrukturnya.

KESIMPULAN

Secara Umum Pelaksanaan PPDB jalur Zonasi berbasis Online yang di laksanakan SMA Negeri 15 Palembang sudah berjalan dengan cukup baik. Perencanaan PPDB sudah di mulai dari jauh-jauh hari dan penyiapan aplikasi PPDB juga sudah sesuai dengan Juknis yang di tentukan. Semua panitia di sekolah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik dan sesuai prosedur. SMA Negeri 15 Palembang sudah memiliki jaringan internet dan server untuk menunjang kegiatan.

Data dapodik calon peserta didik dari sekolah asalnya masih ada kesalahan, hal ini menghambat kelancaran dalam administrasi yang akan di imput ke sekolah penyelenggara PPDB online. Masih ada calon peserta didik baru yang menggunakan alamat tempat tinggal tidak sesuai dengan kartu KK mereka, ini menyebabkan di diskualifikasi oleh panitia verifikasi data.

Setiap kegiatan yang baru pasti ada gejolak di tengah masyarakat, semua itu hal yang biasa, untuk pelaksanaan kedepan seharusnya Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera

Selatan lebih mensosialisasikan PPDB zonasi online agar masyarakat dapat lebih memahami lagi prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru jalur zonasi online, sehingga pelaksanaan akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Wahab, Solichin Abdul, *Pengantar Analisis Kebijakan Negara*, Jakarta: Rineka Cipta. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 51 Tahun 2019 tentang *Penerimaan Peserta Didik Baru*

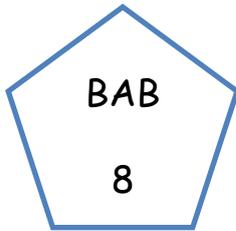
Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Moleong J Lexy, 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya

DOKUMENTASI

Dokumentasi wawancara dengan wakasek dan panitia PPDB SMAN 15 Palembang





UPAYA SMP NEGERI 5 PRABUMULIH DALAM MERAIH SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL

UPAYA SMP NEGERI 5 PRABUMULIH DALAM MERAIH SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL

Santi Sulistiawati
Magister Pendidikan Fisika Universitas Sriwijaya
Email: ssulistiawati4@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya SMP Negeri 5 Prabumulih dalam meraih sekolah Adiwiyata Nasional. Penilaian sekolah Adiwiyata berdasarkan pada penilaian program-program terintegrasi yang terdiri dari empat komponen program yaitu: 1) kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; 2) pelaksanaan kurikulum sekolah yang berbasis lingkungan; 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan 4) pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi), dan analisis dokumen. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa SMP Negeri 5 Prabumulih telah mengembangkan empat komponen program Adiwiyata dengan baik, mulai dari visi dan misi sekolah yang dikembangkan berwawasan lingkungan, membuat kebijakan meminimalisir sampah plastik dengan cara membawa sendiri tempat makanan dan minuman, menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah dalam kegiatan kebersihan lingkungan, menanam pohon yang bernilai guna, membuat tempat pengelolaan sampah daun menjadi kompos, membuat taman sekolah dan taman di sekitar kelas, menanam tanaman obat (apotek hidup), mendirikan bank sampah, memberikan pembekalan kepada guru mengenai pendidikan lingkungan hidup sehingga dapat mengintegrasikannya dalam pembelajaran, pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan pada semua mata pelajaran, membuat ruang baca terbuka dan memperbanyak buku-buku atau bahan bacaan mengenai pelestarian lingkungan, berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan di masyarakat, serta menciptakan sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan.

Kata kunci: *sekolah, adiwiyata, sekolah adiwiyata nasional*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan salah satu isu global yang dibahas saat ini khususnya isu mengenai perubahan iklim. Untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkelanjutan, diperlukan pemahaman akan pentingnya pengelolaan lingkungan agar cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam dapat berubah (Safitri, dkk:2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) Indonesia pada tahun 2017 adalah 0,51. Nilai indeks tersebut berdasarkan dimensi penyusun IPKLH di Indonesia yaitu penghematan air (0,44), pengelolaan energi

(0,16), transportasi pribadi (0,71), dan pengelolaan sampah (0,72) (Mardiyah, S:2018). Dari data di atas, dimensi pengelolaan energi memiliki indeks paling kecil, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan energi di Indonesia tergolong baik. Sementara dimensi pengelolaan sampah memiliki indeks paling besar, hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpedulian pengelolaan sampah di Indonesia tergolong tinggi.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian lingkungan salah satunya melalui pendidikan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan di sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH). Dengan memberikan pendidikan mengenai lingkungan hidup di sekolah, diharapkan dapat mendidik siswa untuk lebih memahami tentang lingkungan sehingga kesadaran siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dapat ditingkatkan. Sekolah adalah ujung tombak terbentuknya karakter peduli lingkungan karena sekolah merupakan tempat siswa belajar. Melalui kurikulum dan program-program sekolah karakter, diharapkan karakter peduli lingkungan dapat tertanam (Beanal, dkk:2019).

SMP Negeri 5 Prabumulih merupakan salah satu sekolah di Kota Prabumulih yang melaksanakan program sekolah Adiwiyata. Program ini merupakan program Kementerian Lingkungan Hidup yang diluncurkan dengan tujuan agar pengetahuan warga sekolah mengenai lingkungan dapat tercipta sehingga kesadaran mereka untuk melestarikan lingkungan pun dapat meningkat. Dengan diadakannya program ini, partisipasi warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang sehat dapat meningkat. Tujuan lain dari program ini adalah agar sekolah dapat menciptakan kondisi dimana setiap warga sekolah dapat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Setiap warga sekolah diharapkan di kemudian hari dapat ikut bertanggung jawab menyelamatkan lingkungan.

Menjadi sekolah Adiwiyata sangat tidak mudah, perlu kesadaran dan partisipasi warga sekolah untuk turut bertanggung jawab dalam setiap program dan kegiatan yang dilaksanakan. Upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata dimulai dengan membuat dan melaksanakan program berwawasan lingkungan di sekolah. Program ini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepedulian dan partisipasi warga sekolah terhadap pengelolaan sekolah (Iswari, dkk:2017). Mewujudkan sekolah Adiwiyata merupakan komitmen dan tanggung jawab setiap warga sekolah. Komitmen ini diperlukan pada setiap pelaksanaan program-program yang berwawasan lingkungan dan terinternalisasi ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Program sekolah Adiwiyata terintegrasi dengan semua program pengembangan sekolah sehingga diharapkan terbentuk kesadaran setiap individu di sekolah untuk senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan. Dengan menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Penilaian sebagai sekolah Adiwiyata dilakukan melalui pengembangan empat program terintegrasi yaitu: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan; (2) kurikulum yang dilaksanakan sekolah berbasis lingkungan; (3) kegiatan yang dilakukan di sekolah mengenai lingkungan harus melibatkan warga sekolah; dan (4) sarana pendukung di sekolah dikelola dengan memperhatikan aspek ramah lingkungan (Desfandi, dkk:2019), (Warju, dkk:2017).

Pada tahun 2019, ada tujuh sekolah yang menerima penghargaan Adiwiyata nasional di provinsi Sumatera Selatan yaitu SMP Negeri 5 Prabumulih, SMP Negeri 1 Buay Pemaca Kabupaten OKU Selatan, MTsN 3 Lahat Kabupaten Lahat, SMPN Cekar Kabupaten Musi Rawas, SMAN Terawas Kabupaten Musi Rawas, SMAN 2 Muara Enim Kabupaten Muara Enim, dan SMK PP Negeri Sembawa Kabupaten Banyuasin. Sedangkan di kota Prabumulih sendiri, ada lima SMP yang menjadi peserta sekolah Adiwiyata tingkat Nasional dan satu SMP menjadi peserta Adiwiyata Mandiri. Dari kelima SMP tersebut, SMP Negeri 5 Prabumulih berhasil terpilih sebagai salah satu sekolah Adiwiyata Nasional. Perjuangan SMP Negeri 5 Prabumulih untuk dapat mencapai posisi ini sungguh luar biasa, pengembangan sekolah ini menuju sekolah Adiwiyata dimulai dari tahun 2014 sampai tahun 2019. Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai “Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Prabumulih sehingga dapat terpilih menjadi sekolah Adiwiyata Nasional”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji suatu fokus dengan melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik dalam bidang kajiannya (Setyosari:2016). Penelitian ini memakai bentuk studi kasus yaitu berusaha mengungkapkan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Prabumulih dalam meraih sekolah Adiwiyata Nasional. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Prabumulih pada bulan Februari 2020. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program

Adiwiyata yaitu kepala sekolah, ketua program, guru pembina bank sampah, dan siswa sebanyak 4 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara serta analisis dokumen. Pengumpulan data didasarkan pada empat aspek yang menjadi kriteria penilaian sekolah Adiwiyata. Empat aspek tersebut adalah (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan; (2) kurikulum yang dilaksanakan sekolah berbasis lingkungan; (3) kegiatan yang dilakukan di sekolah mengenai lingkungan harus melibatkan warga sekolah; dan (4) sarana pendukung di sekolah dikelola dengan memperhatikan aspek ramah lingkungan (Safitri, dkk:2020).

Pertama, observasi dilakukan untuk memperoleh kondisi objektif di sekolah terkait dengan budaya sekolah Adiwiyata. Kedua, wawancara secara mendalam dengan berpedoman kepada interview guide dan bersifat tidak terstruktur. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu kepada narasumber mengenai budaya Adiwiyata. Ketiga, dokumentasi. Dokumen yang akan dipelajari berupa teks dan foto-foto kegiatan Adiwiyata di SMP Negeri 5 Prabumulih. Teks berupa profil sekolah dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan penilaian sekolah Adiwiyata. Semua data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat terpilih sebagai sekolah Adiwiyata Nasional, sekolah harus memenuhi empat program yang telah ditetapkan sebagai komponen yang harus dilakukan dan dikembangkan oleh sekolah yaitu: (1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan; (2) kurikulum yang dilaksanakan sekolah berbasis lingkungan; (3) kegiatan yang dilakukan di sekolah mengenai lingkungan harus melibatkan warga sekolah; dan (4) sarana pendukung di sekolah dikelola dengan memperhatikan aspek ramah lingkungan (Hindrasti, dkk:2019), (Caddafie, dkk:2017), (Widodo, dkk:2017). Dalam melaksanakan program Adiwiyata, sekolah harus menggunakan prinsip partisipatif dan berkelanjutan pada setiap program yang dicanangkan (Fitria, H dan Samsia:2020). Prinsip partisipatif artinya semua warga sekolah terlibat pada setiap kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Berkelanjutan maksudnya seluruh kegiatan dilaksanakan dengan perencanaan dan terus menerus secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 5 Prabumulih, pengembangan dan pelaksanaan program Adiwiyata tercermin dari keadaan fisik sekolah. Mulai dari perumusan visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, penghijauan dan taman sekolah yang amat baik, kebersihan kelas dan lingkungan sekolah yang amat baik, ventilasi dan pencahayaan ruangan yang baik, toilet yang baik, serta kantin yang sehat. Disamping itu, tulisan yang berupa seruan untuk senantiasa menjaga kebersihan, dan menghemat pemakaian air, listrik, dan ATK pun dipasang di beberapa tempat. Dalam pengelolaan sampah, SMP Negeri 5 Prabumulih mengadakan bank sampah untuk sampah kertas dan plastik serta pembuatan kompos untuk sampah daun.



Gambar 1 Tampak Depan Kantor
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2 Taman Depan Sekolah
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3 Gerbang Masuk Siswa
(Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 5 Prabumulih, sebagai salah satu peserta program Adiwiyata, SMP Negeri 5 Prabumulih telah melaksanakan beberapa program diantaranya menjalin kerjasama dengan mitra sekolah dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup diantaranya Badan Lingkungan Hidup (BLH), puskesmas, bank sampah kota Prabumulih, dan warga masyarakat di sekitar sekolah,

pembuatan taman sekolah, penanaman apotik hidup, pembibitan tanaman, pengadaan bank sampah sekolah, pembuatan kompos, dan pengurangan sampah plastik. Untuk mengurangi sampah plastik, SMP Negeri 5 Prabumulih menerapkan kebijakan setiap warga sekolah wajib membawa botol minum dan tempat makanan dari rumah yang bukan plastik dan melarang koperasi dan kantin untuk menjual makanan dan minuman dengan kemasan plastik. SMP Negeri 5 Prabumulih juga telah mengalokasikan dana khusus untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan dari dana BOS sebesar 40,12%.



Gambar 4 Tempat Pembuatan Kompos
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5 Penanaman Apotik Hidup
(Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 5 Prabumulih yang menjadi penanggung jawab program Adiwiyata, pembina bank sampah dan pembina kompos, keikutsertaan SMP Negeri 5 dalam kegiatan Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2019 ini adalah untuk kedua kalinya. Pada tahun sebelumnya SMP Negeri 5 Prabumulih telah mengikuti program ini tetapi belum berhasil meraih sekolah Adiwiyata Nasional. Kekurangan pada tahun sebelumnya itu kemudian diperbaiki di tahun 2019. Pada tahun ini yang menjadi fokus perhatian sekolah adalah penanaman pohon yang bernilai tinggi dan pengelolaan sampah sekolah. Pohon yang bernilai tinggi adalah pohon yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan misalnya cendana. Mengenai pengelolaan sampah, ada evaluasi terhadap kegiatan bank sampah. Jika sebelumnya setiap kelas diminta untuk mengumpulkan sampah plastik dan sampah kertas sebanyak-banyaknya untuk dijual, pada tahun 2019 sekolah membuat kebijakan bebas dari sampah plastik. Setiap warga sekolah wajib membawa tempat makan dan minuman sendiri. Koperasi dan kantin dihimbau untuk tidak menjual makanan dan minuman dalam kemasan plastik. Alhasil, kuantitas sampah plastik berkurang secara drastis, bahkan

sekolah menjadi bebas sampah. Selain itu, gerakan hemat sumber daya alam baik listrik, air, maupun ATK digaungkan di sekolah. Tulisan-tulisan yang berisi himbauan untuk menghemat listrik, air, dan ATK dipasang di beberapa tempat di lingkungan sekolah.

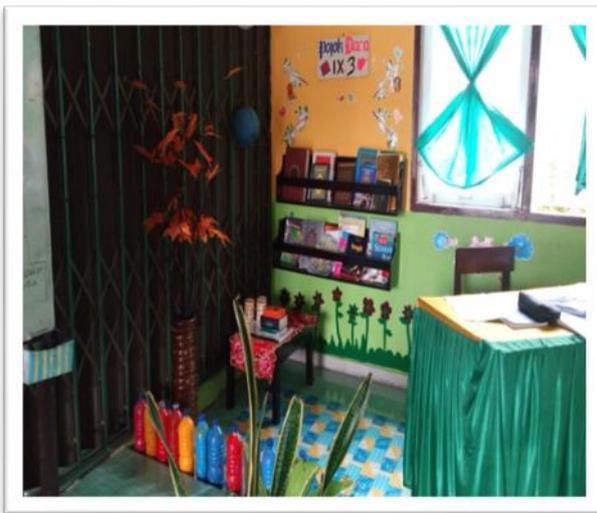
Dari hasil wawancara dengan beberapa orang siswa SMP Negeri 5 Prabumulih terkait pelaksanaan program Adiwiyata, mereka sangat antusias sekali dengan program-program yang dihadirkan oleh sekolah, terutama program kegiatan yang berwawasan lingkungan. Mereka merasa senang dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka dapat memilih salah satu ekstrakurikuler dari beberapa ekstrakurikuler yang berwawasan lingkungan seperti pramuka, pencinta alam, bank sampah, pengomposan, daur ulang, KIR, dan lainnya. Ketika ditanyakan perihal kebijakan membawa tempat makan dan tempat minum sendiri dan tidak diperbolehkannya menggunakan plastik, mereka setuju dan tidak keberatan akan kebijakan tersebut. Mereka justru merasa senang karena sejak kebijakan itu ada, sampah plastik di sekolah mereka menjadi berkurang bahkan hampir tidak ada sampah. Saat ditanya bagaimana perasaan mereka saat tahu bahwa sekolah mereka berhasil terpilih menjadi salah satu sekolah Adiwiyata Nasional, mereka sangat senang sekali. Mereka tidak pernah menyangka kalau tahun ini mereka memenangkan piala Adiwiyata Nasional.

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di atas, SMP Negeri 5 Prabumulih telah melaksanakan dan mengembangkan keempat komponen yang menjadi dasar penilaian sekolah Adiwiyata. Sekolah telah berhasil membuat kebijakan yang ramah lingkungan, mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran di kelas, melibatkan warga sekolah pada setiap kegiatan lingkungan, dan mengelola sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. Hal senada juga diperoleh melalui studi dokumen.

1. Pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan

Pengembangan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 5 Prabumulih diantaranya: (a) visi dan misi sekolah memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Visi SMP Negeri 5 Prabumulih adalah “Unggul dalam prestasi dan budi pekerti serta **peduli lingkungan** dengan mengutamakan imtaq dan iptek di tahun 2020”. Adapun misi SMP Negeri 5 yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah “Menciptakan suasana sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui kegiatan pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas lingkungan, pencegahan pencemaran dan perusakan

lingkungan; (b) struktur kurikulum sekolah sudah memuat pendidikan berwawasan lingkungan pada semua mata pelajaran wajib secara terintegrasi sedangkan pada muatan lokalnya sekolah memiliki muatan lokal pendidikan lingkungan hidup yang berdiri sendiri; (c) SMP Negeri 5 Prabumulih juga telah mengalokasikan dana secara khusus sebesar 40,12 % dari dana BOS dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup untuk kegiatan kurikulum dan pembelajaran, kesiswaan, peningkatan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan, tersedianya sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah serta peran serta masyarakat dan kemitraan; (d) SMP Negeri 5 Prabumulih menerapkan kebijakan meminimalkan sampah plastik. Semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pegawai lainnya membawa wadah makanan dan minuman sendiri yang food grade. Di kantin juga tidak menggunakan plastik lagi. Siswa yang jajan di kantin membawa wadah makanan dan minuman sendiri. Di setiap kelas disediakan water dispenser.



Gambar 6 Pojok Baca Kelas
(Dokumentasi pribadi)



Gambar 7 Suasana Belajar
(Dokumentasi pribadi)

2. Pelaksanaan kurikulum sekolah berbasis lingkungan

SMP Negeri 5 Prabumulih telah melaksanakan kurikulum sekolah berbasis lingkungan meliputi: (a) penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan siswa dapat belajar dengan memanfaatkan alam sekitar; (b) pengembangan isu lokal dalam pembelajaran seperti polusi udara, banjir, kabut asap dan isu global seperti global

warming . Isu-isu tersebut juga diangkat dalam penulisan karya ilmiah dan sastra khususnya puisi; (c) penyusunan indikator pencapaian kompetensi dan instrumen yang digunakan dalam penilaian berbasis lingkungan; (d) merangkul orang tua siswa dan masyarakat dalam program kegiatan lingkungan hidup baik secara langsung maupun tak langsung; (e) mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan pemecahan masalah lingkungan hidup sehari-hari misalnya masalah sampah rumah tangga; (f) menghasilkan karya tentang pelestarian lingkungan hidup misalnya gambar, makalah, puisi, dan produk daur ulang.

3. Mengembangkan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

SMP Negeri 5 Prabumulih telah melakukan kegiatan lingkungan yang melibatkan warga sekolah diantaranya: (a) pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah. Hal ini terlihat dari kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan terawat dan setiap hari Jum'at ada kegiatan membersihkan lingkungan sekolah bersama dan pihak sekolah juga bekerja sama dengan RT dan RW di kelurahan setempat untuk membersihkan lingkungan di sekitar sekolah; (b) memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah seperti pembuatan taman di depan kelas, penanaman tanaman obat, pembibitan tanaman, hidroponik, green house, pengelolaan sampah dengan membuat tempat pengomposan sampah daun dan pengadaan bank sampah; (c) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan lingkungan seperti bank sampah, daur ulang, penelitian, KIR, kompos, pencinta alam, pramuka, UKS, dan apotek hidup; (d) melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti daur ulang sampah, pemanfaatan air secara bijak, karya seni, serta penghematan energi dan ATK; (e) mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar seperti kegiatan aksi pungut sampah yang diadakan oleh Pemerintah Kota Prabumulih dan gotong royong dengan warga kelurahan Muara Dua; (f) mengundang narasumber untuk meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang lingkungan hidup serta kesehatan yaitu dari Balai Lingkungan Hidup (BLH), Puskesmas, Bank Sampah Kota Prabumulih dan sekolah Adiwiyata lain; (g) memberikan dukungan dalam rangka peningkatan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan memberikan bimbingan kepada sekolah lain, swasta dan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan program bank sampah dan lain-lain.

4. Pengembangan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan
Sarana pendukung sekolah yang dikembangkan oleh SMP Negeri 5 Prabumulih meliputi: (a) sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah seperti taman sekolah, tanaman obat, green house, tempat pengomposan dan lain-lain; (b) sarana dan prasarana yang dibuat dan didesain ramah lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari setiap ruang yang ada memiliki pencahayaan yang baik, sirkulasi udara yang baik, dan terdapat pohon. SMP Negeri 5 Prabumulih memiliki pohon cendana yang keberadaannya sudah mulai langka; (d) menyediakan pojok baca di setiap kelas dan ruang baca terbuka dan mengisinya dengan buku-buku berwawasan lingkungan; (e) menghimbau warga sekolah untuk memanfaatkan listrik, air, dan ATK secara efisien melalui slogan hemat listrik, hemat air, dan hemat ATK; (f) meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan dengan cara mendatangkan pihak kesehatan. SMP Negeri 5 bekerja sama dengan Puskesmas untuk melakukan uji makanan pada makanan dan minuman yang dijual di kantin sekolah.

KESIMPULAN

SMP Negeri 5 Prabumulih telah melakukan berbagai upaya dalam meraih sekolah Adiwiyata tingkat Nasional pada tahun 2019 mulai dari mengembangkan kebijakan berwawasan lingkungan seperti meminimalisir jumlah sampah plastik dengan cara melarang menjual makanan dalam kemasan plastik, siswa dianjurkan untuk membawa tempat makan dan tempat minum sendiri dari rumah, mengembangkan kurikulum berwawasan lingkungan, mengadakan kegiatan lingkungan yang bersifat partisipatif antara warga sekolah dengan warga masyarakat sekitar, serta mengelolah sarana pendukung sekolah dengan prinsip ramah lingkungan.

SARAN

Dapat dilakukan penelitian lanjutan tentang implementasi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan warga sekolah dan bagaimana pengintegrasian kurikulum terhadap pendidikan lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Beanal, Yohanis, et al. 2019. Implementation of Students Environmental Awareness Through Adiwiyata Program in Junior High School 7 Salatiga. *Bioma* 8 (2):428-444.
- Caddafie, et al. 2017. The Impact of Adiwiyata Program on Environmental Caring Character. *Journal of Biology Education* 6 (3):350-356.
- Desfandi, et al. 2019. Implementation of Adiwiyata Program In The Effort to Create Environmental Cultured School In Banda Aceh. *Sumatera Journal of Disaster, Geography and Geography Education* 3 (2):1-8.
- Fitria, Happy dan Samsia. 2020. Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Manajemen, Kependidikan, dan Supervisi Pendidikan* 5 (1):84-91.
- Hindrasti, Nur Eka Kusuma, et al. 2019. Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP Terintegrasi Adiwiyata Berbasis Isu-isu Kritis Lokal Pada Calon Sekolah di Tanjung Pinang. *International Journal of Community Service Learning* 3 (3):158-166.
- Iswari, Rizky D dan Suyud W. Utomo. 2017. Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15 (1):35-41
- Mardiyah, Shery. 2018. Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018. Jakarta: *Badan Pusat Statistik*.
- Safitri, Wulan Indri, et al. 2020. Environmental Literacy Analysis of Junior High School Students in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences* 4 (1):116-123 .
- Setyosari, Punaji. 2016. Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. Jakarta: *Prenadamedia Group*.
- Warju, et al. 2017. Evaluating The Implementation of Green School (Adiwiyata) Program: Evidence From Indonesia. *International Journal of Environmental & Science Education* 12 (6):1483-1501.
- Widodo, H. 2017. Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta). *Tajdidikasi* 2 (1): 1-18.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Bagaimana SMP Negeri 5 Prabumulih dapat mengikuti program Adiwiyata?
2. Langkah-langkah apa yang diambil dalam mengikuti program ini?
3. Kebijakan apa saja yang diterapkan dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup?
4. Apakah semua warga sekolah dilibatkan dalam program ini?
5. Apakah ada pembekalan khusus terkait pendidikan lingkungan hidup bagi guru maupun tenaga kependidikan?
6. Apakah ada kegiatan kurikuler/ekstrakurikuler khusus di bidang lingkungan hidup? bagaimana pelaksanaannya? Apakah setiap siswa diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut?
7. Apakah sekolah selalu berpartisipasi pada setiap kegiatan lingkungan hidup?
8. Apakah dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup sekolah membangun kemitraan dengan pihak luar?
9. Bagaimana pengembangan sistem pengelolaan sampah di sekolah?
10. Apakah bank sampah sekolah berjalan dengan baik? bagaimana sistem pengelolaannya?
11. Bagaimana pendanaan semua kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup? Apakah ada alokasi khusus?

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan	V			
2	Penghijauan dan taman sekolah	V			
3	Kebersihan kelas dan lingkungan sekolah	V			
4	Ventilasi dan pencahayaan ruangan	V			
5	Toilet		V		
6	Kantin		V		
7	Bank sampah	V			
8	Pengelolaan sampah	V			
9	Tulisan berisi seruan untuk menjaga kebersihan		V		
10	Tulisan berisi seruan untuk menghemat air, listrik, dan ATK		V		

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah



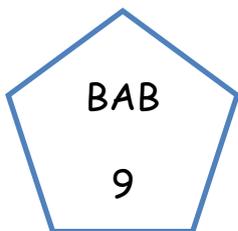
Foto Bersama Kepala Sekolah



Wawancara dan Studi Dokumentasi



Wawancara dengan Pembina Bank Sampah



PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG

PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA DI SMA MUHAMMADIYAH 6 PALEMBANG

Ahmad Zaki Mubarak*

*Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sriwijaya,

e-mail: zakymubarok323@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian studi kasus tentang pengelolaan sekolah adiwiyata di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan SMA Muhammadiyah 6 Palembang dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan Wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian didapat yaitu dalam persiapan adiwiyata ini seluruh warga sekolah berperan aktif untuk mensukseskan program adiwiyata, sebelum pelaksanaan terlebih dahulu membentuk tim adiwiyata yang akan diketuai oleh salah satu guru dan anggotanya adalah seluruh guru dan siswa yang telah ditunjuk. Selain dengan mempersiapkan seluruh fasilitas yang sudah ada seperti tempat pembuangan sampah, tempat mencuci tangan sampai kebersihan kantin siswa. Kelengkapan adiwiyata juga dibantu dengan penugasan setiap mata pelajaran untuk menyelesaikan satu RPP yang berhubungan dengan adiwiyata dan sesuai dengan visi misi sekolah, seluruh pelajaran harus berperan aktif dalam membuat perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan adiwiyata dengan harapan akan diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan barang-barang bekas.

Kata Kunci: *Sekolah Adiwiyata, Pengelolaan Lingkungan*

Pendahuluan

Memperlakukan lingkungan dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan cara adil dan mengedepankan prinsip melindungi dengan tidak membuat kerusakan. Di samping, itu manusia sebagai pemimpin di muka bumi memiliki tugas serta tanggung jawab atas bumi dengan artian menjaga kestabilan alam lingkungan dalam mengedepankan kemakmuran. Perintah untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi terdapat dalam firman Allah *Subhanahuwata'ala* terdapat didalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf, yang berbunyi "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah

(Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(QS. Al-A’raf: 56).

Program sekolah adiwiyata nasional dicanangkan Pemerintah Republik Indonesia adalah bagian dari strategi Pendidikan Lingkungan Hidup. Pengembangan program adiwiyata menjangkau seluruh daerah merupakan amanah Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pasal 65 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 menegaskan “Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.”

Mewujudkan sekolah adiwiyata bukanlah hal yang mudah, adanya kesadaran warga sekolah untuk bertanggung jawab dalam mengupayakan menciptakan sekolah yang kondusif sebagai tempat pembelajaran. Mewujudkan sekolah adiwiyata dimulai dengan membuat serta melaksanakan program atau kegiatan pengelolaan lingkungan hidup disekolah dengan serius, termasuk untuk meningkatkan kepedulian serta partisipasi terhadap pengelolaan sekolah. Program adiwiyata diharapkan seluruh masyarakat sekolah ikut terlibat untuk menyukseskan kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat.

Pendidikan sangat terpengaruhi perkembangan fisik, akal, rasa serta kehendak, sosial dan moral manusia dan adalah alat terpenting dalam menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Adanya pengaruh karena ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan dan akan menolong membentuk sikap yang positif. Pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat dalam melakukan suatu tindakan maupun pengalaman dalam mempengaruhi pertumbuhan maupun perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budaya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan dari generasi ke generasi. Semua pihak diharapkan dapat turut serta melakukan penyelamatan serta pelestarian lingkungan hidup dan mengembangkan sikap, bentuk-bentuk perilaku, kemampuan sosial serta kemampuan individu yang mencintai lingkungan.

Tujuan program adiwiyata disekolah SMA Muhammadiyah 6 Palembang merupakan perwujudan masyarakat sekolah yang bertanggung jawab serta berupaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengelolaan sekolah yang baik

untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Dalam beberapa tahun mengikuti kegiatan adiwiyata ini telah meraih penghargaan adiwiyata di-Tingkat Provinsi.

Dalam melaksanakan program adiwiyata mampu menciptakan masyarakat sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, serta lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Beberapa studi kasus yang dilakukan tentang pengelolaan adiwiyata seperti yang dilakukan oleh Rakhmawati, dkk (2016) menunjukkan bahwa mengembangkan karakter berdasarkan 4 aspek pelaksanaan program adiwiyata, yaitu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, serta aspek kegiatan berbasis partisipasi. Aspek dapat dioptimalkan dengan berbagai kebijakan sekolah. Program adiwiyata berperan dalam menciptakan situasi serta kondisi yang mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan. Sedangkan studi kasus yang dikemukakan oleh Basri (2017) Kepala sekolah selaku penanggung jawab penuh pada program adiwiyata sekolah melaksanakan tugas dengan baik, kepala sekolah melaksanakan tugas di bantu oleh para komite sekolah, guru, tenaga administrasi dan para siswa. Saat melaksanakan tugasnya masing-masing elemen mendapat tugas sesuai dengan bidang dan tempatnya masing-masing.

Wawancara yang bersifat langsung dengan pengelola sekolah Adiwiyata ini bahwa SMA Muhammadiyah 6 Palembang telah mengikuti kegiatan Adiwiyata sejak tahun 2017 yang dimulai dari menjadi binaan dari SMA Negeri 1 Palembang pada tahun 2017 juga dan langsung mengajukan untuk mengikuti kegiatan Adiwiyata pada tahun tersebut dalam tingkat kota sebelum mengikuti tingkat provinsi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hanya sebatas untuk mengungkapkan suatu keadaan yang berkaitan dengan masalah diatas yaitu: Bagaimana pengelolaan sekolah adiwiyata di SMA Muhammadiyah 6 Palembang. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan pengamatan. Instrumen dalam Wawancara bersifat langsung saat bertemu dengan guru yang bersangkutan tidak menggunakan Wawancara yang bersifat tersruktur.

Hasil dan Pembahasan

Program adiwiyata mempunyai 4 aspek didalam pelaksanaannya, yaitu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek-aspek tersebut berperan untuk mengkondisikan lingkungan sekolah dengan membiasakan perilaku peduli lingkungan. Membiasakan perilaku peduli lingkungan dapat membentuk karakter siswa peduli lingkungan.

Dalam persiapan ini seluruh warga sekolah berperan aktif untuk mensukseskan Program Adiwiyata yang telah diikuti, sebelum pelaksanaan terlebih dahulu membentuk tim adiwiyata yang akan diketuai oleh salah satu guru dan anggota nya adalah seluruh guru dan siswa yang telah ditunjuk yang akan masing-masing dibagi perseksi, diantaranya seperti Rumah Bayang dan lain sebagainya. Bahkan baru-baru ini telah menambah satu alat yang dimanfaatkan untuk memenangkan kembali adiwiyata tersebut.

Selain dengan mempersiapkan seluruh fasilitas yang sudah ada seperti tempat pembuangan sampah, tempat mencuci tangan sampai kebersihan kantin siswa. Kelengkapan adiwiyata juga dibantu dengan penugasan setiap mata pelajaran untuk membuat satu RPP yang berhubungan dengan adiwiyata yang sesuai dengan visi misi sekolah. Seperti pada pembelajaran Biologi, Kimia, Fisika, Matematika bahkan pada seluruh mata pelajaran harus berperan aktif dalam membuat perangkat pembelajaran yang berhubungan dengan adiwiyata dengan harapan akan diimplementasikan dalam pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan barang-barang bekas.

Kegiatan adiwiyata ini dimulai dari binaan SMA Negeri 1 Palembang dengan melakukan beberapa kegiatan seperti mengikuti *workshop* adiwiyata dan selanjutnya mengajukan berkas ke dinas kota yang akan diperiksa adalah dokumen dan kesiapan lainnya, dan akan melalui terjun lapangan atau pengecekan lapangan yang akan langsung diperiksa oleh dinas kota dan lolos untuk mengikuti kegiatan adiwiyata pada tahun 2017 dan memenangkan pertama kali adiwiyata pada tahun 2017 tersebut dan langsung mengajukan diri untuk mengikuti Adiwiyata tingkat Provinsi pada tahun 2017. Tetapi, belum siap untuk mengikuti kegiatan adiwiyata tingkat nasional.

Dalam mempersiapkan program adiwiyata ini, kepala sekolah dan wakil akan memberikan kewenangan dan pengalokasian dana khusus untuk program adiwiyata yang

bertujuan menambah keasrian, kehijauan dan mempercantik lingkungan sekolah dengan memanfaatkan dana yang sudah di tetapkan.

Penutup

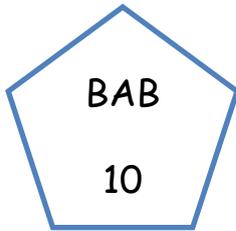
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter berdasarkan 4 aspek pelaksanaan program adiwiyata, yaitu aspek kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan, dan aspek kegiatan berbasis partisipatif. Aspek tersebut dapat dioptimalkan dengan adanya berbagai kebijakan sekolah. Program adiwiyata berperan untuk menciptakan situasi serta kondisi untuk mendukung perkembangan karakter peduli lingkungan. Sehingga pengembangan program adiwiyata Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dalam Pasal 65 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 dapat terealisasi dengan baik dan sekolah akan menjadi tempat yang nyaman dan hijau untuk peserta didik belajar.

Daftar Pustaka

- Basri. (2017). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang). *Jurnal Al-Fikrah*. 05(1): 101-112.
- Halim, A. (2011). Peran Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Negeri Petemon XIII Surabaya). *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rakhmawati, D., Prasetro, A.P.B., Ngabekti, S. (2016). Peran Program Lingkungan Adiwiyata Dalam pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa: Studi Kasus Di SMK Negeri 2 Semarang. *Unnes Science Education Journal*. 05(1): 1148-1154.
- Widodo, H. (2017). Budaya Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Muhammadiyah Bodon Bantul Yogyakarta). *Jurnal Tajdidukasi*. 07(1): 1-18.

DOKUMENTASI





PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMPN 4 AIR SUGIHAN DALAM UPAYA MERAH PRASTASI DI TINGKAT KABUPATEN DAN PROVINSI

PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMPN 4 AIR SUGIHAN DALAM UPAYA MERAH PRASTASI DI TINGKAT KABUPATEN DAN PROVINSI

Muhammad Fadlianto

Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika FKIP UNSRI

Email: urangburai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa yaitu bagaimana upaya pengelolaan sekolah sehat yang dilakukan di SMP Negeri 4 Air Sugihan sehingga Juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/Sederajat se-Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018 dan Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/Sederajat se-Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari studi ini adalah bahwa upaya pengelolaan sekolah sehat di SMP Negeri 4 Air Sugihan dimulai dengan menyusun SK Kepanitian, selanjutnya pembagian tugas, membuat perencanaan program, mengkoordinasikan program yang sudah disepakati, dan membuat kesepakatan untuk melaporkan program yang belum dan sudah dilaksanakan melalui rapat panitia yang dilakukan setiap awal bulan. Agar pelaksanaan sekolah sehat tercapai dengan baik, harus melibatkan dan mendapat dukungan seluruh stakeholders, baik dari dalam sekolah (guru, peserta didik, orang tua) maupun dari pihak luar (komite, masyarakat sekitar, dan pemerintahan desa).

Kata kunci: *sekolah sehat, prestasi*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan disebutkan bahwa kesehatan sekolah (sekolah sehat) diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik di sekolah sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal menjadi sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas.

Sebagai panduan untuk mewujudkan sekolah sehat, pada tahun 2015 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Ramah, dan Aman (GESSRA). Dengan buku ini diharapkan sekolah dapat memiliki acuan dan pedoman dalam menyusun program-program sekolah dalam rangka mencapai kriteria sekolah sehat.

Sebagai wujud penerapan standar sekolah sehat maka dibutuhkan peran strategis dan terencana dari sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan hidup sehat pada peserta didik, yaitu dengan memasukkan budaya hidup ke dalam visi dan misi sekolah. Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan penanaman perilaku hidup sehat sehingga peserta didik memiliki pola hidup bersih, higienis, dan sehat.

Di Kecamatan Air Sugihan, ada 7 sekolah/madrasah setingkat SMP/ sederajat, yaitu:

1. SMPN 1 Air Sugihan
2. SMPN 2 Air Sugihan
3. SMPN 3 Air Sugihan
4. SMPN 4 Air Sugihan
5. SMPN 5 Air Sugihan
6. SMP Muhammadiyah 5 Air Sugihan
7. MTs Khoirul Ummah

Di antara ketujuh sekolah tersebut, SMP Negeri 4 Air Sugihan merupakan sekolah urutan ke dua termuda setelah SMP Negeri 5 Air Sugihan. SMP Negeri 4 Air Sugihan yang terletak di Jalur 23 Desa Sukamulya Kecamatan Air Sugihan berdiri tahun 2007. Walaupun tergolong muda, SMP Negeri 4 Air Sugihan sudah berprestasi dalam kategori sekolah sehat, yaitu:

1. Juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/ Sederajat se-Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018
2. Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/ Sederajat se-Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam *“bagaimana pengelolaan sekolah sehat yang dilakukan di SMP Negeri 4 Air Sugihan sehingga dapat meraih prestasi sekolah sehat di tingkat kabupaten dan provinsi”*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada studi ini adalah pendekatan kualitatif. Studi ini berusaha untuk mengungkapkan suatu keadaan atau peristiwa yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas, yaitu bagaimana pengelolaan sekolah sehat yang dilakukan di SMP Negeri 4 Air Sugihan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, penanggung jawab program, dan komite. Studi ini dilakukan dari tanggal 5 – 20 Februari 2020.

Instrumen

1. Lembar observasi

No.	Aspek yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Kebersihan dan kerapian ruangan				
2	Ventilasi dan pencahayaan ruangan				
3	Perlengkapan ruang UKS				
4	Kantin/warung sekolah				
5	Kamar mandi/WC				
6	Ketersediaan air bersih				
7	Pengelolaan sampah dan air limbah				
8	Taman				
9	Halaman, pekarangan, dan pagar				
10	Kebersihan dan kerapian pakaian PTK				
11	Kebersihan dan kerapian pakaian peserta didik				

2. Wawancara

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah:

- 1) Apa yang melatarbelakangi sekolah untuk mengikuti kegiatan lomba sekolah sehat?
- 2) Bagaimana persiapan sekolah untuk mengikuti lomba sekolah sehat?
- 3) Bagaimana pengalokasian dana untuk kegiatan sekolah sehat?
- 4) Apakah pihak sekolah berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah sehat?
- 5) Adakah pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan sekolah sehat?

- 6) Apakah upaya menuju sekolah sehat akan tetap dilakukan walau tidak ikut lomba sekolah sehat?
- 7) Apa sarana dan prasarana yang disediakan dalam upaya mencapai sekolah sehat?
- 8) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pelayanan UKS?
- 9) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam pelayanan kantin sehat?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dengan kepala sekolah ditemukan hal-hal sebagai berikut: bahwa yang melatarbelakangi SMP Negeri 4 Air Sugihan untuk mengikuti kegiatan lomba sekolah sehat adalah penunjukan langsung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Selanjutnya setelah dinyatakan sebagai peserta Lomba Sekolah Sehat Tingkat Kabupaten Ogan Komering Ilir mewakili Kecamatan Air Sugihan, maka SMP Negeri 4 Air Sugihan mulai melakukan persiapan.

Persiapan yang dilakukan dimulai dengan menyusun SK Kepanitian, selanjutnya pembagian tugas, membuat perencanaan program, mengkoordinasikan program yang sudah disepakati, dan membuat kesepakatan untuk melaporkan program yang belum dan sudah dilaksanakan melalui rapat panitia yang dilakukan setiap awal bulan.

Sebelumnya sekolah sudah menetapkan visi dan misi yang memuat isi tentang budaya sekolah sehat. Penetapan visi dan misi yang jelas merupakan dasar dalam menyusun rencana sekolah. Visi SMP Negeri 4 Air Sugihan adalah *terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, berprestasi, dan berwawasan lingkungan*. Perencanaan program sekolah dirumuskan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS).

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam sebuah pengelolaan menyusun sebuah program kerja sekolah. Dalam penyusunan RKS dan RKAS, kepala sekolah melibatkan seluruh dewan guru dan komite sekolah. Tim pengembang budaya sekolah menyusun program sekolah sehat yang diintegrasikan dalam kebijakan, program, dan kegiatan lain yang sudah ada, di antaranya adalah Usaha Kesehatan Sekolah.

Sekolah merumuskan program budaya sekolah sehat dalam rencana kerja sekolah yang mengacu pada visi misi sekolah, serta mengalokasikan anggaran khusus yang

dituangkan dalam RKAS. Program sekolah sehat diintegrasikan dalam pembelajaran oleh seluruh guru, pengintegrasian nilai-nilai perilaku hidup sehat dalam kegiatan kurikuler disesuaikan dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru. Sekolah memiliki acuan yang jelas mengenai sekolah sehat.

Sekolah memiliki pedoman untuk melaksanakan pengembangan budaya sekolah sehat, di antaranya adalah pedoman sekolah sehat dan pedoman Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), yaitu buku Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Ramah, dan Aman (GESSRA) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015.

Pelaksanaan pengelolaan budaya sekolah sehat diperlukan pengorganisasian. Berkaitan dengan pengorganisasian di SMP Negeri 4 Air Sugihan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan dokumentasi, peneliti menemukan kebijakan penunjukan pelaksana budaya sekolah sehat dilakukan secara terbuka atau diketahui warga sekolah, kemudian disusun dan disampaikan kepala sekolah pada saat rapat dewan guru. Penyusunan struktur organisasi disertai dengan penjelasan dan uraian kerja yang menggambarkan hubungan kerja semua warga sekolah agar dapat bekerja dengan semangat, kreatif, dan inisiatif dari semua warga sekolah, sehingga sekolah sehat yang dicita-citakan dapat tercapai.

Hasil wawancara dengan koordinator UKS mengenai pengorganisasian dalam program sekolah sehat didapatkan bahwa untuk pengorganisasian ada tim pelaksana kegiatan yang bertanggung jawab terhadap kegiatan, ada ketua dan seksi-seksinya. Jadi masing-masing memiliki tugas sesuai dengan struktur yang telah dibuat. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, koordinator UKS, dan komite sekolah, pelaksanaan budaya sekolah sehat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dan telah disosialisasikan kepada seluruh stakeholders, baik dari dalam sekolah (guru, peserta didik, orang tua) maupun dari pihak luar (komite, masyarakat sekitar, dan pemerintahan desa).

Sosialisasi program budaya sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain melalui rapat, kegiatan-kegiatan sekolah, upacara bendera Hari Senin, dalam kegiatan pembelajaran, lomba-lomba di sekolah, maupun pemasangan poster, baliho dan spanduk yang dipasang di tempat strategis. Pengelolaan pendidikan kesehatan menurut kepala sekolah, dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan nilai dan sikap tentang

prinsip hidup sehat, memiliki pengetahuan tentang kesehatan dan cara hidup sehat, serta memiliki perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaannya dilakukan melalui kegiatan kurikuler yang diintegrasikan dengan mata pelajaran, khususnya pendidikan agama, pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, serta muatan lokal. Dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang diprogramkan sekolah untuk memperluas pengetahuan dan pembinaan peserta didik dalam mengembangkan budaya sekolah sehat antara lain: bimbingan hidup sehat, lomba-lomba, ceramah, kebun sekolah, maupun kerja bakti.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan di sekolah disediakan ruang UKS, walaupun sekolah tidak punya tim dokter ahli dan perawat khusus, namun sekolah memiliki koordinator UKS dan juga dokter kecil yang sudah diberikan pelatihan oleh Puskesmas. Jika ada peserta didik yang sakit, pelayanan kesehatan dapat dilakukan guru dengan dibantu dokter kecil dengan pengobatan secara sederhana, jika tidak bisa ditangani maka akan dirujuk ke Poskesdes maupun Puskesmas. Bentuk lain pelayanan kesehatan di sekolah secara berkala enam bulan sekali, yaitu awal dan akhir tahun pelajaran dilakukan kegiatan mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan. Sekolah juga menyiapkan kartu rujukan (buku berobat) untuk setiap peserta didik dengan menggunakan anggaran sekolah, dalam kartu tersebut akan terekam tentang perkembangan kesehatan peserta didik. Menurut koordinator UKS, pelaksanaan pengelolaan pelayanan kesehatan dengan mengirim sepuluh persen dari jumlah peserta didik untuk mengikuti pelatihan dokter kecil. Tim dokter kecil inilah yang membantu guru UKS dalam kegiatan pelayanan kesehatan, di antaranya adalah penyuluhan kesehatan, pemeriksaan gigi, kuku, dan merujuk yang sakit ke Puskesmas. Untuk melaksanakan pelayanan kesehatan, sekolah selalu bekerjasama dengan Puskesmas, karena ada juga kegiatan pelayanan kesehatan selain dilakukan program Puskesmas, diantaranya imunisasi, pengobatan gigi, dan tes kesegaran jasmani.

Menurut peserta didik, pelayanan kesehatan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Air Sugihan di antaranya adalah mengukur tinggi badan dan menimbang berat badan yang dilakukan oleh guru UKS dan dokter kecil, pemeriksaan kebersihan kuku, rambut, gigi, kulit, serta kebersihan dan kerapian berpakaian yang dilakukan guru setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dari tim dokter kecil, bahwa tim dokter kecil membantu kegiatan tim pelaksana UKS dalam mengawasi kegiatan Jum'at bersih,

pelaksanaan piket kebersihan toilet, mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, serta menangani jika ada teman yang mengalami sakit.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah tentang pengelolaan lingkungan sehat didapatkan bahwa sekolah telah berusaha menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta membentuk perilaku hidup sehat terhindar dari pengaruh negatif. Pengembangan lingkungan sekolah mencakup pengelolaan lingkungan fisik sekolah dan pengembangan lingkungan non fisik sekolah. Pengelolaan lingkungan fisik yang menjadi sasaran utama adalah pengelolaan sanitasi dan air bersih, pengelolaan toilet, pengelolaan sampah, dan pengelolaan kantin sehat. Sedangkan pengelolaan lingkungan non fisik adalah berupa pembiasaan dan perilaku yang dapat dirasakan dampaknya, seperti perilaku membuang sampah pada tempatnya, perilaku mencuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir, jajanan yang sehat, perilaku tidak merokok, bebas jentik dan nyamuk. Untuk melaksanakan pengelolaan lingkungan sehat diperlukan peran serta warga sekolah, komite dan masyarakat yang berfungsi sebagai Tim Pembina dan pelaksana sekolah sehat.

Hasil wawancara tentang kebijakan kepala sekolah terhadap pengelolaan budaya berwawasan sekolah sehat adalah kepala sekolah melakukan kebijakan dengan membuat visi dan misi yang mencantumkan budaya lingkungan sehat, menyusun program yang mengintegrasikan budaya sekolah sehat dengan mata pelajaran, terjadwalnya kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, mengikuti pelatihan tentang sekolah sehat, mengadakan kerjasama dengan lembaga terkait dengan sekolah sehat.

Untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah, dilakukan evaluasi program secara rutin, dengan harapan budaya sekolah sehat mengalami peningkatan/perkembangan. Dan hasil evaluasi dijadikan sebagai bahan masukan bagi perbaikan program di masa mendatang.

Untuk melaksanakan fungsinya komite juga melaksanakan evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya sekolah sehat, yang dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan maupun melalui laporan pertanggungjawaban pihak sekolah. Budaya sekolah sehat yang dikembangkan sekolah memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku masyarakat sekitar. Anak-anak mereka akan menularkan

perilaku sehat yang telah ditanamkan di sekolah kepada keluarga dan masyarakat dimana anak berada. Ini dilihat dari kepedulian masyarakat dalam pengelolaan sanitasi, sampah dan melakukan penghijauan dirumah-rumah mereka, sehingga lingkungan menjadi bersih dan nyaman.

Terhadap kawasan bebas asap rokok yang diprogramkan sekolah mendapat dukungan positif, dengan tidak ada lagi warga masyarakat merokok diarena bebas rokok yang ditetapkan sekolah. Masyarakat sekitar selalu memberikan dukungan terhadap pengembang budaya berwawasan sekolah sehat yang diprogramkan sekolah. SMP Negeri 4 Air Sugihan merupakan sekolah berbudaya sehat yang pada awalnya pembiasaan hidup sehat untuk penumbuhan karakter pada peserta didik yang akhirnya membawa prestasi sekolah melalui kegiatan lomba sekolah sehat yaitu: Juara I Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/Sederajat se-Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2018 dan Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat SMP/Sederajat se-Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.

Hasil temuan wawancara dengan koordinator UKS, yaitu peran kepala sekolah dalam hal membuat kebijakan terkait budaya sekolah sehat dengan membuat kebijakan kawasan bebas asap rokok, kerjasama dengan Tim Pembina UKS Kecamatan dan Puskesmas, penjadwalan kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti, piket kebersihan toilet, pengelolaan kantin sehat. Dengan dibuatnya kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berkomitmen tentang terwujudnya pengembangan budaya sekolah sehat, dan dengan adanya penjadwalan akan mempermudah warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan.

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan ketercapaian pelaksanaan program budaya sekolah sehat, kepala sekolah melakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala minimal tiga bulan sekali pengawas sekolah secara rutin selalu melakukan evaluasi sesuai dengan program kepengawasannya. Dan Alhamdulillah komite selalu hadir saat kegiatan di sekolah baik itu rapat maupun musyawarah sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa upaya pengelolaan sekolah sehat di SMP Negeri 4 Air Sugihan dimulai dengan menyusun SK Kepanitian, selanjutnya pembagian tugas, membuat perencanaan program, mengkoordinasikan program yang sudah disepakati, dan membuat kesepakatan untuk melaporkan program

yang belum dan sudah dilaksanakan melalui rapat panitia yang dilakukan setiap awal bulan.

Agar pelaksanaan sekolah sehat tercapai dengan baik, harus melibatkan dan mendapat dukungan seluruh stakeholders, baik dari dalam sekolah (guru, peserta didik, orang tua) maupun dari pihak luar (komite, masyarakat sekitar, dan pemerintahan desa).

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Pedoman Gerakan Sekolah Sehat Ramah dan Aman (GESSRA) Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Pedoman Sekolah Sehat Berkarakter Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Yusida, Elly, dkk. 2018. *Pengelolaan Budaya Sekolah Sehat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 7, No 1 (2018).

Zubaidah, Siti, dkk. 2017. *Evaluasi Program Sekolah Sehat di Sekolah Dasar Negeri*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol.4, No.1, Januari-Juni 2017, Halaman: 72-82.

DOKUMENTASI

1. Sebelum Menjadi Sekolah Sehat



2. Setelah Menjadi Sekolah Sehat



**PENGELOLAAN SEKOLAH SEHAT DI SMAN 2 OKU DALAM MERAIH
JUARA I TINGKAT PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Fima Ratna Sari¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail : fimaasmawi1989@gmail.com

ABSTRAK

Studi Kasus ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang upaya dalam mengelola sekolah sehat di SMAN 2 terkait dengan perencanaan, dan pengelolaannya. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi langsung dan dokumentasi. Peneliti mengadakan wawancara terhadap kepala sekolah, koordinator UKS, dan pegawai kantin. Peneliti mendapatkan data pada aspek *context*, *input*, *Output*, dan *process*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pengelolaan sekolah sehat di SMAN 2 OKU direncanakan dengan baik. 2) Implementasi menunjukkan bahwa implementasi program UKS berjalan dengan baik. (pendidikan kesehatan, layanan kesehatan dan pengembangan lingkungan yang sehat) 3) Evaluasi pengelolaan sekolah sehat telah berjalan dengan baik dan tertib, dapat dikatakan bahwa Kepala Sekolah memiliki kebijakan untuk mewujudkan pengelolaan sekolah yang sehat, yang berpengaruh positif pada perilaku siswa, guru dan masyarakat di sekitar sekolah untuk menerapkan perilaku sehat di sekolah dan di lingkungan sekitar yang berimbas pada kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

Kata kunci : *Sekolah sehat, penelitian kualitatif, belajar mengajar yang menyenangkan*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat produktivitas yang optimal. Untuk itu lembaga pendidikan formal yang dibutuhkan upaya pemeliharaan berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup yang sehat secara berkesinambungan dimulai dari diri sendiri sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan (Ainun Mardiah : 2012).

Sebagai tindak lanjut kehidupan dikemudian hari, maka dibutuhkan peran statagis terencana dari sekolah sebagai wadah untuk membentuk karakter yang mampu

menanamkan pengertian dan kebiasaan pada pembentukan kepribadian hidup sehat pada peserta didik, hal ini dicerminkan dalam visi dan misi SMAN 2 OKU.

Hal ini erat kaitannya dengan visi misi SMAN 2 OKU pada point ke lima, yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya sehat, bersih dan indah. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pendidikan upaya meningkatkan kualitas sumber perilaku hidup sehat, baik dari pengelolaan kesehatan kesehatan peserta didik, guru, lingkungan dan kantin yang berada di sekolah.

Pengelolaan guru, lingkungan, dan kantin dilakukan oleh SMAN 2 OKU dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter sehat. pendidikan mewujudkan fungsi sekolah secara tepat dapat berlangsung sebagai usaha yang hakiki, yakni sebagai tempat tumbuh sungguh-sungguh untuk mewujudkan kembangnya karakter sehingga dapat menghasilkan pembelajaran, kegiatan organisasi siswa intra sekolah dan ekstrakurikuler yang tidak hanya pintar, namun juga membawa karakter positif, serta memiliki pengelolaan sekolah sehat yang baik. (Kemendikbud, 2015 : 5).

Hal senada yang dikatakan Aan Komarian, Zamroni, (2000:148) bahwa “sekolah (2004:110) bahwa budaya organisasi sebagai sebuah sistem sekolah yang kuat akan memberikan aspek pokok yang erat dengan kualitas dampak positif pada kinerja institusi sekolah, yaitu belajar mengajar, secara umum sebab budaya sekolah kepemimpinan dan manajemen sekolah tersebut akan mengarahkan perilaku dan prestasi sekolah.

Menurut Donald Reeves dalam Ineu Ainun (2012: 52) menyebutkan, sekolah berprestasi ialah sekolah yang berhasil membimbing murid melalui proses panjang itu sebagai “sekolah yang memimpin” (*leading school*). Sekolah seperti ini telah menemukan jati dirinya, dan berhasil merapkan strategi dan rencana tindakan sesuai visi dan misinya. Sekolah ini merangkul semua tanpa kecuali, dan mendorong setiap murid untuk tumbuh dan berproses bersama. Keadaan sekolah yang sehat tentu tidak lepas dari pengelolaan yang dilakukan sekolah terhadap siswa, guru, kantin, dan masyarakat sekitar.

Menurut Panduan Pengembangan Model Sekolah Sehat di Indonesia (2009: 4), program pengelolaan sekolah sehat memiliki manfaat antara lain: 1) bagi lingkungan sekitar yaitu sebagai wadah menciptakan manusia seutuhnya mempunyai pola perilaku

hidup sehat dan aktif dalam kesehariannya, 2) bagi pemerintah sebagai wadah proses pengajaran dan penyerapan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan panutan bagi sekolah-sekolah lain karena diharapkan sekolah yang mendapat predikat sekolah sehat mampu menetaskan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, dan 3) bagi dunia kerja yaitu dapat meningkatkan peluang kerja untuk berperan dalam pengembangan Sekolah Sehat.

Hal tersebut senada dengan yang telah disampaikan Hamiyah dan Jauhar (2015:267) yang menyatakan bahwa sekolah sebagai lokasi yang baik bagi proses belajar mengajar sehingga sekolah patut menjadi "Sekolah Sehat", yaitu sekolah yang dapat meninggikan taraf kesehatan peserta didik dan orang-orang yang ada di sekolah .

Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2019: 9) menjelaskan bahwa standar Sekolah Sehat meliputi: 1) Standar fisik sekolah yang meliputi: Bangunan harus mencapai standar minimal Depdiknas, memiliki akreditasi dari pemerintah, minimal B, mencukupi persyaratan kesehatan (fisik, mental, lingkungan), yang memiliki pagar, mempunyai ruang terbuka hijau yang sejuk dan indah untuk pembelajaran, serta memiliki sertifikat hak milik. Standar sarana prasarana meliputi: memiliki fasilitas untuk pendidikan kesehatan yang optimal

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis sangat berkesan untuk mempelajari dan menyajikan bagaimana pengelolaan sekolah sehat yang dilakukan SMAN 2 OKU sehingga dapat meraih sekolah sehat tingkat provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan menggunakan penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini ditinjau dari proses pengolahan data tidak menggunakan perhitungan statistik, latar belakang sangat alamiah dengan peneliti, lebih memperhatikan proses dari pada hasil , serta bersifat deskriptif (Satori dan Komariah, 2010: 28).

Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data berupa gagasan deskriptif berupa kalimat tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana cara melakukan penelitian yang akan dicapai dari penelitian. Peneliti dapat lebih mendalam memperoleh jawaban sebab

akibat suatu keadaan terjadi. Penelitian ini hanya terbatas, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi.

Prosedur pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian (Satori dan Komariah, (2014:103). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik: observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini digunakan dan saling melengkapi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMAN 2 OKU , yang beralamat di Jl. Tanzania Batumarta dua. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan kebersihan sekolah sehat di SMAN 2 OKU. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti dalam melakukan pengamatan tidak terlibat langsung. Observasi bertujuan untuk melihat dan menggambarkan situasi dari pelaksanaan dengan mengisi instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin (*guided interview*) menurut Hanurawan, 2012:62 adalah wawancara yang diajukan dengan cara pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa rancangan tentang tema khusus dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka terbatas kepada partisipan. Pertanyaan-pertanyaan terbuka terbatas itu sebelumnya sudah dikembangkan dan ditulis oleh peneliti dalam catatan pedoman wawancara, namun karena sifatnya yang kualitatif dan termasuk semi terstruktur maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara tidak bersifat kaku. Sedangkan, Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan sekolah sehat .Dokumentasi ini bertujuan mendapatkan data pendukung penelitian yang lebih riil di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis mendapatkan sumber data yaitu pada aspek konteks (*Contex*), *masukan (input)*, keluaran(*output*) , dan proses (*process*). Peneliti mengajukan wawancara kepada Kepala SMAN 2 OKU, Koordinator Sekolah Sehat, Pegawai Kantin, serta melihat dan menganalisis dokumen studi berupa juknis pengembangan sekolah sehat di tahun 2019, buku ceklis kesehatan siswa, serta dokumen berupa foto-foto sekolah sehat di SMAN 2 OKU..

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah dan menelaah dokumen. SMAN 2 OKU mengikuti program ini ingin mendapatkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Program ini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kesehatan, serta Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Pihak pemerintah dalam hal ini Bupati dan Gubernur memandang SMAN 2 OKU layak baik dari segi SDM (Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Siswa, Komite), tata kelola lingkungan maupun sarana prasarana dalam menyelenggarakan program sekolah sehat.

Evaluasi konteks, didapatkan peneliti dengan meninjau dokumen dari tujuan pembentukan program Sekolah Sehat di SMAN 2 OKU yaitu untuk mengoptimalkan taraf kesehatan dan kebugaran para siswa, guru, dan tenaga kependidikan, Kepala Sekolah juga menyediakan fasilitas olahraga yang memadai untuk pendidikan jasmani serta menciptakan areal sekolah yang nyaman, bebas dari asap rokok, bersih dan sehat. Semua ini akan mempengaruhi proses belajar mengajar di SMAN 2 OKU yang bermuara pada meningkatnya mutu pendidikan sekolah baik dari segi prestasi di dalam lingkungan SMAN 2 OKU maupun di luar lingkungan SMAN 2 OKU.

Program Sekolah Sehat menghasilkan beberapa manfaat (Abdi : 2008), adalah meningkatnya kesehatan fisik dan jasmani siswa yang memiliki dampak pada peningkatan kualitas pendidikan di SMAN 2 OKU, menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman, aman, rapi serta dapat menciptakan kondisi belajar mengajar menjadi lebih kondusif, wali murid dan masyarakat lebih tenang untuk menyekolahkan anak-anak mereka karena pola hidup sehat di sekolah akan terbawa dalam kehidupan di rumah, masyarakat, sehingga terciptalah generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Manfaat yang telah dijabarkan di atas mesti memiliki perencanaan program sekolah sehat di SMAN 2 OKU pada beberapa segmen. Segmen yang dikembangkan dalam program sekolah sehat meliputi 4 bidang yaitu: pengembangan segmen belajar mengajar, segmen sarana dan prasarana, program kemitraan, dan pembiayaan. Perencanaan yang telah ditentukan berisi tentang alur pelaksanaan, SDM yang terlibat dalam tata laksana, sarana prasarana dan biaya yang dibutuhkan untuk mendukung terwujudnya sekolah sehat di SMAN 2 OKU. Semua Warga sekolah dikomandoi dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan siswa terlibat secara langsung dalam melaksanakan program sekolah sehat di SMA 2 Tanzania ini.

Pengembangan program pembelajaran diadakan berbasis lingkungan sehat yang diintegrasikan pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Pada mata pelajaran

yang sangat diminati ini, siswa diminta untuk membuat sebuah taman, pengumpulan sampah plastik yang diberikan kepada pemulung. Pada mata pelajaran biologi, siswa diminta untuk membuat pupuk kompos dari kotoran sapi, tanaman kangkung hidroponik, yang hasilnya dimanfaatkan sebagai perbaikan tanah dan tanaman. Tanaman hidroponik yang dapat digunakan untuk pemenuhan gizi yang siapa saja boleh mengambilnya.

Pada segmen pengembangan sarana dan prasarana, Sekolah membuat kantin sehat dan bersih. Pada pengelolaan ini dilakukan oleh koperasi sekolah bekerjasama dengan ibu kantin. Peneliti mewawancarai ibu kantin, hasil yang didapatkan adalah, pegawai kantin merasa senang dan bangga dapat menciptakan kantin yang sehat, walaupun masih ada penjualan minuman yang seharusnya tidak dijual, namun dari segi makanan sehat seperti bakso tanpa msg, nasi rawon yang bergizi sudah dapat dilakukan. Pegawai kantin telah merasa SMAN 2 OKU merupakan keluarga besarnya, sehingga dapat melaksanakan pengelolaan sekolah sehat secara tepat dan baik.

Hal senada juga didapatkan dari hasil wawancara dengan guru koordinator usaha kesehatan sekolah, pihak SMAN 2 OKU telah menyediakan ruang bimbingan konseling. Ruang bimbingan konseling ini memfasilitasi peserta didik yang membutuhkan nasehat dan motivasi kebaikan pada dirinya. Pada pengelolaan unit kesehatan sekolah, semaksimal mungkin telah berjalan sesuai harapan. Pemenuhan peralatan unit kesehatan sekolah yang ideal telah tercukupi di ruangan unit kesehatan ini, seperti termometer, tensi darah, timbangan massa tubuh, alat ukur tinggi badan, obat-obatan yang sudah cukup memadai.

Pada segmen implementasi pengembangan sarana prasarana pendidikan telah mencapai menuju target 97% yaitu pada ranah ruang kelas yang apik, nyaman, dan rapi, dan bersih yang telah mencukupi persyaratan kesehatan ruangan kelas, memiliki halaman hijau terbuka di tengah kelas, memiliki aula serta fasilitas olahraga yang mumpuni untuk kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga. Hal ini telah dilakukan pihak SMAN 2 OKU agar terlaksananya kegiatan pembelajaran *indoor* dan *outdoor* yang menyenangkan dan optimal.

Pembangunan masjid juga dilakukan menggunakan dana dari bantuan operasional sekolah, sumbangan dari para alumni, orangtua siswa, siswa, dan masyarakat sekitar yang dengan sukarela memberikan bantuan baik moril ataupun materil. Hasil pengumpulan dana diarahkan semua pada pembangunan, dan perlengkapan yang harus ada di dalam masjid SMAN 2 OKU.

Pada Pengembangan Program Kemitraan, dan Pembiayaan Sekolah bekerjasama sama dengan Puskesmas Lubuk Raja untuk membina para dokter sekolah, melalui ekstrakurikuler usaha kesehatan sekolah. Para dokter sekolah diajarkan merawat teman sejawat, pemberian obat-obatan yang baik sesuai anjuran dan dosis, cepat tanggap dan tangkas ketika ada teman yang sakit atau pingsan.

Hasil wawancara selanjutnya masih dengan Kepala Sekolah, pada bidang pengembangan pembiayaan program sekolah sehat telah terlaksana dengan secara maksimal.. Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu juga telah memberikan dukungan dan motivasi secara langsung, supaya predikat juara satu sekolah sehat tingkat Provinsi Sumatera Selatan berada pada SMAN 2 OKU yang indah ini. SMAN 2 OKU memanfaatkan sebagian kecil dari dana bantuan operasional sekolah. Sebagian besar dana didapatkan dari pihak wali siswa dan alumni yang melakukan sumbangan secara sukarela.

Faktor pendukung pengembangan pembiayaan tersebut adalah adanya kesadaran yang besar dari orangtua siswa untuk mendukung setiap kegiatan program sekolah sehat. Pemberdayaan sumber daya lingkungan memberikan dana pada program pengelolaan sekolah sehat, kepala sekolah dengan menggambarkan hubungan kerja semua melibatkan semua unsur di sekolah warga sekolah dengan semangat, kreatif termasuk komite sekolah dan kemauan dari semua warga sekolah yang dituangkan dalam RKAS (Rancangan Kerja Anggaran Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara ,peneliti menyimpulkan pengelolaan sekolah sehat di SMAN 2 OKU sudah baik, dalam program Pengelola Sekolah Sehat, mengungkapkan melibatkan seluruh warga sekolah, untuk pengorganisasian kami ada tim seperti Kepala sekolah, guru, pelaksanakegiatan yang bertanggung penanggung jawab program, dan komite bertanggung jawab terhadap kegiatan.Tim pengembangan budaya seksi-seksinya telah dibentuk dan bekerja sama. Usaha Kesehatan berjalan dengan baik, penting dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Pada evaluasi output , Kepala Sekolah mengatakan hidup sehat tidak lepas dari pelaksanaan lingkungan fisik yang menjadi sasaran pembelajaran di kelas atau kegiatan utama adalah: pengelolaan sanitasi dan kurikuler. air bersih, pengelolaan toilet, biopori yang telah memadai untuk menumbuhkan kesadaran pengelolaan sampah, dan pengelolaan kantin sehat yang telah diuji Dinas Kesehatan Kabupaten OKU telah mendapatkan BPOM dari pihak berwenang, kemudian perilaku membuang sampah pada

tempatny, serta perilaku dan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun antiseptik, tidak jajan sembarangan, tidak merokok di kelas dan di kantor, melakukan penghijauan sehat dengan menanam pohon di lingkungan sekolah, terjadwalnya kegiatan Jum'at bersih, sehingga terbentuk pola hidup bersih, rapi, indah, dan sehat yang akan berimbas pada kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan di kelas dan prestasi siswa-siswi di SMAN 2 OKU.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Diana (2013:48) yang menyatakan bahwa terciptanya pola hidup sehat dan bersih masih di bawah standar dapat berakibat pada kualitas iklim sekolah yang kurang baik bagi mental peserta didik.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengupayakan peningkatkan keehatan dengan program "Sekolah Sehat". Sekolah Sehat merupakan sekolah yang dapat memberikan input yang baik bagi peserta didik agar unggul di masa depannya secara optimal dengan mengedepankan aspek kesehatan. Sekolah Sehat senantiasa membangun kesehatan fisika dan melalui pemahaman, kemampuan, dan perilaku yang bertanggung jawab, dalam pengambilan keputusan terbaik agar terciptanya kesehatan secara mandiri (Arthur dan Barnard, 2011:4).

Berdasarkan pengamatan penulis yang didapatkan dari observasi langsung, peneliti mengobservasi dan menceklis pada instrumen, didapatkan hasil bahwa kebersihan dan ventilasi ruangan telah memenuhi standar sekolah sehat, fasilitas sanitasi belum cukup optimal, dilihat dari rasio toilet siswa beluk memadai dengan jumlah siswa, halaman pekarangandan pagar sudah sangat baik, indah dan tertata rapi, pekarangan hijau dipenuhi bunga-bunga, tanaman toga dan dilengkapi bak sampah di setiap kelas, kantin sekolah sudah menjual makanan sehat bergizi, walaupun masih menjual minuman kemasan yang sebaiknya tidak dijual. Sosialisasi telah dilakukan, namun masih ada yang belum mematuhi perintah Kepala Sekolah.

Dokumentasi diambil peneliti secara langsung saat kegiatan sebelum dan sesudah Sekolah Sehat dilaksanakan, dengan mengambil gambar visi misi sekolah, taman depan sekolah, taman belakang sekolah, sayur kangkung hidroponik, pupuk kompos dari kotoran sapi, kegiatan saat menanam pohon bersama Ketua MKKS Kabupaten OKU, dan Sekretaris Daerah OKU, kemudian foto gotong royong membersihkan kelas dan lingkungan yang dilakukan sehabis senam pagi di hari Juma'at bersih.

PENUTUP

Simpulan

Piik manajemen SMAN 2 OKU mesti menyediakan pelayanan yang merata untuk seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan sekolah. Termasuk membuat kebijakan pembahasan yang dilakukan peneliti masalah kebersihan lingkungan Sagala (2009:98). Peneliti menyimpulkan sebagai berikut : 1.) :Kepandaian, kemahiran, kebijakan, Perencanaan program budaya sekolah kearifan, rangkaian konsep, dan asas sehat di SMA N 2 OKU telah direncanakan dengan rencana dalam pelaksanaan suatu baik. 2.) Budaya sekolah sehat pekerjaan didasarkan atas suatu dilaksanakan di sekolah untuk kebijakan dari pimpinan yang diwujudkan dalam aturan dan tata tertib SMAN 2 OKU yang dikenakan budaya hidup sehat dan terampil melakukan tindakan / perhatian dalam rangka memberlakukan aturan yang berlaku untuk menciptakan dan membentuk perilaku hidup sehat di lingkungan SMAN 2 OKU dan di rumah masing-masing3.) Evaluasi budaya sekolah mendasar dalam melakukan terobosan dalam mewujudkan sekolah sehat.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diberikan beberapa saran

Saran

- 1). Pelaksanaan program upaya sekolah sehat harus tetap dilanjutkan dan digalakkan di SMAN 2 OKU.
- 2). Pihak Sekolah lebih tegas kepada pegawai kantin yang berjualan supaya menaati aturan yang telah ditetapkan, dengan tidak menjual minuman kemasan yang berbahaya bagi kesehatan, dan lebih konsisten untuk ikut mengumpulkan sampah yang berada di kawasan kantin setiap selesai makan, sehingga predikat Sekolah Sehat Tingkat Provinsi tidak hanya ketika momen berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cegi Triatna 2004. *Visionary Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ainun Mardiah 2012. *Budaya Sekolah Berprestasi* (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 2 Pontianak).
- Arikunto, Suharsimi dan Cegi Safrudin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arthur Sue, Matt Barnard, DKK. 2011. *Evaluation Of National Healthy Schools Programme*. Department of Health.
- Diana, Fivi Melva, dkk. 2013. *Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*

(PHBS) Di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.8, No.1, September, hal: 46-51.

Djam'an Satori & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Hamiyah, Nur dan Jauhar. 2015. *Pengantar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Hanurawan, Fattah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2009: 9).

Kemendiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Tahun 2009 Tentang Panduan Pengembangan Model Sekolah Sehat di Indonesia.

Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmani Abdi 2008. *Budaya Sekolah Untuk Peningkatan Mutu Sekolah*. Amuntai : Jurnal Al-Risalah (Volume 4,Nomor 1,Januari-Juni 2008, ISSN 0216-664x).

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Zamroni 2000.*Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Bigraf Publishing.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa yang melatarbelakangi sekolah untuk mengikuti lomba sekolah sehat tingkat provinsi ?
2. Bagaimana persiapan sekolah untuk mengikuti lomba sekolah sehat ?
3. Bagaimana pengalokasian dana untuk kegiatan sekolah sehat ?
4. Apa saja sarana prsarana yang telah disediakan ?
5. Apakah kantin juga termasuk penilaian SS , ?

DOKUMENTASI



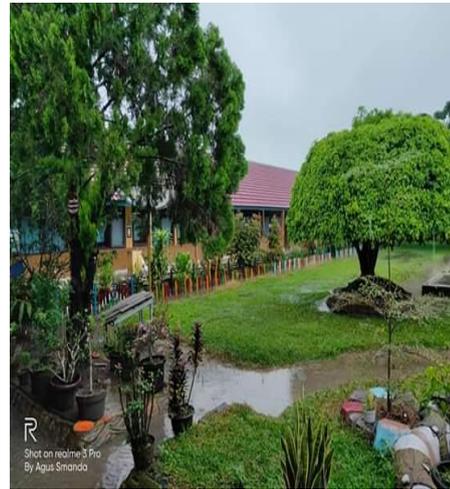
Gambar1. Kunjungan ke Sekda OKU SS



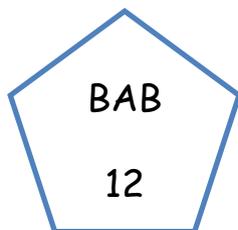
Gambar 2. Kepsek SMAN 2 OKU menerima piala



Gambar3 . Halaman upacara SMAN 2OKU



Gambar 4. Taman depan kelas



PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DAN *ICT LITERACY* DI SMP ISLAM AL-AZHAR CAIRO PALEMBANG

Ujang Supriyadi*

*Magister Pendidikan Fisika UNSRI, SMPI Al-Azhar Cairo Palembang.

us20091990@gmail.com

Abstrak:

Teknologi informasi saat ini berkembang dengan sangat pesat, dampak dari pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Salah dampak dari perkembangan teknologi informasi terhadap dunia pendidikan saat ini adalah menerapkan *blended learning* dan *ICT literacy* dalam proses pembelajaran. Tujuan dalam studi kasus ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPA di SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang. Studi kasus ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Hasil yang diperoleh melalui studi kasus ini dapat bahwa *blended learning* dan *ICT literacy* dinilai efektif untuk digunakan dalam pembelajaran IPA dan dapat juga diterapkan dalam pembelajaran, mata pelajaran lainnya. Kesimpulan dari studi kasus ini adalah pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang menerapkan teknik pembelajaran *blended learning* dan *ICT Literacy* melalui media pembelajaran berbasis *iPad/Apple*.

Kata kunci : *blended learning*, *ICT Literacy*, Pembelajaran IPA.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi seperti saat ini terjadi dengan sangat pesat. Perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan dapat membantu meminimalisasi penggunaan kertas dalam pembelajaran (Rosenberg, 2002). Berkembangnya teknologi tidak hanya terjadi pada alat-alat teknologi, tetapi terjadi pada penggunaan jaringan *online* pada pembelajaran. Pembelajaran yang menggunakan teknologi daring dapat membantu siswa dalam menerima informasi atau materi pendalaman dari guru (Yapici & Akbayin, 2012).

Tujuan dari penggunaan jaringan *online* pada pembelajaran, yaitu guru dapat memberikan materi pendalaman sehingga siswa mendapatkan informasi tambahan pada suatu materi yang sedang dipelajari di kelas (Jou, et al., 2014; Kayler & Weller, 2007), membantu memperbaiki kesalahan konsep siswa (Demirci, 2007). Hal tersebutlah yang menuntut guru untuk dapat menggunakan strategi yang sesuai dalam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran fisika dapat tercapai.

Pembelajaran yang dilakukan guru pada saat ini masih menggunakan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka yang digabungkan dengan pembelajaran daring dinamakan sebagai *blended learning* (Akyuz & Samsa, 2009; Anggraini et al., 2016; Kiviniemi, 2014; Korkmaz & Karakus, 2009; Wong et al., 2014; Yapici & Akbayin, 2012). *Blended learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru pada era globalisasi saat ini (Ceylan, 2017). Hal tersebut dikarenakan *blended learning* dapat dilakukan oleh guru dimana saja dan kapan saja (Alonso, et al., 2005). Sehingga penggunaan *blended learning* dapat menambah pengetahuan siswa (Kartal, 2015).

Teknik *blended learning* yang diterapkan oleh guru memiliki beberapa keuntungan. Keuntungan seperti pembelajaran daring dapat membantu siswa untuk dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru secara langsung, membantu pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru sehingga membantu siswa memperoleh informasi tanpa harus bertatap muka dengan guru (Anggraini, et al., 2016), meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu informasi, pembelajaran yang fleksibel, dan dapat mengurangi biaya yang digunakan dalam proses pembelajaran pada umumnya (Collins, et al., 2003; Kaltar, 2015). Selain itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing tanpa dipengaruhi oleh temannya (Yapici and Akbayin, 2012).

Literasi media adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai media secara efektif dan efisien atau *the ability to effectively and efficiently comprehend and utilize mass media content*. Literasi media bertujuan untuk: (1) Penguatan akses teknologi informasi; (2) mendukung dan menumbuh-kembangkan dunia pendidikan; (3) inspirasi terhadap pengembangan akses terhadap berbagai sumber informasi (Syarifuddin, 2014)

Penelitian sebelumnya yang menghasilkan bahwa teknik *blended learning* dapat

memengaruhi hasil belajar siswa (Wong et al., 2014), memberikan hasil positif terhadap pemahaman konsep dan pemecahan masalah pada suatu materi (Kurniawan, 2014; Sudiarta & Sadra, 2016), meningkatkan hasil belajar siswa (Ceylan & Kesici, 2017). *Blended learning* juga terbukti dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Sari, 2013) dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Fitriani & Ikhsan, 2017).

SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal sejak tahun pelajaran 2016/2017 telah menerapkan proses pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK/ICT) dengan menggunakan *iPad/Apple* dengan aplikasi *iTunes U* dan *Book* sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui angket terhadap guru dan siswa diperoleh data bahwasanya nilai siswa untuk mata pelajaran IPA meningkat setelah proses pembelajaran yang dilakukan guru beralih menggunakan pendekatan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK/ICT). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimanakah proses pembelajaran di sekolah tersebut, dan teknik pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut ?.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap sarana dan prasarana sekolah dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dan mengkonfirmasi hasil observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum beserta bidang sarana dan prasarana, dan satu orang guru IPA. Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengambil data dan fakta berupa sarana dan prasarana beserta proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini juga dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru IPA.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan pada bulan Februari melalui proses observasi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Hasil Observasi

1. Observasi terhadap sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang memiliki 15 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang administrasi sekolah (tata usaha sekolah), 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium IT (atau disebut *taeching lab*), 1 perpustakaan sekolah, 1 masjid, 1 lapangan futsal, 1 lapangan basket, 1 lapangan volley dan badminton, 1 ruang koperasi sekolah dan kantin sehat dan 1 ruang tamu sekolah. Setiap kelas dilengkapi wifi dan setiap guru memiliki *iPad/Apple* sebagai sarana mengajar. Begitu juga dengan siswa. Semua siswa yang ada di sekolah tersebut memiliki *iPad/Apple* sebagai sarana belajar.

2. Observasi kegiatan pembelajaran

Proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang menggunakan *iPad/Apple* dengan aplikasi *iTunes U* dan *Book* sebagai media utama dalam proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara kontekstual dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centred*). Pembelajaran juga didesain secara kolaboratif dan komunikatif. Selain itu, proses evaluasi (penilaian harian) juga berbasis ITC yaitu secara *online*. Penilaian Harian (PH) dilakukan secara online baik dengan menggunakan aplikasi *iTunes U* maupun menggunakan *website*. Melalui pengamatan peneliti juga melihat motivasi siswa dalam belajar cukup tinggi, hal ini terlihat dari antusias siswa dalam belajar, menjawab pertanyaan guru dan dalam menjawab soal PH.



Gambar 1-2. *Student-centered and collaborative*



Gambar 3-4. *Evaluation of learning should be online*

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini sangat memadai dalam menunjang proses pembelajaran siswa di sekolah.
2. Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah KTSP 2013.
3. Proses pembelajaran di sekolah dilakukan berbasis ITC dengan menggunakan *iPad/Apple* dengan aplikasi *iTunes U* dan *Book* sebagai media utama dalam proses belajar dan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan teknik *blended learning* dan *ICT literacy*, khususnya pada mata pelajaran IPA.
5. Pada mata pelajaran IPA teknik *blended learning* dan *ICT literacy* dianggap sangat efektif, dimana siswa dalam melakukan pengamatan terhadap video (*ICT literacy*) yang diberikan oleh guru didalam *iTunes U* atau membaca referensi pembelajaran baik yang diberikan oleh guru didalam *iTunes U* maupun membaca secara online pada aplikasi *Book* secara mandiri dirumah. Pada saat disekolah guru mengkonfirmasi kegiatan belajar mandiri yang dilakukan siswa dirumah melalui *worksheet (ICT literacy)* atau melalui diskusi kelas. Proses belajar dirumah secara mandiri oleh siswa dapat dipantau oleh guru melalui *iTunes U* dan siswa diminta untuk mengerjakan *worksheet (ICT literacy)* serta mengumpulkannya secara *online* dari rumah ke *course* guru yang ada di *iTunes U*.
6. Teknik *blended learning* dan *ICT literacy* yang diterapkan di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran IPA juga mempengaruhi minat baca siswa di sekolah tersebut. Berikut adalah data kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah dalam lima bulan terakhir:



Grafik 1. Informasi Kunjungan Siswa ke Perpustakaan

Sumber : Perpustakaan Sekolah Islam Al-Azhar Cairo Palembang

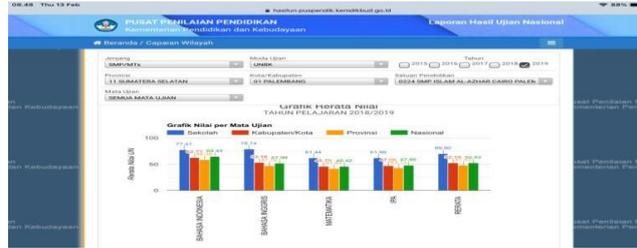
Berdasarkan tabel kunjungan siswa ke perpustakaan diatas terlihat bahwa minat baca siswa di sekolah tersebut mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap bulannya. Sedangkan pada bulan ke 4 atau bulan desember tergambar bahwa jumlah siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca menurun hal ini disebabkan pada bulan desember siswa focus mengikuti ujian akhir semester dan dilanjutkan dengan libur semester.

7. Teknik *blended learning* dan *ICT literacy* yang diterapkan di sekolah tersebut juga memberi pengaruh terhadap hasil belajar dan prestasi siswa di sekolah tersebut.

Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi diperoleh beberapa bukti bahwa penerapan Teknik *blended learning* dan *ICT literacy* dalam proses pembelajaran, menjadikan setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada peserta didik/siswa (*students centered*) hal ini tentunya akan membuat siswa semakin termotivasi dan dapat meningkatkan rasa ingin tahunya sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Berbagai prestasi telah diraih SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang baik ditingkat Nasional maupun Internasional, diantaranya adalah:

1. Meraih medali emas / *gold medal* dalam *Asian Cultural Exchange and Word Mathematics Olympiad* pada tahun 2018.
2. Meraih peringkat ke 9 sebagai SMP dengan Hasil Ujian Nasional (UN) Tertinggi se-Sumatera Selatan pada tahun 2018.
3. Meraih Hasil UN diatas rata-rata nasional untuk semua mata pelajaran pada UN tahun 2019.



Gambar 5. Result of National Evaluation

(Sumber : Hasil UN Puspendik Kemendikbud RI)

Berdasarkan data hasil Ujian Nasional (UN) diatas tergambar bahwa hasil UN SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang meraih predikat diatas rata-rata nasional untuk semua mata pelajaran pada UN tahun 2019. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menghasilkan bahwa teknik *blended learning* dapat memengaruhi hasil belajar siswa (Wong dkk., 2014), memberikan hasil positif terhadap pemahaman konsep siswa dan pemecahan masalah pada suatu materi (Kurniawan, 2014; Sudiarta & Sadra, 2016), meningkatkan hasil belajar siswa (Ceylan & Kesici, 2017). *Blended learning* juga terbukti dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Sari, 2013) dan dapat melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Fitriani & Ikhsan, 2017).

Kesimpulan

Proses pembelajaran di SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang menggunakan *iPad/Apple* dengan aplikasi *iTunes U* dan *Book* sebagai media utama dalam proses belajar dan pembelajaran. Proses pembelajaran dan proses evaluasi dilakukan secara online, dimana siswa secara langsung dapat mengetahui hasil belajar mereka. Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah ini menerapkan teknik *blended learning* dan *ICT literacy*. Penerapan teknik *blended learning* dan *ICT literacy* di sekolah tersebut dipandang efektif oleh guru dan telah meningkatkan minat baca siswa/motivasi belajar, hasil belajar, dan prsetasi siswa.

Saran

Setelah dilakukan penelitian di SMP Islam Al-Azhar Cairo Palembang peneliti menyarankan kepada semua guru bahwa *blended learning* dan *ICT literacy* dapat diterapkan dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran dan dapat juga diterapkan disekolah-sekolah lainnya. Untuk menerapkan *blended learning* dan *ICT literacy* sekolah hendaknya memfasilitasi guru melalui *workshop* atau pelatihan mengenai

blended learning dan *ICT literacy*. Penerapan *blended learning* dan *ICT literacy* beserta dampaknya terhadap minat baca siswa, hasil belajar, dan prsetasi siswa di sekolah lain dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya.

Daftar Pustaka

- Akyuz, H. I., & Samsa, S. (2009). The Effects of Blended Learning Environment on the Critical Thinking Skills of Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1, 1744–1748.
- Alonso, F., Lopez, G., Manrique, D., & Vines, J. M. (2005). An Instructional Model for Web-Based E-Learning Education with a Blended Learning Process Approach. *British Journal of Education Technology* 3, 217–235.
- Anggraini, A. D., Wonorahardjo, S., & Utomo, Y. (2016). Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* berbasis *Community on Inquiry* (CoI) ditinjau dari Belajar Kognitif Mahasiswa pada Materi Kromatografi. *Prosiding Seminar Nasional II* 1038– 1046.
- Ceylan, V. K., & Kesici, A. E. (2017). Effect of Blended Learning to Academic Achievement. *Journal of Human Sciences* 14, 309–320.
- Collins, B., Bruijstens, H., & Veen, J. K. van der. (2003). Course Re-design for Blended Learning: Modern Optics from Technical Professional. *International Journal of Continuing Engineering Education and Life-Long Learning*, 13(1- 2), 22– 38.
- Demirci, N. (2007). A Study about Students' Misconceptions in Force and Motion Concept by Incorporating a Web-Assisted Program. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 4, 40–48.
- Fitriani, H., & Ikhsan, M. (2017). Implementasi Perangkat Pembelajaran Blended Community of Inquiry untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* 187–198.
- Jou, M., Lin, Y.T., & Wu, D. W. (2016). Effect of a blended learning environment on student critical thinking and knowledge transformation. *Journal*

Interactive Learning Environments, 24(6), 1131-1147.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2014.961485>

Kartal, T., Ozturk, N., & Yalvac, H. G. (2015). Misconceptions of science teacher candidates about heat and temperature. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15, 2758–2763.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.184>

Kayler, M., & Weller, K. (2007). Pedagogy, self-assessment, and online discussion Groups. *Educational Technology and Society* 10(1), 136–147.

Kiviniemi, M. T. (2014). Effects of a Blended Learning Approach in Student Outcomes in Graduate-Level Public Health Course. *Medical Education*, 14, 1–7.

Korkmaz, O., & Karakus, U. (2009). The Impact of Blended Learning Model on Student Attitudes Toward Geograpy Course and Their Critical Thinking Dispositions and Levels. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 8, 51–63.

Kurniawan, D. T. (2014). Model Pembelajaran Berbasis masalah Berbantuan Website Interaktif pada Konsep Fluida Statis untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas XI. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 19, 206–213.

Sari, AR. (2013). Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 11, 32–43.

Sudiarta, I. & Sadra, I. (2016). Pengaruh model blended learning berbantuan video animasi terhadap kemampuan pemecahan masalah dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 49, 48–58.

Syarifuddin. (2014). Literasi teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(25), 153–164.

Warschauer, M. (2004). The Rhetoric and Reality of Aid: Promoting Educational Technology in Egypt. *Globalisation Societies, and Education* 2(3), 377–390.
<https://doi.org/10.1080/1476772042000252498>.

Wong, L., Tatnall, A., & Burgess, S. (2014). A Framework for investigating blended learning effectiveness. *Emerald*, 56(2-3), 233–251.

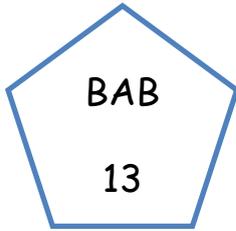
<https://doi.org/10.1108/ET-04-2013-0049>.

Yapici, I. U., & Akbayin, H. (2012). The Effect of Blended Learning Model in High School Students' Biology Achievement and on Their Attitudes Towards the Internet. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* 11, 228–23

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk Guru dan Kepala Sekolah

1. Tahun berapa sekolah ini berdiri ?
2. Jelaskan bagaimana perkembangan sekolah mulai dari awal berdiri hingga saat ini ?
3. Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ?
4. Apa saja sarana dan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah ?
5. Bagaimana penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah ?
6. Jelaskan korelasi antara sarana dan prasarana dengan proses pembelajaran di kelas ?
7. Adakah teknik khusus yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas ?
8. Jelaskan bagaimana penerapan teknik pembelajaran tersebut di sekolah ?
9. Menurut Bapak/Ibu apakah penerapan teknik pembelajaran tersebut dinilai efektif terhadap siswa ?
10. Jelaskan apakah ada perubahan motivasi setelah diterapkan teknik pembelajaran tersebut ?
11. Jelaskan apakah ada perubahan hasil belajar siswa setelah diterapkan teknik pembelajaran tersebut ?
12. Jelaskan apakah ada perubahan prestasi siswa setelah diterapkan teknik pembelajaran tersebut ?
13. Jelaskan apakah ada perubahan lain yang positif terhadap siswa selain motivasi, hasil belajar dan prestasi siswa ?
14. Prestasi apa saja yang telah diraih oleh siswa dan sekolah dalam tiga tahun terakhir ?
15. Menurut Bapak/Ibu apakah sarana dan prasarana serta teknik pembelajaran ini juga dapat ditiru dan diterapkan di sekolah lain ?



UPAYA GURU BERPRESTASI (TELADAN) DALAM PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJAR BERBASIS ZONASI

UPAYA GURU BERPRESTASI (TELADAN) DALAM PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEMBELAJAR BERBASIS ZONASI

Srilistari

Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika Universitas Sriwijaya, Jl. Sriwijaya Negara Bukit Besar, Palembang
Email: lijstarii198@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru berprestasi (teladan) dalam keterlaksanaan dan hambatan yang dihadapi selama pendampingan program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru berprestasi SMP sebagai guru inti dan guru IPA peserta kegiatan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan *semi-structured interview*. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan (1) hasil akhir yang dicapai guru sasaran setelah mengikuti kegiatan 19 orang dinyatakan lulus dan 1 orang dinyatakan tidak lulus, (2) upaya guru berprestasi (teladan) dalam pelaksanaan PKP terhadap peserta sebagai GS yaitu pendampingan dengan melakukan pendekatan andragogi dalam guru pembelajar, dan (3) hambatan yang dihadapi oleh guru berprestasi (teladan) sebagai GI pada kegiatan Pendampingan Online yaitu *Learning Management System (LMS)* sulit terbuka dan lambat sehingga peserta kesulitan belajar melalui LMS, dan (4) kegiatan PKP belum didukung *free internet* sehingga GI kesulitan menanggapi dan memberi nilai untuk tagihan LK peserta karena keterlambatan GS mengirimkan tugasnya. Diharapkan sebagai guru berprestasi (teladan) seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, menghasilkan karya inovatif dan membimbing siswa, serta teman sejawat atau seprofesi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang kinerjanya melampaui standar dari ketetapan satuan pendidikan.

Kata kunci: upaya guru berprestasi, peningkatan kompetensi pembelajar, berbasis zonasi

PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang yang profesional dalam bidang pendidikan. Sebagai guru kita dituntut harus terus menerus belajar sesuai perkembangan zaman, sehingga tugas sebagai pendidik anak bangsa dapat dilaksanakan sesuai tuntutan zaman. Seorang guru

yang memiliki prestasi atau keteladanan merupakan sebuah kunci keberhasilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yusrizal, et al. (2011:271) mengemukakan bahwa guru merupakan orang yang paling berhubungan secara langsung dalam semua kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Kualitas hasil pembelajaran, lulusan, dan tingkat mutu pendidikan yang merupakan dampak dan kualitas hasil pembelajaran ditentukan oleh kualitas dari kinerja guru.

Guru merupakan sumber daya yang memegang peranan paling penting di sekolah untuk meningkatkan standar pendidikan. Seperti yang disebutkan oleh OECD (2009:3), efisiensi dan keadilan sekolah dapat ditingkatkan dengan semakin banyaknya guru yang terampil, sumber daya yang sangat memadai, dan adanya motivasi untuk melakukan suatu perubahan menuju kearah yang lebih baik. Menurut Jamil (2014:181), menyebutkan pula bahwa kualitas pendidikan yang berhubungan dengan hasil belajar siswa merupakan tugas penting seorang guru yang wajib meningkatkannya.

Tingkat kualitas pendidikan ditentukan oleh hasil Ujian Nasional (UN) yang dicapai oleh peserta didik. Hasil UN merupakan evaluasi dari serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang ditetapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan untuk standar persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah. Firmansyah, et al (2019:171) menyebutkan bahwa perolehan nilai UN merupakan hasil akhir yang didapatkan peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jenjang satuan pendidikan tertentu.

Pencapaian UN peserta didik sama hasilnya dengan *Programme for International Student Assessment* (PISA) maupun *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Berdasarkan UN tahun 2018 dijelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah dalam hal melakukan penalaran, penganalisisan, dan pengevaluasian terhadap soal-soal dan proses pembelajaran. Untuk itu peserta didik harus diberikan soal-soal dan kegiatan belajar mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya dalam berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas peserta didik yang merupakan pendukung meningkatnya kualitas pembelajaran, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), mengupayakan terselenggaranya suatu kegiatan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) yang dilaksanakan berbasis Zonasi.

Kegiatan PKP berbasis zonasi dimaksudkan untuk melaksanakan program tersebut dengan pendekatan kewilayahan dengan tujuan tingkat kualitas pendidikan akan lebih efisien, efektif, dan merata. Zonasi pengembangan dan pemberdayaan guru merupakan integrasi dari kegiatan Gugus atau Rayon dari Pusat Kegiatan Guru (PKG) TK, kelompok kerja guru (KKG) SD, atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) SMP/SMA/SMK, dan musyawarah guru bimbingan dan konseling (MGBK). Zonasi memperhatikan keseimbangan dan keragaman mutu pendidikan di lingkungan terdekat, seperti status akreditasi sekolah, nilai kompetensi guru, capaian nilai rata-rata UN/USBN sekolah, atau pertimbangan mutu lainnya.

Melalui program peningkatan kompetensi pembelajar ini dibantu oleh guru pendamping yang terlebih dahulu diberikan pembekalan sebagai guru inti untuk keterlaksanaannya program tersebut. Dan yang mengikuti kegiatan pelatihan pembekalan guru inti terpilih seorang guru yang memiliki prestasi sebagai peraih nilai tertinggi tingkat kabupaten untuk Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, Instruktur Nasional Guru Pembelajar mendapat tugas sebagai mentor pada Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajaran Moda Daring Kombinasi di Kabupaten OKU Timur yang kegiatan pelaksanaannya pada bulan September sampai dengan Desember 2017, dan ketua MGMP IPA Kabupaten OKU Timur aktif dalam kegiatan pertemuan MGMP diantaranya pembuatan soal USBN dan soal PAT. Dan prestasi di tahun 2019, beliau menjadi guru berprestasi tingkat propinsi dan guru yang memperoleh skor Uji Kompetensi Guru (UKG) lebih dari 75 di tingkat Kabupaten/Kota. Dengan pertimbangan itu, beliau diutus untuk mengikuti pembekalan guru inti program PKP dan mendapatkan sertifikat dengan predikat Amat Baik.

Dengan membawa amanah sebagai guru inti terhadap guru sasaran dalam hal ini adalah meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam kompetensi pedagogi dan profesional. Hal tersebut menjadi tanggungjawab besar bagi guru berprestasi sebagai guru inti yang menjadi mentor pada pelaksanaan program PKP terhadap guru sasaran untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga kualitas peserta didik dalam keterampilan berpikir kritis meningkat. Sehingga berbagai upaya guru inti untuk melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap guru sasaran dan pastinya terdapat hambatan-hambatan demi terlaksananya program PKP guna peningkatan kompetensi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus (*qualitative case study*) (Rawon, Brian, Schilling, & Steven, 2001). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Belitang Madang Raya. Pengambilan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Februari 2020. Subjek dalam studi ini adalah sebagai narasumbernya adalah guru berprestasi (teladan) dan 5 guru IPA yang mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi pembelajar.

Studi ini datanya dikumpulkan dengan melalui data observasi, dokumentasi, dan *semi-structured interview*. Data observasi digunakan untuk memperoleh tanggapan dari guru pembelajar tentang keterlaksanaan kegiatan PKP. Data wawancara digunakan untuk memperoleh informasi program PKP, upaya guru berprestasi (teladan) sebagai mentor bagi guru sasaran, serta hambatan-hambatan pada kegiatan program PKP berbasis zonasi. Sedangkan dokumen digunakan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan dan hasil PKP. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif (Miles dan Huberman, 1992, Creswell, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku guru berprestasi (teladan) PKP Berbasis Zonasi adalah kegiatan proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Pada pelaksanaannya, program PKP mempertimbangkan pendekatan kewilayahan, atau dikenal dengan istilah zonasi. Pada program PKP berbasis zonasi, konsep zonasi disebut dengan istilah zona peningkatan kompetensi pembelajaran.

Adapun mekanisme pengelolaan zona PKP dilakukan melalui tahapan dijelaskan sebagai berikut: (a) Menetapkan wilayah zona peningkatan kompetensi pembelajaran berdasarkan radius terdekat dengan sekolah yang akan dijadikan tempat kegiatan Program PKP Berbasis Zonasi yang berada di wilayah zonasi yang telah ditentukan, (b) Melakukan analisis jumlah guru sesuai bidang tugas yang diampu di masing-masing zona, (c) Menetapkan PKG, KKG, MGMP, dan MGBK berdasarkan jumlah keanggotaan pada rentang 10-20 orang per kelompok, (d) Melakukan analisis kebutuhan guru inti untuk masing-masing zona, dan (e) Melakukan analisis kebutuhan pelaksanaan

pembekalan guru inti oleh masing-masing PPPPTK/LPPPTK-KPTK/LPPKS sesuai jumlah guru inti di masing-masing zona.

Selain itu, dijelaskan peran dan tanggungjawab serta upaya guru inti sebagai guru teladan (berprestasi) adalah sebagai berikut: (1) Membuat jadwal pelaksanaan kegiatan sesuai dengan pola pembelajaran yang telah ditetapkan di SIMPKB, (2) Memfasilitasi proses belajar selama pembelajaran berlangsung, (3) Mendampingi dan memberi semangat kepada peserta dalam proses pembelajaran, (4) Memberi umpan balik terhadap tagihan yang dikerjakan peserta, (5) Melakukan penilaian proses pada setiap kegiatan In dengan menggunakan format Penilaian Proses, (6) Melaporkan setiap kehadiran peserta untuk setiap kegiatan In dan mengunggah daftar hadir kegiatan In-1 peserta ke SIMPKB, (7) Melaporkan rekapitulasi penilaian proses pada akhir kegiatan In-5 ke SIMPKB, (8) Melakukan monitoring dan mentoring terhadap tagihan peserta dengan menggunakan format Monitoring dan penilaian hasil belajar/tagihan, (9) Melaporkan hasil Monitoring dan penilaian hasil belajar/tagihan peserta pada akhir kegiatan In-5 ke SIMPKB, (10) Melakukan penilaian kompetensi peserta dengan menggunakan format Penilaian Kompetensi, (11) Memasukkan penilaian kompetensi untuk semua peserta pada akhir kegiatan PKP Berbasis Zonasi ke SIMPKB, (12) Menyusun laporan hasil fasilitasi setelah kegiatan PKP Berbasis Zonasi selesai dengan menggunakan sistematika yang telah ditentukan. Sedangkan sebagai Guru Sasaran (GS) harus berperan aktif dalam seluruh proses pembelajaran, antara lain: (1) Mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal yang ditetapkan, (2) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif dan berkomitmen tinggi, (3) Melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif, (4) Berbagi pengalaman kepada peserta lain, (5) Mencari jawaban terhadap permasalahan melalui berbagai sumber antara lain melalui internet, buku, dan lain-lain, (6) Mengungkapkan permasalahan terkait pembelajaran yang dihadapi, dan (7) Menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran (tagihan) yang ditetapkan.

Pada Program PKP Berbasis Zonasi, komponen yang dinilai meliputi proses kegiatan pelatihan dan produk atau hasil belajar. Hasil dari peningkatan kompetensi pendidik melalui program PKP dinyatakan 19 peserta lulus dengan nilai akhir ≥ 70 dan 1 peserta dinyatakan tidak lulus dengan nilai akhir ≤ 70 . Pencapaian nilai akhir ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 1. Pencapaian Nilai Akhir Guru Sasaran (Sumber Laporan Kegiatan Program PKP GI)

Adapun hal penting yang dapat disimpulkan dari kegiatan Program PKP bagi guru sasaran di zonasi ini adalah Kegiatan Program PKP merupakan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pendidik untuk mendukung tercapainya kualitas kompetensi peserta didik yang meningkat. Selama pendampingan sebagai GI, melakukan pendekatan andragogi dalam guru pembelajar. Andragogi berasal dari kata Yunani *aner* berarti dewasa dan *agogos* berarti membantu atau membimbing. Artinya sebagai GI itu lebih merupakan fasilitator daripada instruktur, lebih merupakan pembimbing daripada pengajar. Diasumsikan bahwa pengajar itu tidak dapat “mengajar” dalam arti membuat seseorang belajar, tetapi pengajar itu hanyalah dapat membantu orang lain belajar. Hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran pada kegiatan Pendampingan Online yaitu *Learning Management System* (LMS) sulit terbuka dan lambat sehingga peserta kesulitan belajar melalui LMS. Lembar Kerja (LK) yang sudah dikerjakan tidak bisa segera diunggah ke LMS. GI kesulitan menanggapi dan memberi nilai untuk tagihan LK peserta. Selanjutnya kendala tersebut diselesaikan dengan memanfaatkan Google Drive Colaboration. Sehingga LK yang belum bisa diunggah ke LMS bisa dibahas dan ditanggapi oleh GI.

Berdasarkan observasi terhadap GS tentang keterlaksanaannya kegiatan ini dapat disimpulkan antara lain (1) setelah mengikuti kegiatan ini GS sudah memahami tentang pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dari perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, (2) dalam kegiatan pembelajaran GS menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, (3) kelemahan dari kegiatan ini adalah belum adanya *free* internet selama kegiatan, dan (4) penilaian terhadap guru inti sebagai guru pendamping dalam kegiatan

ini, GI memberikan informasi yang bermakna, menginspirasi, sangat membantu dalam setiap kegiatan penyelesaian tugas, kooperatif, dan sangat menguasai materi.

Dari hasil refleksi yang dilakukan peserta GS secara mandiri selama melakukan OJL dapat disimpulkan antara lain (1) penggunaan aspek HOTS, 5M, 4 aspek pengetahuan dan kecakapan abad 21 sudah terdapat dalam RPP dan proses pembelajaran di kelas, (2) kendala bagi guru selama menerapkan pembelajaran berorientasi HOTS yaitu kesulitan dalam menentukan KKO yang sesuai dengan materi pelajaran dan kesulitan dalam penerapan model pembelajaran, 3) kendala yang dihadapi peserta didik yaitu belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran tertentu karena selama ini masih belajar dengan tujuan untuk mendapat nilai ulangan yang baik, guru selalu menggunakan metode ceramah, peserta didik pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan (penilaian) setelah mendapat penjelasan guru melalui ceramah dan tidak terbiasa berkomunikasi di depan kelas, sehingga guru perlu melakukan motivasi terus menerus agar peserta didik percaya diri untuk bisa berbicara di depan kelas serta kebiasaan literasi yang masih rendah membuat proses pembelajaran menjadi lebih lambat, sehingga guru perlu terus mengarahkan langkah literasi yang harus dilakukan peserta didik.

Rekomendasi GI berdasarkan hasil peningkatan kompetensi pendidik adalah: (1) GS setelah mengikuti program PKP hendaknya dapat menerapkan pembelajaran berorientasi HOTS untuk peserta didik, (2) GS dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran berorientasi HOTS selain yang dipelajari di program PKP sehingga pembelajaran berorientasi HOTS dapat membumi di dunia pendidikan Indonesia, dan (3) GS yang telah mengikuti program PKP dapat mengimbaskan ilmunya kepada guru IPA lain yang belum mengikuti program PKP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain (1) hasil akhir yang dicapai guru sasaran setelah mengikuti kegiatan 19 orang dinyatakan lulus dan 1 orang dinyatakan tidak lulus, (2) upaya guru berprestasi (teladan) dalam pelaksanaan PKP terhadap peserta sebagai GS yaitu pendampingan dengan melakukan pendekatan andragogi dalam guru pembelajar, dan (3) hambatan yang dihadapi oleh guru berprestasi (teladan) sebagai GI pada kegiatan Pendampingan Online yaitu *Learning Management System* (LMS) sulit terbuka dan lambat sehingga peserta kesulitan belajar melalui LMS, (4) kegiatan PKP

belum didukung *free internet* sehingga GI kesulitan menanggapi dan dan memberi nilai untuk tagihan LK peserta karena keterlambatan GS mengirimkan tugasnya.

Adapun saran berdasarkan studi ini adalah diharapkan sebagai guru berprestasi (teladan) seharusnya mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, menghasilkan karya inovatif dan membimbing siswa, serta teman sejawat atau seprofesi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik yang kinerjanya melampaui standar dari ketetapan satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftalia, Virna, dkk. 2018. Upaya Guru Berprestasi (Teladan) Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus) di Sekolah Dasar Negeri Unggul Lampeuneurut Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 3 (4), pp 177-197.
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research*. USA: Pearson Education.
- Firmansyah, Juli dan Dian Aswita. 2019. Penilaian Kinerja Guru IPA Profesional (Studi Kasus pada SMP di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)*. 5 (2), pp 170-176.
- Jamil, H. 2014. Teacher is Matter for Education Quality: A Transformation of Policy for Enhancing the Teaching Profession in Malaysia. *Journal of International Cooperation in Education*. 16(2), pp 181-196.
- OECD. 2009. Teacher Evaluation - A Conceptual Framework and Examples of Country Practices. *Published in OECD-Mexico Workshop towards a Teacher Evaluation Framework in Mexico: International Practices, Criteria and Mechanisms, held in Mexico City on 1-2 December 2009*. pp 1-37.
- Rowan, Brian & Schilling, Steven G. 2001. *Measuring Teachers' Pedagogical Content Knowledge in Surveys: An Exploratory Study*. North America. Educational Research Improvement.
- Septiana, Nurul dkk. 2018. Kesulitan Guru IPA SMP/MTs Mengajarkan IPA Terpadu Di Kalimantan Tengah. 6 (1), pp 1-11.
- Yusrizal, Soewarno, S., dan Fitri, Z. 2011. Evaluasi Kinerja Guru Fisika, Biologi dan Kimia SMA yang Sudah Lulus Sertifikasi. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 15 (2), pp 269-286.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Menurut Bapak, apakah yang dimaksud dengan guru berprestasi (teladan)?
2. Bagaimana kriteria guru berprestasi (teladan) itu?
3. Menurut Bapak, apakah ada perbedaan antara guru berprestasi (teladan) dengan guru yang lain?
4. Apa saja peran Bapak dalam pengembangan profesi sejawat atau teman sejawat?
5. Yang terbaru Bapak menjadi GI dalam kegiatan PKP. Ceritakan secara singkat gambaran pelaksanaan PKP?
6. Menurut Bapak mengapa kegiatan PKP dimaksud berbasis Zonasi? Apakah tujuannya?
7. Dalam pelaksanaan PKP, upaya apa saja yang Bapak lakukan agar PKP dapat mencapai hasil yang optimal?
8. Bagaimana peningkatan kompetensi GS dilihat dari hasil kegiatan PKP?
9. Adakah hambatan yang bapak hadapi dalam keterlaksanaan kegiatan PKP?
10. Bagaimana solusi yang Bapak lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan PKP?

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Setelah mengikuti kegiatan ini, pemahaman apakah yang sudah Anda dapatkan sekarang?
2. Hal apa saja yang masih ingin Anda ketahui?
3. Apakah ada pengajaran atau kegiatan yang kurang efektif?
4. Sejauh mana kegiatan ini memberi perubahan pada Anda?
5. Tindakan pengajaran apa yang akan Anda lakukan setelah Anda kembali?
6. Bagaimana komentar anda terhadap guru inti dalam keterlaksanaan kegiatan ini?

DOKUMENTASI



**UPAYA SMPIT HARAPAN MULIA MENJADI JUARA UMUM FIM IV MAN IC
OKI SE-SUMATERA SELATAN 2020**

Hersi Sativa
Universitas Sriwijaya
hersi.sativa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian studi kasus ini adalah untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh siswa SMP IT Harapan Mulia dalam mempersiapkan diri untuk berkompetisi, dan juga strategi apa saja yang dipakai oleh guru pembinanya dalam melatih kemampuan siswa untuk berkompetisi. SMP IT Harapan Mulia menjadi juara umum FIM IV MAN IC se-Sumatera Selatan hal ini merupakan prestasi yang sangat luar biasa. Kemampuan mereka dalam kompetisi yang mereka ikuti diantaranya olimpiade matematika, olimpiade IPA, olimpiade IPS, tahfidzul Quran, Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), dan pidato bahasa inggris (*speech*) dengan hasil cukup baik dan bahkan beberapa dari mereka sangat baik. Prestasi mereka dipengaruhi oleh banyak faktor, dan salah satu faktor adalah strategi belajar peserta didik dan strategi guru yang digunakan untuk melatih peserta didik yang ikut serta dalam kompetisi. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki strategi pembelajaran peserta didik dan strategi guru setiap kali mereka dalam pelatihan. Ini adalah penelitian kualitatif dengan subyek adalah siswa dan guru pelatih. Pengumpulan data dilakukan dalam wawancara dan pengamatan, lebih lanjut analisis data yang digunakan model Miles dan Huberman dengan langkah sebagai berikut: pengurangan data, tampilan data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data itu menunjukkan bahwa para siswa menerapkan semua jenis strategi: strategi langsung dan juga tidak langsung.

Kata kunci : studi kasus, strategi belajar, FIM MAN IC

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai fasilitator pendidikan merupakan tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem kompleks dan dinamis. Sekolah bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid, melainkan merupakan suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah juga dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu.

Kegiatan yang ada di organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sebagaimana sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini, serta pada saatnya nanti lulusan sekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa dan mampu berkompetisi dengan baik. SMP IT

Harapan Mulia merupakan salah satu sekolah berbasis Islam Terpadu untuk jenjang menengah pertama yang memiliki pengelolaan yang sangat baik dalam pelaksanaan proses mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing (berkompetisi) dan yang berkualitas.

Kompetisi merupakan keadaan dimana individu atau kelompok tidak mau kalah dari individu atau kelompok lainnya. Kompetisi di dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan perseorangan. Dapat kita pahami bahwa kompetisi yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha yang timbul dari dalam diri siswa dikarenakan dorongan untuk menunjukkan keunggulan dan kemampuan masing-masing saat proses pembelajaran.

Kompetisi Festival Intelektual Madrasah (FIM) yang diikuti siswa-siswa sekolah SMP, MTs, MA, SMA dan SMK se-Sumatera Selatan merupakan agenda tetap tahunan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia atau sering disebut MAN IC OKI. Antusiasme peserta yang lumayan banyak, yang mana acara ini merupakan acara tahunan yang selalu diselenggarakan oleh MAN IC OKI. Hal ini menunjukkan bahwasanya kompetensi siswa-siswa di Sumatera Selatan berada dikategori cukup bagus. Meskipun kemampuan peserta yang mengikuti kompetisi tersebut belum pasti dapat mewakili kemampuan siswa secara keseluruhan di sekolah.

Keberhasilan itu tentu sudah melalui proses yang panjang dan adanya faktor-faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa yang pasti dengan adanya strategi belajar. Menurut Hamruni (2012) strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode serta pemanfaatan sumber daya dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran itu sendiri. Di dalam kasus ini tujuan belajar siswa sebagai peserta lomba ialah untuk memenangkan kompetisi festival di berbagai cabang yang di perlombakan. FIM memiliki beberapa jenis kompetisi yang diseleggarakan untuk tingkat SMP/MTs berupa olimpiade matematika, olimpiade IPA, olimpiade IPS, tahfidzul Quran, MTQ, dan pidato bahasa inggris (*speech*).

Sebagai seorang peserta didik diharapkan mampu menjadi peserta didik yang berkualitas dengan memiliki banyak prestasi di berbagai bidang. Ada berbagai faktor juga yang dapat mempengaruhi kualitas peserta didik diantaranya ialah fasilitas sekolah, kurikulum, kualitas pendidik yang mengajar dan juga yang tidak kalah pentingnya ialah keterlibatan orang tua atau wali murid dalam mendukung proses belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran peserta didik maupun tim pembina atau pendidik yang aktif dalam kegiatan lomba FIM MAN IC, sebagaimana rinciannya ialah sebagai

berikut: (1) strategi apa yang digunakan oleh peserta didik dalam proses mempersiapkan diri untuk mengikuti kompetisi ; (2) strategi apa yang dipakai oleh guru pembina dalam melatih kemampuan siswa dalam mempersiapkan kegiatan kompetisi yang akan diikuti. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa peserta didik ketika dalam proses pembelajaran tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi lebih dari satu dan penggunaannya sendiripun disesuaikan dengan kebutuhan sesuai pada waktunya.

Metodelogi

Penelitian studi kasus ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Karena tujuan penelitian ini untuk memaparkan dan menemukan fakta-fakta di lapangan tentang strategi pembelajaran yang dipakai oleh peserta didik yang sekaligus menjadi peserta lomba FIM MAN IC serta pendidik atau tim pembinanya. Penelitian ini tidak untuk menganalisis hubungan sebab dan akibat antara variabel yang ada.

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Harapan Mulia Palembang. Dan subyek untuk penelitian adalah para peserta didik yang mengikuti lomba FIM IV MAN IC. Subyek penelitian ini berjumlah enam peserta didik dan juga guru pembinanya. Penelitian ini dilakukan pada 13 Februari 2020.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian studi kasus ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat dalam proses pengumpulan data. Wawancara dan observasi yang dilakukan dengan pendekatan secara personal terhadap guru dan siswa dengan bertujuan agar jawaban yang pengamatan yang dilakukan dan juga data yang diperoleh nantinya merupakan sebagaimana benar apa adanya tanpa direkayasa.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang sudah terkumpul dilakukan dengan model Miles dan Huberman dimana langkah pertama mereduksi data dengan memilah-milah antara data yang signifikan dengan yang tidak, selanjutnya mendisplay data, dan yang terakhir ialah menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan disajikan berdasarkan teknik pengambilan data di lapangan ini telah melalui proses pemilihan dan direduksi.



Gambar 1. SMPIT Harapan Mulia saat menjadi Juara UMUM FIM IV MAN IC (dokumentasi guru pembimbing)

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian metodologi bahwasanya peneliti mewawancarai langsung kepada beberapa siswa guna mengetahui penggunaan strategi pembelajaran sebagai acuan. Dari enam siswa yang diwawancarai bersama dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan saat mereka sedang belajar maka diwawancarai secara bersama-sama, dapat diambil kesimpulan rata-rata dari mereka termotivasi mengikuti kegiatan lomba adalah ingin bersaing dan menunjukkan kemampuan mereka. Selain itu ternyata mereka setiap hari ada jadwal khusus untuk pelatihan sesuai dengan bidang apa yang mereka minati. Terkadang membuat perjanjian kecil dengan guru pelatih, jika mereka memenangkan lomba. Saat di rumah juga mereka tetap belajar dan mendownload soal-soal olimpiade ataupun menonton video penampilan *speech* yang baik di youtube.

Disini terlihat ternyata kesadaran dari peserta didik sendiri sudah terbangun, dan mereka pun memiliki jiwa bersaing yang sangat tinggi. Dukunganpun mereka dapatkan dari orang tua dan teman-teman sekitarnya. Saat meninggalkan pelajaran di kelas pun mereka tetap mengejar ketertinggalan dengan bertanya mengenai tugas dan belajar mandiri di rumah.

Wawancara Dengan Guru

Data hasil wawancara dengan tiga guru pembimbing disajikan menjadi pemaparan sebagai berikut :

1. Langkah untuk melihat potensi siswa dalam kompetensi yang sering dilaksanakan

Setiap tahun awal tahun akademik, masing-masing penanggung jawab Pengembangan Diri (PD) akan mengadakan seleksi untuk mengikuti bidang Pengembangan Diri yang mereka inginkan. Ada PD sains, PD IPS, PD Matematika, PD Bahasa Inggris, Teater, dan lain sebagainya. Lalu peserta didik diminta melakukan keahlian yang mereka anggap terbaik yang mereka miliki, guru bersangkutan akan membantu menentukan jenis kompetisi atau bidang apa yang sesuai dengan masing-masing kemampuan peserta didik.

2. Peserta didik diproyeksikan untuk mengikuti kegiatan lomba.

Setiap peserta didik yang terbaik akan dipersiapkan untuk mengikuti lomba, maka mereka terus dilatih serius seolah-olah kegiatan lomba akan dimulai. Misalnya peserta lomba olimpiade sains, mereka pun akan terus menerus latihan dan memiliki jadwal khusus setiap minggunya untuk mengikuti pelatihan bersama guru pembimbingnya.

3. Menjaga performa peserta didik agar tetap prima.

Guru senantiasa memotivasi peserta didik terkait pentingnya kegiatan lomba yang akan diikuti tersebut baik bagi untuk peserta didik itu sendiri maupun sekolah. Diusahakan dalam setiap mengikuti kegiatan latihan, akan ada variasi dan suasana yang menyenangkan. Karena saat waktu kegiatan latihan dilaksanakan siang hari peserta didik akan merasa lesu, sehingga sering pula peserta didik mudah jenuh dan lelah saat latihan.

4. Menjaga kontinuitas kegiatan berlatih

Dalam kegiatan latihan, peserta didik diberikan tagihan tugas yang harus dilakukan untuk pertemuan selanjutnya. Apabila peserta didik mampu melakukan dengan baik maka akan diberikan pujian dari pelatih ataupun bentuk penghargaan lainnya.



Gambar 2. Proses wawancara dengan guru pembimbing (dokumentasi pribadi)

Data Hasil Observasi

Saat obeservasi lapangan, bertepatan dengan diadakannya pelatihan rutin Bahasa Inggris, sehingga peneliti mengamati kegiatan tersebut. Setiap peserta didik akan diberikan teks untuk berlatih, saat penelitian dilakukan sedang ada lima peserta didik yang sedang berlatih. Dua peserta didik sedang berlatih pidato (*speech*), dan tiga peserta didik berlatih *story telling*. Pelatih mereview teks yang sedang dibaca peserta didik dengan memberikan pertanyaan untuk mereka. Meminta peserta didik agar membaca dengan suara yang keras atau dengan intonasi yang sesuai. Pembinaupun meminta agar peserta didik yang lain menyimak, dan membantu mengkoreksi penampilan setiap peserta didik tersebut. Setelah itu, peserta didik diminta membentuk kelompok sesuai dengan kategori berlatih untuk berlatih dengan temannya, yang mana temannya akan megkoreksi hasil dari penampilannya.

Agar tidak saling menngganggu, mereka berlatih di runag yang terpisah, dengan guru pelatih tetap memantau kegiatan dua kelompok tersebut saat menjalankan proses latihan. Sekaligus memberikan evaluasi langsung apabila ada yang perlu diperbaiki saat itu juga. Teman sebayanya dalam tim pun tak luput dari proses ini, mereka juga memberikan masukan dan saran, serta tak jarang melakukan diskusi apabila ada yang perlu di diskusikan mengenai teks ataupun gaya bicara mereka sebagaimana sesuai dengan yang seharusnya.

Kerja tim inilah yang membangun dan mengeksplor kemampuan masing-masing peserta didik. Dan juga kegiatan diskusi mereka dapat memperluas pengetahuan dan berbagi pemikiran antar peserta didik yang akan diluruskan oleh guru pembina.

Strategi Belajar Peserta Didik

Menurut Hamruni (2012) strategi kognitif merupakan strategi yang dipakai dengan mempelajari secara langsung mengenai materi yang akan disampaikan. Pada strategi ini, peserta didik akan mempelajari materi terlebih dahulu. Mereka terus mengulang dan berlatih secara mandiri terkait fokus bidang masing-masing peserta didik. Tanya jawab dengan guru pembimbing pun dilakukan tak hanya saat tatap muka saja, namun memanfaatkan perkembangan teknologi pula, dimana peserta didik dapat bertanya mengenai materi terkait melalui jejaring sosial yang ada. Mereka juga sering video pembelajaran sebagai media bantu mereka dalam proses berlatih.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar strategi pembelajaran menjadi poin yang sangat penting dan memiliki peran utama dalam proses ketercapaian berhasilnya kegiatan belajar yang baik, hal ini dibuktikan mulai dari tahun 70an dimana pengembangan strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh para ahli (Martinez, 1995; Clouston, 1997; Lee, 2010; dan Mittis, 2015). Keefektifan dan efisiensi mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik merupakan segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik (Martono, 2012) Selanjutnya strategi compensatory yang mana peserta didik akan mencari jalan keluar untuk pengetahuan yang belum mereka miliki. Dalam setiap kegiatan latih, mereka diberikan waktu untuk diskusi dan memahami materi ataupun bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Mereka juga senantiasa menemukan makna dengan cara kontekstual. Saat membaca, mereka akan memahami terlebih dahulu, apa yang dimaksud dalam materi tersebut

Strategi metakognif yang digunakan peserta didik, mereka berusaha disiplin dengan waktu latihan yang sudah diberikan pembimbing. Baik latihan mandiri ataupun di sekolah. Ditambah saat mendekati waktu perlombaan maka mereka akan memiliki jadwal latihan yang lebih sering lagi.

Strategi afektif yang dilakukan yakni disiplin dalam proses mengikuti kegiatan latihan. Belajar menghilangkan rasa nervous sebagaimana seharusnya. Dikarenakan saat akan mengikuti perlombaan siswa serng merasa gugup dan mulai tumbuh rasa tidak percaya diri. Disini guru akan memberikan beberapa motivasi dan tips untuk menghilangkan kegugupan yang mereka rasakan. Hal ini sangat umum dihadapi banyak peserta didik walaupun ia sudah sering mengikuti kegiatan lomba.

Strategiterakhir yang akan dibahas adalah strategi social dimana dalam strategi ini biasanya pembina memiliki peran penting sebagai pelatih dan motivator kepada peserta didik. Disamping semua itu peran serta peserta didik lain dalam mendukung temannya sangat penting pula, dalam membangun kepercayaan dirinya. Peran wali murid atau orang tua juga menjadi aspek utama yang membantu dibalik layar keberhasilan peserta didik dalam membangun sifat percaya dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisa data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya berbagai jenis strategi yang akan digunakan dalam pembekalan peserta didik, merupakan kelompok strategi pembelajaran yang langsung. Dari ketiga jenis strategi yang ada, strategi kognitiflah yang paling sering digunakan dalam melatih peserta didik oleh tim pembina SMP IT Harapan Mulia.

Strategi yang digunakan atau pelatih ialah menyeleksi siswa, membuat jadwal berlatih peserta didik di sekolah, memberi motivasi dan arahan, dan juga mem yang utama memberi kegiatan latihan untuk peserta didik. Dari yang disimpulkan di atas, poin utamanya ialah pelatih atau pembina lebih sering merangsang peserta didik untuk memanfaatkan dan menggunakan strategi kognitif, strategi metakognitif, dan juga strategi sosial.

Untuk manfaat yang lebih baik dari penelitian ini maka peneliti menyarankan guru pembimbing lebih mengeksplorasi kegiatan latihan, baik memberi arahan dan memberi contoh terlebih dahulu sebagaimana baiknya, agar dapat memotivasi belajar peserta didik yang lebih baik lagi .

Daftar Pustaka

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Martono. 2012. Strategi Pembelajaran (Pengantar Kajian Pembelajaran Efektif). *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 4(1). Hlm (365-373)

Mittis, Lydia. 2015. *Language Learning Strategies and Multilingualism*. Kavala: Saita Publication.

Lee, Chien Kuo. 2010. An Overview of Learning Strategies. *ARECLS, Vol. 7, ha. 132 – 152*.

Lampiran Instrumen

Wawancara Siswa :

1. Apa yang memotivasi siswa untuk mengikuti kompetisi lomba?
2. Apakah ada pelatihan rutin dari sekolah atau belajar mandiri?
3. Bagaimana jadwal khusus belatihan dari sekolah?
4. Apakah ada motivasi lain dalam mengikuti kompetisi atau lomba?
5. Apakah di rumah siswa juga belajar mandiri atau hanya mengandalkan jadwal latihan dari sekolah?

Wawancara Guru :

1. Bagaimana cara untuk melihat potensi siswa dalam kompetensi yang sering dilaksanakan?
2. Apakah setiap siswa diproyeksikan untuk ikut lomba?
3. Bagaimana cara guru menjaga performa siswa agar tetap prima (mengurangi nervous)?
4. Bagaimana guru pembimbing menjaga kontinuitas latihan?

MANAJEMEN PENGELOLAAN SEKOLAH UNGGUL SMA NEGERI 4 LAHAT

Gerry Sugiarto*

Mahasiswa magister pendidikan Fisika*ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul manajemen pengelolaan sekolah unggul di SMA Negeri 4 Lahat. Tujuan penelitian bagaimana manajemen pengelolaan sekolah unggul di SMA Negeri 4 Lahat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologis, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan sekolah unggul di SMA Negeri 4 Lahat, dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Negeri 4 Lahat sebagai sekolah unggulan outputnya dapat bersaing dengan lulusan dari sekolah unggulan lain di Sumatera Selatan. Standar mutu pelayanan diakui oleh pihak lain yaitu DELTA PAS internasional yang akuntabel, Kurikulum disesuaikan dengan kondisi kekhasan daerah, kesungguhan dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan tenaga kependidikan yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana, dengan pengelolaan pembiayaan yang dilakukan secara maksimal akan menghasilkan kompetensi lulusan yang bermutu. Besar harapan dari masyarakat SUMSEL pada umumnya dan Kabupaten Lahat pada khususnya SMA Negeri 4 Lahat dapat mempertahankan manajemen yang dikelola sekarang, sehingga menghasilkan peserta didik yang berdaya saing tinggi dan diakui baik ditingkat nasional maupun internasional sarana untuk kedepan agar dalam proses pembelajaran sudah menggunakan teknologi yang terbaik sehingga bisa langsung bersaing dengan sekolah – sekolah di tingkat Nasional dan internasional, hendaknya kedepan sistem subsidi silang dalam pemenuhan kebutuhan sekolah tetap dipertahankan sehingga siswa yang kurang mampu tetap bisa bersekolah di SMA Negeri 4 Lahat.

Kata Kunci : *Manajemen, SMA, Unggul***PENDAHULUAN**

Kualitas kehidupan dapat ditingkatkan oleh faktor pendidikan seseorang. Kesuksesan dalam hidup seseorang dapat ditentukan oleh pendidikannya. Pendidikan dibagi menjadi formal dan nonformal. Keberhasilan belajar siswa didukung oleh dua variable penting yaitu ketersediaan daya dukung dan kualitas pembelajaran yaitu input dari siswa, guru, sarana dan prasarana pembelajaran (Darling & Hammond, 2010).

Pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan tertentu merupakan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar yang baik sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang baik pula. Namun untuk proses pembelajaran sangat didukung

oleh siswa, guru, lingkungan kelas, budaya kelas dan tentunya sarana dan prasarana pembelajaran sehingga tercipta iklim yang kondusif dalam pembelajaran.

Kriteria yang harus dimiliki oleh sekolah unggul menurut Departemen Pendidikan Nasional meliputi:

1. Siswa sebagai input diseleksi berdasarkan kriteria yang dapat dilihat secara langsung yaitu (1) nilai rapor, nilai ujian nasional, tes prestasi akademik, (2) tes psikotes (3) tes fisik (jika diperlukan) . namun ada sekolah yang menekankan pada *best process* yaitu upaya untuk menggali potensi diri siswa selama disekolah menjadi output yang beragam berdasarkan input
2. Kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan baik yaitu sarana dan prasarana untuk menyalurkan minat dan bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler.
3. Lingkungan fisik maupun social psikologis untuk mengembangkan potensi keunggulan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.
4. Pendidik dan tenaga kependidikan yang menguasai dan unggul dalam materi pembelajaran, metode mengajar dan berintegritas tinggi dalam melaksanakan tugas.
5. Kurikulum dikembangkan dan disesuaikan secara maksimal agar dapat meningkatkan daya serap siswa.
6. Waktu pembelajaran lebih lama jika dibandingkan dengan sekolah lain. Asrama menjadi sarana untuk melakukan pembinaan dan menampung siswa. Selain itu diasrama terdapat sarana untuk penyaluran bakat dan minat.
7. Kegiatan pembelajaran yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada wali siswa ,lembaga terkait, dan masyarakat.
8. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
9. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreatifitas dan disiplin.Kesimpulannya keunggulan suatu sekolah dapat berdasarakan kriteria BNPT,Diknas, dan masyarakat.

SMA Negeri 4 Lahat memenuhi kriteria yang dibuat oleh Departemen pendidikan nasional Mengenai sekolah unggul. SMA Negeri 4 Lahat memiliki kurikulum yang baik, sarana dan

prasarana yang mendukung bakat siswa baik kurikuler maupun ekstrakurikuler, selain itu SMA negeri 4 Lahat manajemen sekolah yang sudah baik tenaga pendidik mengajar sesuai dengan bidangnya, lingkungan yang asri untuk penyelenggaraan sekolah unggul. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus terhadap SMA Negeri 4 Lahat yang menekankan pada bagaimana mengelola SMA Negeri 4 Lahat tetap bertahan dengan keadaan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu, studi kasus di SMA Negeri 4 Lahat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat menyingkap fakta – fakta bermakna untuk diteliti secara naratif. Observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dipakai. Kepala Sekolah, Pendidik dan peserta didik merupakan sumber data yang realistis selama proses observasi. Selain itu teknik triangulasi dipakai agar didapatkan data yang sesuai . Analisis data yang dipakai disesuaikan antara data yang ada sesuai instrument lalu di narasikan dalam kalimat. Fokus penelitian pada Alumni, kurikulum, sarana dan prasarana, proses pembelajaran tenaga pendidik. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMA Negeri 4 Lahat

Dinas Pendidikan Pada Tahun 2000 mengeluarkan surat keputusan tertanggal 17 November 2000 No. 217/0/2000. Tahun 2006 SMA Negeri 4 Lahat menyanggah akreditasi A oleh Badan Akreditasi Nasional tertanggal 28Desember 2006 adapun nomor surat No: 11.00.Ma.0069.06, lalu berlanjut pada tahun 2007 SMA Negeri 4 Lahat menjadi sekolah Rintisan Bertaraf Internasional dengan SK No: 697/c4/MN/2007. Tahun 2020 berdasarkan SK Gubernur No: 259/KPTS/DISDIK/2020 menjadi sekolah Rujukan Tingkat Kabupaten/ Kota se – Sumater Selatan.

Letak SMA Negeri 4 Lahat beada di Jalan Raya Tanjung Payang Desa Tanjung Payang Kec. Lahat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan dengan luas area tanah : 34.650 m². Nomor statistik sekolah : 30.1.11.05.01.041 Nomor Induk Sekolah : 10601344. Adapun Visi SMA Unggul Negeri 4 Lahat “Membentuk Peserta Didik yang Berprestasi, Berkarakter, Religius, Berwawasan Lingkungan dan Berwawasan Global”

Menurut Undang – undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ada delapan standar

pendidikan yang dipedomani yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan merencanakan penilaian secara berkala.

Masa depan suatu organisasi bisa dilihat dari Visi atau strategi yang telah disusun secara baik dan terukur, sehingga arah suatu organisasi dapat tergambar dengan jelas bagi semua pihak yang terlibat dalam organisasi tersebut, agar menjadi organisasi yang lebih besar lagi.

2. Mutu lulusan/Manajemen Operasional Sekolah

Keunggulan dalam peningkatan mutu lulusan, SMA Negeri 4 Lahat melakukan upaya semaksimal mungkin untuk menjaga kualitas lulusan dan mutu manajemen sekolah dengan bekerjasama DELTA PAS Internasional, selain itu upaya yang lain dilakukan dengan merencanakan kegiatan pembelajaran disekolah dan diluar sekolah bersama kepala sekolah dan tenaga pendidik dengan melakukan berbagai kegiatan yang telah direncanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SMA Negeri 4 Lahat. Kegiatan tersebut seperti melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran pagi dengan menambah jam pelajaran di malam hari. Kegiatan tersebut dilakukan bagi peserta didik sejak dari kelas sebelas dan kelas dua belas serta peserta didik yang di Asrama yang akan menghadapi ujian nasional.

Prestasi kegiatan ekstrakurikuler SMA Negeri 4 Lahat sangat menggembirakan berdasarkan data pada Februari 2020 siswa berhasil mendapatkan medali emas dalam karate tingkat Internasional pada SBY Cup. Pada tingkat Kabupaten tahun 2020 SMA Negeri 4 Lahat memperoleh predikat sebagai sekolah ramah anak dan sekolah adiwiyata tingkat Nasional. Pada UN tahun pelajaran 2018/2019 SMA Negeri 4 Lahat mendapatakan urutan kedua tingkat provinsi. Hal itu cukup memperlihatkan terjadi peningkatan mutu lulusan SMA Negeri 4 Lahat.

3. Pengembangan kurikulum

SMA Negeri 4 Lahat berinovasi dalam pengembangan kurikulum agar mutu lulusan diperhitungkan dalam persaingan kelak. Hal itu bisa dilihat dalam data PUSPENDIK tahun 2017 s.d 2019 mengenai hasil ujian nasional yang diterjemahkan dalam tabel berikut.

No	Mata Pelajaran	HASIL UN					
		2016/2017		2017/2018		2018/2019	
		IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bahasa Indonesia	83,25	76,59	81,70	80,60	85,10	83,00

2	Bahasa Inggris	62,70	57,41	78,90	71,20	78,76	77,40
3	Matematika	62,92	69,15	68,40	62,60	70,92	60,70
4	Fisika	51,56	-	55,40	-	79,70	-
5	Kimia	62,95	-	67,90	-	71,70	-
6	Biologi	67,01	-	76,50	-	83,49	-
7	Ekonomi	-	64,17	-	70,60	-	78,50
8	Geografi	-	70,00	-	84,80	-	89,00
9	Sosiologi	-	74,78	-	78,60	-	76,50

Sumber Data: Profil Sekolah SMA Negeri 4 Lahat per Januari 2020

tabel diatas menjadi bukti keberhasilan pengembangan kurikulum di SMA Negeri 4 Lahat yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Selain itu, pengembangan kurikulum di SMA Negeri 4 Lahat selain dalam bidang akademik berupa sains, teknologi, dan sosial. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan memperkuat IMTAQ pada kegiatan pagi dan malam hari yaitu berupa tahfidz dan tartil dalam membaca Al quran. Sehingga rata – rata peserta didik hapal 1 juz.

Kegiatan olimpiade tingkat kabupaten pada tahun 2019 dari 9 cabang yang dilombakan siswa/siswi SMA Negeri 4 Lahat mendapatkan juara umum dengan 26 medali. Pada tahun 2020 Kegiatan non akademik seperti karate siswa SMA Negeri 4 Lahat mampu bersaing ke tingkat Internasional yaitu mendapatkan medali emas SBY cup di jakarta selain itu, dalam bidang akademik pada tahun yang sama dalam rangka HUT PT. BA ke -39 mendapatkan juara 1 dan 2 kontes matematika, juara 2 dan 3 kontes Fisika, juara 1 kontes bahasa Inggris, juara 2 LCC, dan juara 1 menyanyi tingkat regional.

4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negri 4 Lahat yaitu kegiatan pada pagi hari dimulai pada pukul 06.30 WIB dimulai dengan kegiatan IMTAQ berupa membaca alquran sampai dengan pukul 07.00 WIB, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran sampai dengan pukul 16.00 kecuali hari Jumat sampai dengan pukul 16.30 WIB. Kelas XII dan kelas XI memiliki kegiatan tambahan pembelajaran yaitu dari pukul 19.30 sampai dengan 21.30 WIB. Hari Senin sampai dengan Kamis untuk kelas XII dan Rabu dan Kamis untuk kelas XI. Pada kegiatan tambahan disampaikan kegiatan remedial, pengayaan, dan

pembelajaran pada umumnya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa.

5. Kepemimpinan dan Kinerja Kepala SMA Negeri 4 Lahat

Seorang pemimpin hendaknya memberikan contoh dalam kepemimpinannya. Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Lahat telah mencontohkan hal tersebut. Peneliti mengamati selama dilapangan, kepala sekolah SMA Negeri 4 Lahat memberikan contoh untuk datang tepat waktu sehingga tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 4 Lahat hampir dipastikan datang dengan tepat waktu. Hal ini dilihat dari absen *finger print* yang dilakukan.

Jadwal masuk untuk pendidik yaitu pukul 06.30 WIB sudah berada ditempat untuk Wali kelas dan pendidik yang mengajar di jam pertama datang pada pukul 06.45 WIB sehingga KBM dapat dilaksanakan tepat pada pukul 07.00 WIB. Begitu pun untuk tenaga kependidikan datang pada pukul 07.30 WIB untuk menyiapkan segala hal yang diperlukan oleh guru bersifat administrasi.

Dalam melakukan pengawasan Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Lahat mengadakan rapat pembinaan bagi tenaga pendidik setidaknya satu bulan sekali untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran terlaksana dengan baik tanpa ada halangan. Sehingga pendidik merasa nyaman dilingkungan sekolah disebabkan semua kebutuhan dipenuhi dengan baik.

6. Ketenagaan pendidikan

SMA Negeri 4 Lahat memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 48 orang, dengan rincian, satu kepala sekolah dan 47 guru baik guru dengan status ASN dan Honorer sekolah. Jumlah guru dengan status ASN 24 orang dengan wakil kepala sekolah berjumlah 4 orang dan rata – rata guru mengajar sesuai dengan bidangnya.

Dalam undang – undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 seorang guru harus memiliki setidaknya empat kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalisme. Guru – guru di SMA Negeri 4 Lahat telah memiliki keempat kompetensi tersebut dan kompetensi profesionalisme guru tidak diargukan lagi karena dari 24 guru yang menyandang ASN telah memiliki sertifikat pendidik.

7. Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses pembelajaran disekolah. Oleh sebab itu, SMA Negeri 4 Lahat memiliki sarana prasarana yang memadai yaitu ruang belajar sebanyak 22 kelas laboratorium sebanyak 4 laboratorium ,8 asrama, 1 ruangan kantin asrama, 3 Kantin Sekolah, dan 1 buah masjid serta setiap ruang kelas memiliki *Infocus* yang berguna menunjang hadirnya teknologi dalam kelas, fasilitasi Wifi sudah merata disetiap kelas. Hal itu

sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, ada lapangan basket, voli, futsal, badminton, tenis meja untuk menunjang

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan diatas SMA Negeri 4 Lahat memenuhi standar yang ditetapkan Depdiknas yaitu standar proses pembelajaran (kurikulum), pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, mutu lulusan, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah.

Bentuk kerja sama antar lembaga perlu ditingkatkan agar mendapatkan mutu lulusan yang baik dan berdaya saing global. Hal ini sudah terlihat dari kerjasama dengan universitas di China dan pertukaran pelajar dari Ceko.

Saran, Proses pembelajaran sudah menggunakan teknologi yang terbaik sehingga bisa langsung bersaing dengan sekolah – sekolah di tingkat Nasional dan internasional, hendaknya kedepan sistem subsidi silang dalam pemenuhan kebutuhan sekolah tetap dipertahankan sehingga siswa yang kurang mampu tetap bisa bersekolah di SMA Negeri 4 Lahat.

DAFTAR PUSTAKA

Darling, L., & Hammond. 2010. *Evaluating teacher effectiveness: how teacher performance assessments can measure and improve teaching*. Washington: Center for American Progress

Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: 1997.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Karya Mandiri, 2006.

Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

www.sman4lahat.sch.id Diakses tanggal 06 Februari 2020 19:33 Profil Sekolah SMA Negeri 4 Lahat.

Dokumentasi kegiatan



UPAYA PENANGANAN KASUS *BULLYING* DI SMP PATRA
MANDIRI 1 PALEMBANGAnissa AriantiProgram Studi Magister Pendidikan Fisika FKIP
UNSRI, Palembang Email : anissaarianti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan SMP Patra Mandiri 1 Palembang terhadap kasus perundungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pertanyaan esai. Teknik analisis data yang digunakan adalah *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling (Guru BK) yang ada di SMP Patra Mandiri 1 Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perlakuan khusus yang diberikan guru bimbingan konseling (Guru BK) terhadap pelaku pelanggaran yang ada di sekolah. Perilaku yang cenderung dilakukan sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan sebagian besar melakukan perundungan secara verbal, dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada korban seperti celaan, fitnah, dan menghina. Pelaku perundungan dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Adapun bentuk penanganan yang dilakukan guru BK melalui bimbingan dan konseling individu yakni dilakukan dengan memanggil pelaku ke ruang BK, kemudian pelaku di ajak berdiskusi dan di beri nasehat agar tidak melakukan perundungan terhadap temannya. Penanganan yang diberikan tergantung dengan tingkat perundungan yang dilakukan. Adapun kerjasama yang dilakukan antar guru BK dan wali kelas dengan cara menyampaikan atau mengkonsultasikan bahwa terdapat permasalahan dengan peserta didiknya sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan bersama-sama.

Kata Kunci : Studi Kasus, Peserta Didik, Perundungan, *Bullying*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan “individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan

sosio-emosional. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai macam perubahan dengan melalui proses yang cukup rumit dan berhubungan dengan tugas perkembangan masa remaja.”, Santrock (2003). Hurlock (dalam Pandiangan, 2011) berpendapat bahwa “yang terpenting dan tersulit dalam perubahan social yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai- nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin”. Remaja memiliki penilaian tersendiri untuk menerima atau tidak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama berdasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok.

Mujiati (2015) berpendapat bahwa “permasalahan yang ada di sekolah salah satunya adalah kecenderungan peserta didik melakukan tindakan perundungan. Perilaku perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika yang ada di sekolah”. Rigby (2002), mengungkapkan bahwa “sekolah menjadi titik awal terjadinya perundungan dan tidak diragukan lagi bahwa intimidasi terjadi di sekolah dan mengakibatkan beberapa anak menderita, hilangnya sikap peduli teman, minimnya pengawasan dari sekolah, dan kurangnya perhatian orang tua menjadi dugaan alasan meluasnya kecenderungan perilaku perundungan”.

Secara psikologis, perundungan merupakan ekspresi muka yang meremehkan, kasar atau tidak sopan, memperlakukan dan mengucilkan. Menurut Susanti (2006), “terdapat berbagai istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali digunakan untuk menggambarkan fenomena perundungan di antaranya adalah penindasan, perpeloncoan, pengencetan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi”.

Bentuk-bentuk perundungan antara lain : “Perundungan fisik yaitu dilakukan secara langsung ke korban seperti memukul, menendang, mendorong, meninju, menampar, dan merusak barang, perundungan verbal yaitu dilakukan dalam bentuk lisan yang di tujukan kepada korban seperti celaan, fitnah, menghina, mengancam, menuduh, menyoraki, memaki, menebar gosip, dan mengejek-ejek, perundungan mental/ psikologis adalah tindakan yang di lakukan oleh pelaku dengan bahasa tubuh yang di perlihatkan langsung di hadapan korban. Contohnya melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengucilkan atau mengabaikan”.

Hoover a, et al., (1998) berpendapat bahwa “Faktor penyebab terjadinya perundungan

pada dasarnya dibagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah: (a) karakteristik kepribadian, (b) kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, (c) sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan adalah: (a) lingkungan, dan (b) budaya.”

Upaya yang bisa dilakukan untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik agar mengurangi perilaku pelaku perundungan, antara lain: “Memberikan layanan informasi mengenai perundungan di sekolah dalam berbagai macam bentuk dan kegiatan yang dilakukan bersama dengan pihaksekolah, menetapkan aturan bersama di dalam sekolah untuk mencegah berkembangnya perilaku perundungan di sekolah, mengajak orang tua peserta didik untuk ikut aktif dalam permasalahan perundungan di sekolah, dan memberikan layanan informasi kepada guru dan orang tua peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar tidak memicu munculnya pembentukan calon-calon yang berperan dalam perilaku perundungan”.

Sementara upaya pencegahan untuk memutus siklus perundungan menurut Townsend (1998) adalah “peran serta orang tua, peran seorang konselor di institusi pendidikan dan peran lingkungan. Sikap yang bijaksana dan arif sangat diperlukan dalam menangani pelaku perundungan. Upaya untuk memperkecil atau bahkan meniadakan perilaku perundungan di sekolah harus terus dilakukan, termasuk mengurangi kehadiran orang-orang yang mendukung dan menumbuhkan suburkan perilaku pelaku tersebut”. Penelitian ini menegaskan bahwa menangani pelaku perundungan harus dengan sikap yang tegas tetapi bijaksana.

Studi kasus ini dilakukan di SMP Patra Mandiri 1 Palembang dikarenakan latar belakang siswa yang heterogen, berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah, dan atas, sehingga kemungkinan terjadinya kasus perundungan lebih besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Fithriyana (2017) yang mengungkapkan bahwa “lingkungan keluarga yang melakukan perundungan terdiri dari anak yang orang tuanya kategori mampu, dan biasanya keluarga menuruti seluruh keinginan anak”. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui upaya yang dilakukan SMP Patra Mandiri 1 Palembang dalam menangani kasus perundungan di sekolah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana upaya penanganan kasus perundungan di SMP Patra Mandiri 1 Palembang?”**. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan SMP Patra Mandiri 1 Palembang terhadap kasus perundungan yang ada disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pertanyaan-pertanyaan esai. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *display* data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek penelitian ini adalah guru bimbingan konseling (Guru BK) yang ada di SMP Patra Mandiri 1 Palembang.

Data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan dengan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian serta data yang diperoleh dari dokumen sekolah. Setelah data diperoleh, data tersebut akan diolah dan dianalisis. Salahudin (2012) mengemukakan bahwa “langkah-langkah konseling sebagai berikut: 1. Langkah identifikasi. 2. Langkah Diagnosis. 3. Langkah Prognosis. 4. Langkah Treatmen. 5. Langkah evaluasi dan Follow-up. Dengan dilakukannya langkah-langkah konseling diatas maka proses konseling yang dilakukan akan berjalan lebih baik dan besar kemungkinannya untuk berhasil, khususnya dalam mengentaskan peserta didik perundungan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dari data yang diperoleh mengenai fenomena perundungan di sekolah.

Bentuk Perilaku Pelaku Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perilaku perundungan sebagian besar secara verbal, dalam bentuk lisan yang ditujukan kepada korban seperti celaan, fitnah, mengejek, mengancam, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan menghina. Untuk kasus yang paling sering terjadi adalah memberikan celaan. Sedangkan kasus perundungan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, meninju, menampar, dan membanting belum pernah terjadi di SMP Patra Mandiri 1 Palembang. Menurut Sari dan Azwar (2017) “Perilaku perundungan yang sering terjadi disekolah oleh peserta didik, selain untuk menghindari diri dari lingkungan yang tidak nyaman, pesera didik melelakukan perilaku perundungan sebagai respon dari stimulus negatif yang dia terima, baik stimulus negatif dari individu,maupun dari situasi itu sendiri”.

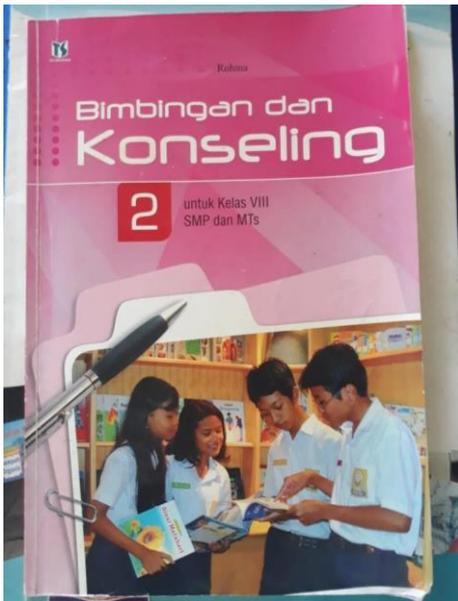
Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK didapatkan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan dipengaruhi atau dilatar belakangi oleh keadaan yang dialami subjek, termasuk keluarga, lingkungan sekitarnya dan kondisi psikologis subjek. “Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya” (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Peserta didik yang melakukan perundungan biasanya ingin mendapatkan perhatian dari orang lain, merasa paling hebat sehingga menindas teman yang dianggap lebih lemah, dan ada sebagian yang hanya iseng mengejektemannya.

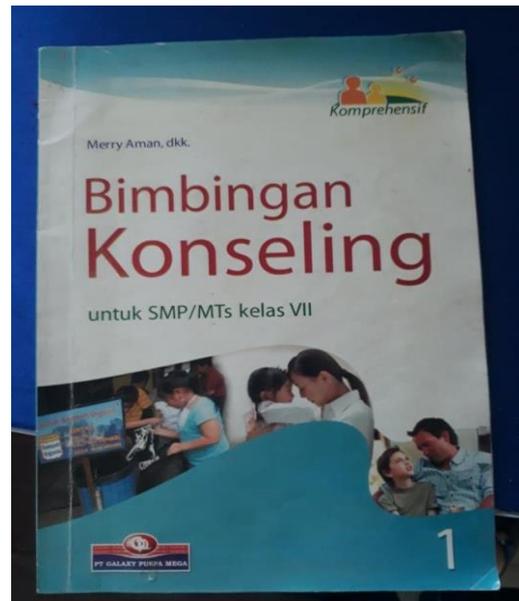
Upaya Penanganan Perilaku Perundungan Yang Telah Dilakukan Guru BK

Perilaku perundungan yang dilakukan pelaku dapat dicegah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran bimbingan dan konseling. Seperti hasil wawancara peneliti dengan guru BK, sebagaimana berikut:

1. Ketika ada laporan terdapat peserta didik mengganggu temannya, peserta didik tersebut akan dipanggil ke ruang BK, diberikan teguran dengan membuat pernyataan di dalam buku kasus dan juga diberi sanksi sesuai pelanggarannya. Penanganan yang dilakukan dilihat berdasarkan seberapa besar kasus tersebut. Pelaku juga diberi tahu apabila mengulangi perbuatannya akan dilaporkan kepada orangtuanya. Namun sampai sejauh ini belum ada kasus perundungan secara verbal sampai melibatkan orangtua. Biasanya peserta didik sudah takut apabila akan dipanggil orangtua dan tidak mengulangi kesalahannya.
2. Guru BK memiliki jam pelajaran khusus untuk Kelas IX. Jadi, melalui proses pembelajaran Guru BK bisa memberikan penyuluhan bahwa perundungan merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan Kelas VII dan Kelas VIII tidak mempunyai mata pelajaran bimbingan dan konseling. Guru BK hanya masuk ke Kelas VII dan VIII apabila ada jam kosong atau menggantikan jam guru lain. Melalui jam kosong itulah Guru BK bisa memberikan penyuluhan atau materi kepada Kelas VII dan Kelas VIII.



Buku Pelajaran Untuk Kelas VIII



Buku Pelajaran Untuk Kelas VII

Gambar 1. Buku Pelajaran Siswa Kelas VII dan VIII

1. Memasang poster atau mading yang berisi tentang larangan perilaku perundungan di sudut- sudut sekolah.
2. Setiap peserta didik bebas untuk melakukan konseling dengan Guru BK asal tidak mengganggu jam mata pelajaran lain. Guru BK juga menjamin kerahasiaan pribadi peserta didik, sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman untuk berbagicerita.





Gambar 2. Kondisi Ruang Bimbingan dan Konseling

3. Pelanggaran yang sering terjadi disekolah tidak hanya kasus perundungan saja, masih ada kasus pelanggaran lain seperti: terlambat, tidak memakai atribut sekolah dengan benar, memainkan *handphone* pada saat jam pelajaran, dan pulang tanpa izin. Penanganan kasus tersebut berbeda-beda, tergantung dengan tingkatan pelanggaran. Apabila pelanggaran seperti tidak memakai atribut sekolah dan terlambat biasanya peserta didik akan disuruh menyapu halaman sekolah atau menyiram tanaman.

NO	HARI TANGGAL	NAMA	KEL	JELAS PELANGGARAN	KETERANGAN
07	KAMIS 19-09-2019	A. GIBRIL SULHAN IMAM	9A 9A 9C	Membawa alat tulis ke dalam kelas dan bermain game di HP	Disuruh menyapu halaman sekolah
08	SELASA 24-09-2019	A. ERKA SAKATA	7D		
09	SABTU 04-10-2019	Imam Rifki ANANDA	9C 9C	Pulang sebelum waktu pulang	Disuruh menyapu halaman sekolah
10	KAMIS 10-10-2019	A. HANIK ABIMANES	9C 7D	Belajar membentol	Disuruh menyapu halaman sekolah
11	KAMIS 31-10-2019	A. FARID A. FANI FATIK A NAMA KASIF SABITUS A. KIKKA	9C 9C 9C 9C 9C	Mengganggu teman	Disuruh menyapu halaman sekolah

Gambar 3. Buku yang Berisi Daftar Kasus

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Upaya penanganan yang telah dilakukan oleh guru BK di SMP Patra Mandiri 1 Palembang dalam menangani kasus perundungan seperti: bimbingan individu, diberikan

teguran dengan membuat pernyataan di dalam buku kasus dan juga diberi sanksi sesuai pelanggarannya, serta diperlukan upaya-upaya dan teknik lain untuk meminimalisir perilaku bullying yang terjadi disekolah seperti pelaksanaan pembelajaran bimbingan dan konseling, konseling individu maupun kelompok, dan memasang poster atau mading yang berisi tentang larangan perilaku perundungan di sudut-sudutsekolah.

2. Untuk peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang lebih jauh dan mendalam mengenai perilaku perundungan dan upaya penanganannya di sekolah lain sehingga dapat mengembangkan dan menyempurnakan penelitianini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fithtriyana, R. (2017). Hubungan Bullying Dengan Lingkungan Sosial Ekonomi dan Prestasi Pada Siswa SDN 006 Langgini. *Jurnal Basicedu* , 89-95.
- Hoover, J., & Milner C.W. 1998. *Are hazing and Bullying Related to Love and Belongingness? Reclaiming Children and Youth*. Request Psychology Journal, 7 (3), 138-141
- Mujiati, 2015. *Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying melalui Teknik Assertive Learning*. *Jurnal Fokus Konseling*, (Online), Volume 1 NO.1, (<http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>, diakses pada tanggal 1 Maret 2020)
- Pandiangan, Arini Pinondang. (2011). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Depresi pada Remaja Awal Korban Bullying*. Medan: Skripsi Sarjana Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Rigby, K. 2002. *New Perspectives on Bullying*. London : Jessica Kingsley. Salahudin, Anas (2012) *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, Pustaka setia.
- Santrock. J. W. (2003)*Perkembangan Remaja*. Terjemahan Shinto B. Adler dan Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.

Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 1 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* , 333-367.

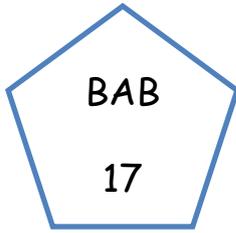
Susanti, I. 2006. *Bullying Bikin Anak Depresi dan Bunuh Diri*. (online). Tersedia <http://www.psychologymania.com/2012/06/definisibullying.html>, (diakses pada tanggal 1 Maret 2020)

Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM* , 129 - 389.

LAMPIRAN PENELITIAN

A. Instrumen Wawancara dengan tipe soal terbuka

1. Apakah siswa di sekolah ini pernah melakukan *bullying* terhadap temannya?
2. Apa saja bentuk *bullying* yang dilakukan siswa?
3. Bentuk *bullying* apa yang paling sering dilakukan siswa?
4. Hal apa yang mendasari siswa melakukan *bullying*?
5. Apa faktor penyebab siswa melakukan *bullying*?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan guru BK terhadap pelaku *bullying*?
7. Bagaimana proses pemberian hukuman terhadap pelaku *bullying*?
8. Hukuman apa saja yang diberikan terhadap pelaku *bullying*?
9. Perlakuan apa yang dilakukan sekolah/ guru BK terhadap korban *bullying*?
10. Apakah peran orang tua juga dilibatkan apabila anaknya menjadi pelaku *bullying*?
11. Bagaimana upaya yang dilakukan guru BK untuk mencegah atau mengurangi *bullying* di sekolah?



**UPAYA PELAKSANAAN KANTIN KEJUJURAN
SMPN 1 GELUMBANG DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER ANTI
KORUPSI PESERTA DIDIK**

**UPAYA PELAKSANAAN KANTIN KEJUJURAN SMPN 1
GELUMBANG DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANTI
KORUPSI PESERTA DIDIK**

Innas Amalia Utami¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail : Innasamaliautami@gmail.com

ABSTRAK

SMPN 1 Gelumbang adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kantin kejujuran untuk mengembangkan karakter anti korupsi. Tujuan penelitian ini adalah : (1) implementasi kantin kejujuran dalam mengembangkan karakter anti korupsi di SMPN 1 Gelumbang, (2) mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam implementasi pendidikan antikorupsi di SMPN 1 Gelumbang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pelaksanaan kantin kejujuran dalam mengembangkan karakter anti korupsi di SMPN 1 Gelumbang terdiri dari : mekanisme pelaksanaan dan manajemen pengelolaan, perkembangan karakter, serta adanya partisipasi warga sekolah dan selanjutnya terdapat faktor Pendukung yaitu: Penguatan pendidikan karakter, Jadwal piket kantin, Sarana dan Prasarana dan Partisipasi warga sekolah. Serta terdapat juga faktor penghambat yaitu: Manajemen pengelolaan kantin dan keterlambatan dalam penerima barang .

Kata kunci : Pendidikan Antikorupsi, Kantin Kejujuran

PENDAHULUAN

Korupsi telah berkembang pesat dan dianggap sebagai kejahatan luar biasa. Korupsi bersifat merusak karena merugikan semua golongan baik bangsa maupun negara, Selain itu korupsi di Indonesia sangat mengkhawatirkan dan berdampak buruk pada hampir seluruh sendi kehidupan. Upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum optimal. Mengingat kondisi tersebut, maka diperlukan strategi, cara, dan upaya untuk memberantasnya. Praktik pemberantasan terhadap tindak pidana korupsi ini pun telah

dilakukan dengan berbagai upaya, baik dalam bentuk pencegahan (*preventif*) maupun penanggulangan (*represif*). Salah satu upaya meminimalisasi atau bahkan menghentikan segala perbuatan korupsi yaitu melalui pencegahan.

Dalam pemberantasan korupsi tidak bisa terlepas dari sebuah pencegahan. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan membentuk sebuah perilaku-perilaku antikorupsi dalam jenjang pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sekolah merupakan lembaga yang mampu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa. Pendidikan antikorupsi di sekolah sangat efektif sebagai upaya edukatif mendidik generasi muda sehingga berkarakter jujur, bermoral baik, dan dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan antikorupsi yaitu mencegah berlanjutnya siklus korupsi di masa mendatang, karena siswa merupakan generasi masa depan yang diharapkan tidak meneruskan kebiasaan korupsi.

Pendidikan antikorupsi dapat berbentuk apa saja, tidak hanya melalui cara-cara lama yang *mainstream* layaknya gambar-gambar, orasi, seminar, *workshop*, lokakarya, sarasehan, dan sejenisnya, akan tetapi juga dapat melalui seni seperti melalui buku, film, musik, poster, dan lainnya (Rosikah, 2016). Pendidikan antikorupsi juga dapat disampaikan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran (Wijaya, 2014).

Integrasi pendidikan antikorupsi melalui mata pelajaran berarti sekolah tersebut perlu mengembangkan lagi kurikulum yang membahas mengenai pendidikan antikorupsi. Akan tetapi, jauh sebelum penerapan akan nilai-nilai pendidikan antikorupsi ke dalam sebuah mata pelajaran, bentuk pendidikan antikorupsi yang sudah dijalankan selama ini yaitu melalui kantin kejujuran.

Kantin kejujuran bisa menjadi tempat pembelajaran bagi siswa tentang pentingnya kejujuran terhadap diri sendiri, yang harapannya akan lahir generasi yang menghormati kejujuran sekaligus memunculkan generasi anti korupsi. Kantin kejujuran mempunyai efek yang bagus dalam melatih kejujuran, mental, tanggung jawab, percaya diri dan kepercayaan warga negara muda (Alfurkan, 2017). Pengembangan budaya jujur dalam kantin kejujuran tidak dapat terlepas dari berbagai dukungan dalam sosialisasi dan menginternalkan pada siswa. Dalam rangka pengembangannya perlu diterapkan nilai –nilai jujur pada setiap siswa sehingga tantangan dalam rangka penerapan dapat melestarikan nilai yang terkandung. Dalam memelihara maupun memperkuat nilai-nilai kejujuran maka harus tercermin dalam semua proses penyelenggaraannya (Nawawi,2017).

Salah satu sekolah yang telah menerapkan kantin kejujuran dalam pendidikan antikorupsi adalah SMPN 1 Gelumbang. Kantin Kejujuran di SMPN 1 Gelumbang resmi dibuka dengan harapan siswa memiliki nilai-nilai kejujuran karena para siswa merupakan generasi penerus bangsa. Keberadaan kantin kejujuran ini hampir sama dengan kantin kejujuran di sekolah lain, yaitu dibuka tanpa ada penjaganya, bahkan tidak memerlukan CCTV dan siswa dapat mengambil makanan atau minuman secara swalayan dan mengambil sendiri uang kembaliannya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Pelaksanaan Kantin Kejujuran SMPN 1 Gelumbang dalam Mengembangkan Karakter Anti Korupsi Peserta Didik”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam lagi mengenai pendidikan antikorupsi dalam sebuah kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penelitian dengan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sebuah perilaku yang dapat diamati sehingga dapat menemukan sebuah kebenaran dari masalah tersebut. Pada proses pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu: Wawancara, dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Gelumbang merupakan model pembudayaan dan pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas dan suasana sekolah. Salah satu bentuk pendidikan antikorupsi yang sudah diterapkan di SMP Negeri 1 Gelumbang yaitu kantin kejujuran. Kantin kejujuran bersifat pembiasaan/pembudayaan nilai-nilai antikorupsi di sekolah. Pembiasaan sangat penting karena dengan pembiasaan itulah suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Berdasarkan pembiasaan itulah nantinya siswa memiliki bekal yang akan membentuk karakternya. Pembiasaan yang baik tentunya akan menghasilkan kepribadian yang baik, sedangkan pembiasaan yang buruk akan membentuk kepribadian yang buruk pula.

Pertama - tama peneliti mewawancarai guru sebagai koordinator pelaksanaan kantin kejujuran. Dan di hari yang berbeda, peneliti mewawancarai Kepala sekolah sebagai penasihat dan penanggung jawab. Hasil wawancara yang di dapatkan peneliti,

menggambarkan bahwa implementasi pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 1 Gelumbang masih sebatas dalam kegiatan mekanisme jual-beli di kantin kejujuran. Mekanisme pelaksanaan kantin kejujuran yaitu siswa mengambil sendiri makanan/minuman yang diinginkan, menulis makanan atau minuman yang dibeli kedalam buku pembelian kemudian membayar makanan/minuman tersebut sesuai dengan harga yang tercantum di daftar harga makanan dan minuman. Kegiatan pembiasaan kantin kejujuran ini dilakukan setiap hari yaitu Senin-Jum'at pada waktu istirahat.

Selanjutnya solusi untuk mengantisipasi terjadinya kerugian di kantin kejujuran adalah melalui penguatan pendidikan karakter (PPK). Kegiatan PPK yang dijalankan di SMP Negeri 1 Gelumbang diharapkan mampu membentuk karakter positif bagi siswa.

Pelaksanaan Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Gelumbang

Pelaksanaan kantin kejujuran di SMP Negeri 1 Gelumbang, *Pertama* manajemen pengelolaan kantin yang terdiri dari penentuan barang dan harga barang tersebut, pengadaan barang dagangan, dan mekanisme menjalankan kantin kejujuran. Penentuan jenis barang di kantin kejujuran terdiri dari : makanan ringan, makanan basah, dan minuman. Sedangkan harga yang ditetapkan sesuai dengan kemampuan siswa untuk membeli, artinya tidak terlalu mahal dan tidak terlalu murah. Pengadaan barang dagangan dilakukan sendiri oleh pengelola kantin yaitu dengan memesan kepada agen distributor. Mekanisme dalam pelaksanaan kantin kejujuran yaitu siswa mengambil sendiri barang yang diinginkan, siswa mencatat sendiri barang yang dibeli, siswa meletakkan sendiri uang pembayaran di kotak uang, siswa mengambil sendiri uang kembalian (bila ada), apabila ada siswa yang belum/lupa/tidak membayar harus memiliki kesadaran masing-masing untuk membayar di hari berikutnya.

Kedua, manajemen pengelolaan kantin kejujuran dikelola oleh satu pengelola kantin yang bertugas untuk membuka dan menutup kantin, menyediakan barang dagangan, dan membuat laporan keuangan.

Ketiga, kantin kejujuran tentunya akan berdampak terhadap perkembangan karakter siswa yang ada di SMP Negeri 1 Gelumbang. Membiasakan karakter antikorupsi melalui kantin kejujuran tidaklah mudah dan cepat, diperlukan strategi khusus agar kantin kejujuran dapat berjalan dengan baik. Keberadaan kantin kejujuran di SMP Negeri 1 Gelumbang ini memberikan pengaruh khususnya bagi siswa dalam pembentukan karakter. Pembentukan karakter di kantin kejujuran mengacu pada indikator nilai-nilai dalam pendidikan antikorupsi yaitu: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, keadilan. Karakter antikorupsi tersebut dilihat berdasarkan

hasil observasi di kantin kejujuran dan observasi perilaku siswa di dalam kelas (Wijayanti, 2016).

Keempat, partisipasi warga sekolah dalam mengembangkan kantin kejujuran. Partisipasi dalam menjalankan kantin kejujuran terbagi atas partisipasi dari pihak sekolah, partisipasi dari bapak ibu guru, dan partisipasi dari siswa. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi yang sangat penting dilakukan adalah berasal dari siswa. Kantin kejujuran tidak bisa berjalan tanpa adanya kejujuran dari siswa itu sendiri. Apabila siswa mau berkerjasama dan mengerti untuk bersikap jujur, kantin kejujuran tentunya akan terus berjalan. Kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang masih berjalan hingga saat ini karena siswa pada umumnya memiliki karakteristik yang baik. Selain itu, kepedulian guru tentang banyaknya kasus korupsi juga memberikan motivasi kepada siswa di kelas untuk menghindari perbuatan korupsi. Peran serta kepala sekolah sangat penting untuk melakukan evaluasi pelaksanaan kantin kejujuran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kantin Kejujuran di SMPN 1 Gelumbang

Faktor yang mendukung dalam menjalankan kantin kejujuran adalah SMPN 1 Gelumbang sudah menjalankan kurikulum 2013 dengan berfokus pada pendidikan karakter. SMPN 1 Gelumbang merupakan sekolah panutan bagi sekolah lainnya dalam menjalankan kurikulum 2013. Berbagai program sudah dijalankan salah satunya adalah PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK ini sangat membantu dalam membentuk karakter siswa selain melalui program kantin kejujuran. Oleh karena itu, apabila PPK ini dapat berjalan dengan baik maka kantin kejujuran juga akan berjalan dengan lancar.

Faktor pendukung yang berikutnya adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai. Selain dari lengkapnya sarana dan prasarana, partisipasi dari warga sekolah juga diperlukan karena kantin kejujuran tidak dapat berjalan tanpa adanya bentuk kerjasama yang terjalin terutama dengan siswa.

Faktor penghambat dalam sebuah pelaksanaan kantin kejujuran ialah pengelolaan manajemen kantin serta keterlambatan penyediaan barang dagangan. Dalam pelaksanaan pengelolaan manajemen ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti system piket, serta keterlambatan dalam penerimaan barang dagangan yang menyebabkan barang yang tersedia di kantin mengalami kekurangan jadi otomatis berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima kantin. Maka dari itu perlu sebuah cara agar keterlambatan barang dagangan tidak terhambat lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

a. Pelaksanaan Kantin Kejujuran

Pelaksanaan sebuah kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang adalah *pertama*, mekanisme pelaksanaan kantin kejujuran. *Kedua*, manajemen pengelolaan kantin kejujuran. *Ketiga*, perkembangan karakter. *Keempat*, partisipasi warga sekolah terhadap adanya kantin kejujuran.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Kantin Kejujuran

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kantin kejujuran ialah adanya PPK, sarana dan prasarana, serta partisipasi dari seluruh warga sekolah. Selanjutnya faktor penghambat pelaksanaan kantin kejujuran ialah manajemen pengelolaan dan keterlambatan penerimaan barang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut :

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Muara Enim dalam pengambil kebijakan bahwa program pendidikan antikorupsi melalui kantin kejujuran dapat dilaksanakan oleh semua sekolah, mengingat bahwa program ini sebagai upaya yang bermanfaat dalam menciptakan generasi anti korupsi.
- b. Bagi Sekolah, hendaknya dapat memberikan sebuah pembinaan yang efektif serta efisien kepada warga sekolah sehingga menjadi sebuah proses pembiasaan, dapat mengembangkan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, serta penyediaan buku-buku terkait pendidikan antikorupsi.

Daftar Pustaka

- Alfurkan. (2017). Implementasi Kantin Kejujuran sebagai Garda Pendidikan Antikorupsi untuk Pembentukan Karakter Jujur Warga Negara Muda. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 103-108. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Imam. (2017). Pengembangan Budaya Jujur Berbasis Kantin Kejujuran Bagi Murid Sekolah Dasar di SD Sawojajar 1 Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 69-75. Malang: Univeristas Negeri Malang.

- Ratnasari, Dewi., Nasiwan.(2018). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Kantin Kejujuran di SMP Negeri 1 Galur. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
- Rosikah, C.D., Listianingsih, D.M. (2016). Pendidikan antikorupsi (Kajian Antikorupsi Teori dan Praktek). Jakarta: Sinar Grafika.
- Wijayanti, Daru. (2016). Revolusi Mental: Menumbuh kembangkan Jiwa Anti Korupsi. Yogyakarta: Indoliterasi.

INSTRUMEN WAWANCARA

1. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
2. Sejak kapan kantin kejujuran dilaksanakan di SMPN 1 Gelumbang?
3. Apa tujuan pelaksanaankantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
4. Apakah pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang berdasarkan inisiatif dari sekolah atau dari Dinas Pendidikan?
5. Berapakah modal awal untuk pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
6. Bagaimanakah mekanisme pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
7. Apakah ada manajemen dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
8. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang?
9. Apakah ada perubahan yang signifikan dari karakter yang tampak pada siswa sebagai dampak pelaksanaan kantin kejujuran di SMPN 1 Gelumbang

DOKUMENTASI

Salah satu makanan yang di jual di SMPN 1 Gelumbang

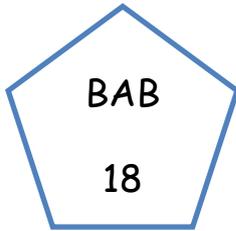


Suasana siswa memilih makanan yang mau di beli



Tempat menaruh uang saat mau bayar maupun mengambil kembalian





PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PRABUMULIH

PENERAPAN SISTEM *FULL DAY SCHOOL* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PRABUMULIH

Gelby Pradina Paramitha¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail : Pradinagelby19@gmail.com

Abstrak:

Karakter peserta didik dapat berkualitas salah satunya dengan sekolah yang menerapkan system *full day school* agar dalam mengembangkan karakter peserta didik tersebut dapat teralisasi dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan system *full day school* dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMAN 2 Prabumulih, kendala terhadap penerapan *full day school* di SMAN 2 Prabumulih dan solusi terhadap kendala penerapan *full day school* dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMAN 2 Prabumulih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *full day school* di SMAN 2 Prabumulih dilakukan dengan pembelajaran sepanjang hari di sekolah dengan pukul 06.45 s/d 16.00 WIB. Pengembangan karakter peserta didik di SMAN 2 Prabumulih dilakukan dengan pengayaan materi, pendalaman keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Kendala yang dihadapi dengan system *full day school* dalam pengembangan karakter peserta didik adalah kesiapan sarana dan prasarana dan kenyamanan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar untuk memaksimalkan potensi peserta didik. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan berkolaborasi dengan wali murid untuk mengatasi masalah dana dan sarana prasarana sekolah.

Kata Kunci: Penerapan, Full Day School, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter ialah suatu gerakan nasional yang tercipta untuk mendapatkan sekolah yang menghasilkan generasi penerus yang mempunyai etika, bertanggungjawab, dan mempunyai kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter tersebut bukan sekedar untuk memberi pengajaran mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik dilakukan. Pendidikan karakter juga dilakukan untuk menerapkan kebiasaan yang baik sehingga peserta

didik dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai norma dan agama. Pendidikan karakter telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai penanggungjawab pemerintah telah memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah (Wulandari dan Kristiawan, 2017). Pendidikan karakter juga telah ada di dalam kurikulum sekolah yang diterapkan pada semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Kegiatan-kegiatan itu memuat nilai-nilai karakter peserta didik seperti kerjasama, kreatif, disiplin dan cinta tanah air (Kristiawan dan Fitria, 2018).

Permasalahan pada pendidikan karakter terutama pada generasi muda sekarang, peserta didik telah menjadi perhatian utama dari bangsa Indonesia. Karena tidak hanya berkaitan dengan kondisi yang menyedihkan dari karakter peserta didik bangsa saat ini, melainkan juga berkaitan dengan kondisi nilai-nilai dari Pancasila. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa generasi muda dan peserta didik sudah menjadi hal yang sangat penting yang tidak dapat dihindari lagi (Rezki, 2020)

Full day school adalah alternatif yang efektif dalam mengembangkan kualitas pendidikan secara optimal demi terciptanya masa depan yang berkualitas tinggi. Sebagai terobosan *full day school* diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik. Melihat kondisi sekarang ini karakter anak bangsa sudah mulai memprihatinkan dan moral anak bangsa sudah mulai melemah.

Maka dari itu dengan adanya persaingan antar lembaga sekolah baik dari kalangan SD, SMP dan SMA satu sama lain saling berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan yang dianggap dapat untuk mengembangkan karakter peserta didik dan dapat mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotoriknya untuk lebih maju, dapat bersaing dan dapat bertahan hidup dalam menghadapi *era globalisasi* salah satunya adalah dengan penerapan sistem *full day school*. Lembaga sekolah SMA di Kota Prabumulih salah satunya, hampir di setiap sekolah sudah menerapkan sistem *full day school*. Salah satunya sekolah yang telah menerapkan sistem *full day school* adalah SMA Negeri 2 Prabumulih.

SMA Negeri 2 Prabumulih merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran *full day school*. SMA Negeri 2 Prabumulih memiliki ketercapaian dalam menerapkan *full day school* yaitu untuk menumbuhkan akhlaq yang mulia, pengembangan minat dan bakat peserta didik, dan membina kemandirian peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penulis memilih SMA Negeri 2 Prabumulih sebagai objek penelitiannya dikarenakan SMA Negeri 2 Prabumulih dalam pembelajarannya sudah menerapkan sistem *full day school* yaitu sekolah mulai dari pagi hari sampai sore hari. Sistem *full day school* merupakan program yang dirancang dan direncanakan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik dibidang akademik dan non akademik dan untuk membekali peserta didik berakhlak mulia dan berkarakter.

Selain itu di SMAN 2 Prabumulih semua peserta didik dibiasakan untuk hidup disiplin, bertanggung jawab serta membudayakan akan kesadaran kebersihan lingkungan sekolah, membiasakan peserta didik untuk berperilaku sopan dan santun. Hal seperti itu tidak hanya diberlakukan kepada peserta didik saja melainkan juga kepada semua dewan guru dan staf yang bekerja disekolah. Di SMAN 2 Prabumulih juga membiasakan penerapan budaya sekolah dengan tujuan agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan memiliki rasa kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan disekitar.

Berdasarkan hasil data atau fenomena yang terjadi bahwasanya penulis sangatlah tertarik apabila melihat kondisi yang sedang terjadi untuk dilakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam kaitannya dengan penerapan program *full day school* dalam mengembangkan karakter peserta didik pada tingkatan SMA. Dengan melihat langsung bagaimana karakter peserta didik di SMAN 2 Prabumulih dan bagaimana penerapan program *full day school* serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pada saat pelaksanaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bertujuan untuk membahas tentang penerapan system *full day school* dalam mengembangkan karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Prabumulih. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Februari sampai 24 Februari 2020 di SMA Negeri 2 Prabumulih. Sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik SMAN 2 Prabumulih, lalu subjek penelitian ini adalah Kepala SMAN 2 Prabumulih, waka kurikulum dan bagian keamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 2 Prabumulih terletak di kota Prabumulih, yaitu di jalan Basuki Rahmat, kelurahan Tanjung Raman, kecamatan Prabumulih Selatan. SMAN 2 Prabumulih merupakan sekolah yang mudah di akses dan memiliki lingkungan sekolah yang nyaman untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik karena

di SMAN 2 Prabumulih mempunyai tanaman berupa bunga, sayur-sayuran dan pepohonan yang asri.

Berdasarkan wawancara dengan kepala SMAN 2 Prabumulih bahwa sekolah ini telah melaksanakan program full day school sudah cukup lama dengan melakukan program diantaranya pengayaan materi, pendalaman agama dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pengayaan materi dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menguasai materi yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang harus dicapai. Selanjutnya pendalaman agama dilaksanakan untuk membuat peserta didik menjalankan perintah-perintah agama dan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik sebagai penghilang rasa jenuh peserta didik tersebut setelah seharian penuh mendapat pelajaran di kelas, kegiatan ini dilakukan setelah jam pelajaran.

SMAN 2 Prabumulih memulai pembelajaran dari pagi sampai sore hari dengan pukul 06.45 s/d 16.00 WIB, serta melakukan pembelajaran hari efektif belajar hanya 5 hari yaitu hari senin s/d jumat. Pembelajaran yang dilakukan sepanjang hari akan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan proses pengembangan minat dan bakat peserta didik.

Program full day school di SMAN 2 Prabumulih dilakukan guna membentuk karakter peserta didik dengan alokasi pembelajaran yang lebih maksimal. Pembelajaran dimulai dengan melaksanakan tadarus terlebih dahulu, lalu pada pukul 07.00 s/d 12.00 WIB adalah waktu pembelajaran mata pelajaran dimulai. Peserta didik melanjutkan pembelajaran lagi dimulai pukul 13.00 s/d 16.00 WIB. Pelaksanaan pengayaan materi dilakukan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendalami penguasaan materi terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Pada pengayaan materi ini biasanya dilakukan pembinaan terhadap materi olimpiade untuk peserta didik yang berprestasi.

SMAN 2 Prabumulih melakukan pembinaan olimpiade kepada peserta didik yang berprestasi untuk mengikuti ajang olimpiade pada pelajaran Matematika, Fisika, Kebumihan, Kimia, Biologi, Bahasa Inggris, Astronomi, Ekonomi, Geografi dan karya ilmiah remaja. Pembinaan olimpiade ini dilakukan para guru sesuai dengan bidang pelajaran masing-masing.

Pendalaman keagamaan yang dilakukan di SMAN 2 Prabumulih adalah

dengan melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk peserta didik supaya menjalani dan mentaati perintah agama. Pendalaman keagamaan di SMAN 2 Prabumulih setiap hari pada pukul 08.00-09.00 WIB untuk peserta didik melakukan shalat Dhuha berjamaah, lalu setelah itu sebelum memulai pembelajaran peserta didik melakukan tadarus al-qur'an terlebih dahulu. Selain shalat Dhuha berjamaah, di SMAN 2 Prabumulih peserta didik juga melakukan shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan kebiasaan menjalankan perintah agama kepada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 2 Prabumulih dilaksanakan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik untuk mengasahnya menjadi lebih baik. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis dan Jumat setelah mengikuti mata pelajaran di kelas. Di SMAN 2 Prabumulih kegiatan ekstrakurikuler di bagi menjadi 2 bagian yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik dan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMAN 2 Prabumulih diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Ekstrakurikuler

No	Eskul Olahraga	Eskul Seni	Eskul Lainnya
1.	Sepak Bola	Seni Tari	Pramuka putra dan putri
2.	Futsal	Seni Suara	UKS
3.	Bola Basket	Marching Band	PMR
4.	Bola Voli		KIR
5.	Bulutangkis		PIK-Remaja
6.	Bela Diri		PASBRANDA
7.			PKS
8.			Debat Bahasa Inggris
9.			Rohis Islam
			Jurnalistik
10.			
11.			Prakarya/Kewirausahaan
12.			SSK

Pelaksanaan kegiatan *full day school* di SMAN 2 prabumulih memiliki keunggulan dan kelemahan dalam melaksanakan program *full day school* tersebut. Keunggulannya adalah dengan pembelajaran tersebut peserta didik dapat memanfaatkan waktu dengan baik, karena peserta didik akan mempunyai perencanaan yang terukur setiap harinya. Kegiatan *full day school* membuat peserta didik mempunyai waktu belajar, istirahat, olahraga, bergaul, pengembangan bakat dan hal yang positif lainnya. Selain itu program *full day school* dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dengan mengalokasikan waktu yang cukup untuk mengetahui minat dan bakatnya.

Pelaksanaan kegiatan *full day school* di SMAN 2 prabumulih juga memiliki kelemahan, yaitu masalah waktu sosialisasi dan kebebasan peserta didik yang minim. Karena waktu peserta didik dari pagi sampai sore dilakukan di sekolah, setelah pulang sekolah kondisi tubuh sangat lelah karena seharian di sekolah. Hal tersebut membuat naka lebih memilih istirahat di rumah atau menyelesaikan tugas sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 prabumulih tentang penerapan system *full day school* sebagai tahap pengembangan karakter peserta didik dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaaakn *full day school* dilaksanakan sehari penuh di sekolah mulai pukul 06.45 s/d 16.00 WIB dengan pemdatan 5 hari efektif yakni hari senin s/d jumat. Proses pengembangan karakter di SMAN 2 Prabumulih dilakukan dengan pendalaman materi, pendalaman keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler .

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Prabumulih, ada beberapa saran yaitu pihak sekolah perlu mempertimbangkan kesiapan sarana dan prasarana, kenyamanan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar untuk memaksimalkan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad dkk, *Model dan metode pembelajarn di sekolah*. Semarang. Sultas Agung Pers 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta 2010.
- Daryanto. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Lickona Thomas. 2015. *Educating For Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rezki. W. 2020. Analisis Penerapan *Full Day School* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasat.. *Journal of Basic Education Research*, 1 (1):21-28
- Safitri, Wulan Indri, et al. 2020. Environmental Literacy Analysis of Junior High School Students in Pekanbaru. *Journal of Educational Sciences* 4 (1):116-123 .
- Setiawan, A., & Sulistiani, I.R. (2019). *Pendidikan nilai budaya dan karakter dalam pembelajaran matematika dasar pada SD/MI*. *Elementaris: Jurnal ilmiah pendidikan dasar islam*,1(1):36

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana penerapan full day school disekolah?
2. Sejak kapan sekolah ini menerapkan full day school?
3. Apakah ada jenjang dalam penerapan Full day school?
4. Bagaimana strategi dalam penerapan full day school?
5. Bagaimana konsep pendidikan karakter yang diterapkan?
6. Apa saja nilai-nilai karakter yang dikembangkan disekolah ini?
7. Apa yang melandasi sekolah menanamkan nilai-nilai tersebut?
8. Siapa saja yang terlibat dalam penetapan nilai-nilai karakter yang ditanamkan disekolah?
9. Apakah ada tahapan atau jenjang dalam penerapan pendidikan karakter disekolah?
10. Bagaimana strategi yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai disekolah?
11. Apakah ada kendala dalam penerapan full day school dalam membentuk karakter siswa?
12. Menurut bapak/ibu apa saja keberhasilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat dikatakan sebagai siswa yang berkarakter baik?
13. Seberapa jauh tingkat keberhasilan penerapan full day school dalam pembentukan karakter siswa yang sudah diterapkan di sekolah? dan seperti apa contohnya?

Foto dokumentasi di SMAN 2 Prabumulih



**PENERAPAN ZERO WASTE DI SMA N 1 PAYARAMAN
MENUJU *GREEN SCHOOL***

Sellie Aspita Dewi

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Sriwijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail : sellieaspitadewi.sad@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh siswa terhadap penerapan zero waste. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Payaraman. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisa data untuk melihat perilaku masyarakat sekolah dalam penerapan Zero Waste dalam mendukung Berdasarkan indikator penelitian ini didapatkan hasil yaitu untuk tingkat pengetahuan siswa tentang zero waste sebesar 73% dalam mendukung penerapan zero waste di SMA Negeri 1 Payaraman. Tingkat sikap siswa yaitu 77 % dan tingkat praktiknya 79%. Perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku siswa SMA Negeri 1 Payaraman dalam penerapan Zero waste sudah baik yaitu 76%.

Kata Kunci: *Green school, zero waste,*

Pendahuluan

SMAN 1 Payaraman merupakan sekolah yang baru berdiri, terletak di Desa Payaraman, letaknya 27 KM dari pusat kota Indralaya dan 67 KM dari Kota Palembang. Wilayah SMA N 1 Payaraman terletak di tengah perkebunan karet. Kondisi SMA Negeri 1 Payaraman juga terletak di atas rawa. Jalan menuju ke sekolah sepanjang 1.000m cukup bagus yang mempunyai lebar jalan 5m dari sepanjang 1.000m sudah dicor sehingga akses menuju sekolah sudah lancar. Baru-baru ini SMAN 1 Payaraman menerapkan sekolah tanpa plastik (*zero waste*) untuk menuju sekolah hijau (*Green School*), siswa di ajak untuk menanam pohon. SMAN 1 Payaraman memiliki 12 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 432 siswa. Kurikulum yang diterapkan SMA Negeri 1 Payaraman yaitu kurikulum 2013. Sekolah ini baru-baru ini menerapkan zero waste untuk menuju Green School.

Green School merupakan sekolah yang mempunyai komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke

dalam seluruh aktivitas sekolah. Bentuk sekolah ditata menjadi hijau dan asri sehingga menjadi tempat pembelajaran bagi seluruh siswa yang nyaman dan menjadikan warga sekolah untuk berperilaku ramah lingkungan. Salah satu upaya sekolah untuk menuju Green School atau adiwiyata yakni penerapan *Zero Waste* yakni mengganti semua yang berbahan plastik pemungkus makanan dengan tempat yang bisa digunakan untuk waktu yang lama. Di SMAN 1 Payaraman ini baru saja mencoba menerapkan sekolah tanpa plastik (*zero waste*), awal dimulainya itu januari 2020. Sejak dimulainya kantin-kantin disekolah dilarang menggunakan plastik. Siswa siswa membawa kotak makan sendiri dari rumah serta kantin. Ini juga berlaku untuk kantin-kantin yang ada di SMAN 1 Payaraman. Pemakaian sampai nonorganik (sampah plastik) di kantin sekolah juga sudah mulai dikurangi. Namun, pada nyatanya, pelaksanaan program sekolah tanpa plastik (*zero waste*) ini cukup sulit karna dilihat dari banyaknya warga sekolah yang belum mempunyai kesadaran. Diperkirakan 2-3 karung sampah plastik yang berasal dari siswa dan kantin sekolah menumpuk setiap hari, sebagian besar berupa kantong plastik kemasan, cup dan botol bekas minuman. Perilaku warga sekolah ini factor utama yang dapat mendukung salah satu upaya untuk mendukung Green School di Indonesia (Prajati,2017)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi program sekolah tanpa plastik (*zero waste*) tersebut. Manusia merupakan factor utama dalam mendukung lingkungan yang berkelanjutan. Manusia dibagi menjadi tiga domain utama. Ketiga domain tersebut adalah tindakan, sikap dan pengetahuan. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh siswa terhadap penerapan sekolah tanpa plastik (*zero waste*). Perilaku yang dimaksud akan dilihat dan dianalisa berdasarkan sikap dan pengetahuan terhadap tindakan dan praktek. Dari analisa tersebut akan diperoleh hasil yang memiliki pengaruh yang paling besar dalam penerapan program sekolah tanpa plastik (*zero waste*) di sekolah. Hasil dari analisa ini akan digunakan sebagai awal penerapan dan pengembangan pengelolaan program sekolah tanpa plastik (*zero waste*) di sekolah. Penelitian ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

Motede penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Payaraman. Motede penelitian ini adalah kualitatif. Teknik analisa data untuk melihat perilaku masyarakat sekolah dalam penerapan Zero Waste dalam mendukung Green School dilihat dari tiga indicator pengetahuan, sikap dan praktek. Teknik analisa data untuk melihat perilaku masyarakat melalui penelitian kualitatif. Perilaku masyarakat ini dilihat dari tiga indicator pengetahuan, sikap dan praktek.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan stratified random sampling. stratified random sampling merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya ke dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya. Populasi pada penelitian ini terdiri dari seluruh siswa dari kelas X sampai XII. Besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Besaran atau ukuran sampel ini sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 5% (0,05). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Untuk sampel siswa kelas X dan XI sebanyak 37 siswa dan kelas XII 27 siswa.

Analisis data penelitian ini merupakan suatu upaya mencari masalah dan memetakan secara sistematis berdasarkan catatan hasil wawancara, observasi peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang rumusan masalah yang diteliti. Agar dapat meningkatkan pemahaman tentang menganalisis data perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Proses analisis data penelitian kualitatif seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menarik sebuah verifikasi kesimpulan (Sugiyono. 2012)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Green School merupakan sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah. Bentuk sekolah ditata menjadi hijau dan asri sehingga menjadi tempat pembelajaran bagi seluruh siswa yang nyaman dan menjadikan warga sekolah untuk berperilaku ramah lingkungan. Salah satu upaya sekolah untuk menuju Green School atau adiwiyata yakni penerapan Zero Waste yakni mengganti semua yang berbahan plastik pemungkus makanan dengan tempat yang bisa digunakan untuk waktu yang lama. Siswa siswa membawa kotak makan sendiri dari rumah serta kantin. Ini juga berlaku untuk kantin-kantin yang ada di SMA Negeri 1 Payaraman. Pemakaian kantong plastik atau sampah nonorganik di kantin-kantin sekolah sudah mulai di kurangi, bahkan dilarang menggunakan kantong plastik.

Berdasarkan indikator penelitian ini didapatkan hasil yaitu untuk tingkat pengetahuan siswa tentang zero waste sebesar 73% dalam mendukung penerapan zero waste di SMA Negeri 1 Payaraman. Tingkat sikap siswa yaitu 77 % dan tingkat praktiknya 79%. Perilaku.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku siswa SMA Negeri 1 Payaraman dalam penerapan Zero waste sudah baik yaitu 76%. Indikator penerapan Green School bukan hanya dalam pelaksanaan zero waste namun banyak lagi diantaranya : 1. kebijakan sekolah peduli lingkungan, 2. Penerapan kurikulum berbasis lingkungan, 3. penerapan kegiatan penghijauan dan 4. Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung penerapan sekolah tanpa plastik (*zero waste*).

Dalam mewujudkan sekolah hijau ramah lingkungan maka sekolah memberikan beberapa kebijakan yang bisa mendukung pelaksanaan dan penerapan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh siswa, guru dan semua warga sekolah sesuai dengan prinsip prinsip dasar *green school* yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Kebijakan sekolah adalah hal dan aspek yang terpenting dalam usaha mewujudkan sekolah sehat, asri serta peduli lingkungan. Ini juga sudah di terapkan di SMA Negeri 1 Payaraman dalam mendukung Green School yaitu dengan berbagai cara yakni Kebijakan sekolah dalam memberikan pelajaran lingkungan sehat pada semua mata pelajaran, Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang bersih dan sehat dan Kebijakan sekolah untuk pengalokasian dan penggunaan dana kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup, Kebijakan peningkatan sumber daya manusia. SMA Negeri 1 Payaraman selain siswa nya yang ikut aktif dalam pengelolaan lingkungan, kebijakan sekolah juga mempekerjakan tukang kebun, taman sebagai sumbangsi pengelolaan lingkungan. SMA Negeri 1 Payaraman juga bekerja sama dengan badan lingkungan hidup yang memberikan pohon-pohon untuk di tanam di sekolah. Selain itu sekolah juga menganggarkan kegiatan dalam mendukung zero waste dalam menuju sekolah Green School.

Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar di SMA Negeri 1 Payaraman yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya lingkungan hidup yang bersih dan asri, terkait dengan persoalan lingkungan dalam kehidupan sehari hari. Tema dari lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi kerangka utama untuk bisa menerapkan dan mengembangkan dalam penyusunan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Lingkungan sekolah yang hijau juga dijadikan sebagai sumber belajar dan studi lapangan untuk proses belajar mengajar di SMAN 1 Payaraman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, maka kesimpulan yang bisa di ambil peneliti pada upaya penerapan zero waste Dalam menunjang Green School dilihat dari variabel perilaku siswa adalah untuk

tingkat pengetahuan siswa tentang zero waste sebesar 73% dalam mendukung penerapan zero waste di SMA Negeri 1 Payaraman. Tingkat sikap siswa yaitu 77 % dan tingkat praktiknya 79%.

Penerapan zero waste untuk menuju green school di SMA Negeri 1 Payaraman sudah cukup baik. Tapi lebih bagus lagi, jika kegiatan peduli lingkungan di tambah untuk peserta didik, dengan membuat inovasi untuk lingkungan yang berkelanjutan. Selain itu kita juga harus bisa membuat para peserta didik benar-benar membiasakan untuk menjalankam sikap kepedulian terhadap lingkungan atas keinginan dan kesadarannya sendiri, bukan atas perintah dan peraturan sekolah dimanapun siswa tersebut berada.

DAFTAR PUSTAKA

Prajati, Gita. Perilaku Guru dan Pegawai Sekolah Terhadap Penerapan Program Zero Waste di Sekolah: Studi Kasus SMK Maitreyawira Batam. Batam : JTERA - Jurnal Teknologi Rekayasa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, Hal. 39-46.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Zuhairini, dkk (1983). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. Bina Aksara

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana penerapan zero waste di sekolah ?
2. Hal apa saja yang perlu dilakukan kepada siswa untuk dapat menerapkan zero waste ini ?
3. Apa saja tahap dalam penerapan zero wate ini ?
4. Siapa saja yang terlibat dalam penerapan zero waste ini ?
5. Apa saja kendala dalam menerapkan zero waste ini ?
6. Bagaimana strategi dalam menerapkan zero waste ini ?
7. Apa yang dimaksud dengan kategori sekolah hijau (green school) itu ? apakah terdapat pada sekolah yang memiliki tanaman hijau ?
8. Selain zero waste upaya apa lagi yang di lakukan untuk menuju green school ?
9. Bagaimana penerapan green school yang benar itu ?
10. Dalam penerapan zero waste perlu adanya sikap keterampilan hijau berkaitan nyata dari semua warga sekolah dalam penerapan green school. Kampanye lingkungan seperti apa menurut bapak yang perlu di sampaikan kepada siswa ?

DOKUMENTASI



Gambar 1. Penerapan Zero waste di Kantin SMAN 1 Payaraman
Sumber : Dokumentasi 2019



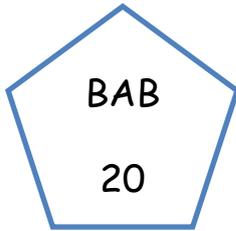
Gambar 2. Penerapan Zero waste di Kantin SMA Negeri 1 Payaraman
Sumber : Dokumentasi 2019



Gambar 3. Pemberian Pohon dari Lembaga Lingkungan Hidup
Sumber : Dokumentasi 2019



Gambar 4. Penanaman Pohon di SMA Negeri 1 Payaraman
Sumber : Dokumentasi 2019



Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pelaksanaan Jam Ke-Nol

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pelaksanaan Jam Ke-Nol

Padillah Chairani¹

¹Mahasiswa Magister Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Sriwijaya
Jalan Srijaya Negara, Bukit Besar, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail : chairanipadillah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan atau implementasi Pendidikan karakter di sekolah dengan pelaksanaan jam ke Nol di SMP Negeri 53 Palembang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati dampak kegiatan jam ke-nol beserta tujuan dan kendala apa saja yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dimana penjabaran dan analisis masalah dibahas secara kualitatif dengan mendeskripsikan tabel hasil pengamatan (observasi) dan menganalisis hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru dan Kepala sekolah SMP Negeri 53 Palembang. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan jam ke-nol di lapangan. Dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa beberapa kriteria pendidikan karakter yang di implementasikan dengan kegiatan jam ke-nol telah menjadi kebiasaan dan dilaksanakan dengan sadar dan tanggung jawab oleh siswa. Namun masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Jam ke-Nol

PENDAHULUAN

Wacana utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan karakter. Pemerintah terus mensosialisasikan agar semua kegiatan dalam semua proses kegiatan belajar mengajar baik formal maupun non formal di negara Indonesia saat ini harus membiasakan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Upaya ini dilakukan untuk menanggulangi dan memperbaiki fenomena degradasi moral yang menggerus karakter luhur generasi muda bangsa. Pendidikan karakter digaungkan guna membentuk bangsa yang memiliki jiwa yang patriotik dan suka menolong antar sesama, berkembang dengan dinamis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Sehingga bentuk perwujudan penanaman karakter di

sekolah adalah dengan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui muatan agama dalam mata pelajaran maupun berbagai kegiatan diluar pembelajaran (Kemdikbud, 2017).

Sudrajad dalam (Suyitno,2010) menyatakan, “ Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang disebut sebagai kaidah emas (*the golden rule*). Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar sebagaimana diungkapkan di atas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri ”.

Pembiasaan Pendidikan Karakter dalam pendidikan formal dilaksanakan melalui setiap aktivitas sekolah dan penyelenggara pendidikan formal lainnya. Sekolah membiasakan pendidikan karakter yang memaksimalkan dan mengembangkan 5 nilai karakter utama Di (Kemendikbud, 2017, hlm. 3) yang diantaranya yaitu: a. **Religius**, dimana sikap yang dicerminkan melalui sikap percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan semua ajarn agama yang dianutnya. b. **Nasionalis**, adalah nilai dimana seseorang yang menganggap kepentingan bangsa dan negara harus diutamakan daripada kepentingan kelompok ataupun kepentingan dirinya sendiri. c. **Mandiri**, yaitu sikap diri seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan pikiran, tenaga dan waktu untuk mewujudkan cita-cita, harapan dan mimpinya. d. **Gotong royong**, yaitu tindakan yang menunjukkan sikap menjunjung tinggi kerjasama dan saling menolong untuk mencari solusi terhadap persoalan-persoalan bersama. e. **Integritas**, yaitu nilai yang diusahakan untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang senantiasa setiap perkataan, tindakan dan pekerjaannya dapat dipercaya.

Sekolah sebagai lembaga formal yang bertujuan menghasilkan peserta didik yang mampu dan berhasil dalam akademik dan berkarakter dalam perilaku. Kepribadian peserta didik juga menjadi tugas dan tanggung jawab sekolah agar peserta didik memiliki kepribadian yang mulia, baik dan luhur serta memiliki rasa toleransi tinggi. Pembangunan karakter (*character building*) harus dibangun pertama, sebelum memberikan ilmu pengetahuan yang berupa materi. Karena dengan mendahulukan *character building* inilah yang menjadikan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang maju, lebih besar, dan mencapai kejayaan, serta memiliki martabat di hadapan bangsa-bangsa lain di dunia (Samani, 2013:1). Pendidikan karakter dapat dibiasakan dengan berbagai cara yang lebih santai namun bisa

diterima dengan baik oleh para siswa. Apalagi untuk menanamkan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan para siswa, harus dimulai dengan memberikan berbagai dasar yang benar dikehidupannya atau kesehariannya, agar pegangan nilai ini dapat mereka ingat samapai kapan dan tentu saja sudah sesuai dengan syariat agama yang berlaku. Dengan demikian setiap pembelajaran nilai pendidikan karakter ini dapat mereka terapkan secara tepat dalam masyarakat (Supiana & Rahmat Sugiarto. 2017).

Pendidikan karakter bisa diajarkan tidak hanya saat proses kegiatan belajar mengajar formal di dalam kelas berlangsung, tetapi juga dapat dibiasakan pada aktivitas yang melekat, mengiringi dan menyertai pendidikan itu sendiri. Beberapa kegiatan pendidikan karakter terintegrasi yaitu pada isi kurikulum proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Prayitno dan Belferik Manulang. 2011).

Pemerintah kota Palembang, melalui wali kotanya, Bapak H. Harnojoyo, S. Sos. merealisasikan pendidikan karakter untuk siswa menengah dengan memberlakukan pelaksanaan jam Ke-Nol di seluruh sekolah negeri maupun swasta di tingkat SD dan SMP se kota Palembang. Jam ke-nol di sekolah dimulai pada pukul 06.40 - 07.00 WIB yang di isi dengan kegiatan keagamaan yaitu tadarus Al-quran, dan doa sebelum belajar oleh siswa di kelas masing-masing sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan jam ke Nol di SMP Negeri 53 Palembang berbeda dengan sekolah lainnya. Pelaksanaan berlangsung pada pukul 06.40 - 07.35 WIB, yang di isi dengan kegiatan tadarus Al-quran, membaca Asmaul Husna dan sholat Dhuha bersama-sama oleh guru dan pegawai dan seluruh siswa di lapangan terbuka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan jam ke Nol di SMP Negeri 53 Palembang untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan jam ke-nol di SMP Negeri 53 Palembang dalam rangka implementasi Penguatan Pendidikan Karakter kepada Peserta didik, apa tujuan, manfaat serta kendala yang dihadapi sekolah dalam implementasi nya.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dimana pengertian penelitian studi kasus merupakan suatu metode penelitian yang secara khusus dan mendalam menyelidiki fenomena kontemporer (artinya suatu peristiwa atau obyek yang

sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan) yang terjadi dalam lingkup kehidupan nyata, dengan memanfaatkan berbagai sumber dan jenis data yang diperlukan. Penelitian studi kasus adalah termasuk dalam salah satu bentuk metode penelitian kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang umumnya digunakan untuk meneliti kejadian/obyek yang terjadi dalam masyarakat, dimana dalam hal ini peneliti menjadi instrumen kunci yang menentukan arah penelitiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data yang dilakukan secara induktif dan hasil penelitian menekankan kepada makna atau suatu kesimpulan (Sugiono, 2008: 9).

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian studi kasus dikarenakan obyek penelitiannya dilakukan pada satu sekolah yaitu hanya di SMP Negeri 53 Palembang, dan kegiatannya masih berlangsung serta pembahasannya bersifat mendalam dengan fokus penelitian pelaksanaan jam ke-Nol di sekolah. Adapun prosedur atau tahap-tahap penelitian studi kasus adalah sebagai berikut : (1) mencari data untuk menentukan isu permasalahan, (2) mencari landasan teori dan penelitian relevan sebelumnya yang mendukung, (3) menetapkan metode penelitian, (4) menganalisis data, dan (5) menarik kesimpulan.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SMP Negeri 53 Palembang, yang beralamat di Jl. Sematang Borang Komplek Sangkuriang Indah Sako Palembang. Dimana waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yang berbeda agar diperoleh data yang lengkap. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung saat pelaksanaan jam ke-nol di SMP Negeri 53 Palembang. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti dalam melakukan pengamatan tidak terlibat langsung. Observasi bertujuan untuk melihat dan menggambarkan situasi dari pelaksanaan jam ke-nol dengan mengisi instrumen observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terpimpin. Wawancara terpimpin (*guided interview*) menurut Hanurawan, 2012:62 adalah dimana peneliti melakukan wawancara dengan cara pewawancara pertama-tama memulai sesi tanya jawab dengan mengeksplorasi rencana tentang topik/ hal spesifik yang telah dirumuskan

peneliti sebelumnya dan kemudian mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka terbatas kepada objek wawancara. Hal-hal spesifik dan mendasar yang dirumuskan berupa pertanyaan-pertanyaan terbuka terbatas itu sebelumnya digali berdasarkan latar belakang penelitian dan kemudian dikembangkan dan dirumuskan pada lembar (pedoman) wawancara. Namun pada penelitian kualitatif yang sifatnya subje wawancara tersebut termasuk semi terstruktur sehingga pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara tidak bersifat kaku (rigid) dapat diubah, baik dikurangi atau dikembangkan, berdasarkan lembar wawancara yang disiapkan sebelumnya sebagai pedoman. Karena dalam hal ini peneliti menempatkan subjek sebagai sejawat, dalam arti menempatkan informan sejajar dengan peneliti. Sedangkan, Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan pelaksanaan jam ke-nol di lapangan SMP Negeri 53 Palembang. Dokumentasi ini bertujuan mendapatkan data pendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Pembahasan dari Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang dilakukan, diuraikan bahwa siswa datang tepat waktu sebelum bel tanda masuk dibunyikan yaitu pada pukul 06.40 WIB, hanya beberapa siswa yang datang terlambat. Siswa yang bergiliran tugas piket untuk mempersiapkan lapangan, *sound system* dan kelengkapan yang diperlukan untuk pelaksanaan jam ke-nol melakukan tugasnya dengan baik. Namun siswa harus di panggil dengan pengeras suara terlebih dahulu dan terus dalam pengawasan guru. Setelah diwawancarai siswa menjawab karena mengandalkan teman lainnya yang bertugas piket hari itu. Ini menunjukkan siswa sudah membiasakan memiliki karakter disiplin dengan datang tepat waktu, tapi sikap gotong royong belum terbiasa dilakukan oleh siswa dalam kegiatannya sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan jam ke-nol berlangsung tepat waktu, saat bel tanda masuk berbunyi siswa tanpa di perintah keluar dari kelas membawa Al-Quran dan alat sholat menuju lapangan yang telah disiapkan. Siswa duduk berbaris dengan rapih, tanpa perlu pengawasan yang berarti dari guru. Siswa duduk dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, siswa dan guru laki-laki duduk di bagian depan, sedangkan siswa dan guru perempuan duduk berbaris di bagian belakangnya. Dari pengamatan di lapangan terlihat semua siswa membawa Al-Quran dan peralatan Sholat masing-masing, hal ini menunjukkan karakter dalam kesadaran siswa akan nilai religius untuk menjalankan perintah agama sudah tertanam dengan baik.

Kegiatan jam ke-nol dimulai dengan arahan guru Agama yang bertugas, kemudian acara di serahkan kepada sekelompok siswa yang menjadi petugas pada hari itu. Petugas jam

ke-nol digilirkan pada setiap kelas, yang terdiri dari pembawa acara, pemimpin tadarus Al-Quran dan pembacaan Asmaul Husna, pemimpin Doa, dan Penceramah. Siswa tampak sudah menandai halaman dan ayat Al-Quran yang telah di baca sebelumnya, sehingga tidak ada kesulitan untuk memulai Tadarus bersama-sama. Siswa membaca Al-quran dengan lancar, dan semua siswa tampak membaca dengan khusuk. Tadarus Al-Quran dilakukan sebanyak 15 menit dan deskriptif pedoman ayat setiap hari. Setelah kegiatan tadarus Al-quran dilanjutkan dengan menyanyikan Asmaulhusna beserta dengan artinya. Hal ini menunjukkan siswa bertanggung jawab untuk tugas yang dibebankan kepadanya, dan dengan sungguh-sungguh berlatih untuk menjalankan tugasnya. Siswa juga dengan kesadaran sendiri menghafal Asmaulhusna menunjukkan karakter sungguh-sungguh dan bekerja keras.

Siswa melanjutkan kegiatan jam ke-nol dengan melakukan sholat Dhuha setelah menyanyikan Asmaulhusna dipimpin oleh petugas. Semua siswa dengan tenang, berdiri dari tempat mereka duduk dan memakai perlengkapan sholat mereka. Siswa bersama dengan guru dan pegawai melaksanakan sholat dhuha 2 raka'at sendiri-sendiri tidak berjamaah. Suasana sangat khusuk dan tenang, tidak ada siswa yang bermain, mengobrol dan bercanda.

Setelah sholat, semua siswa kembali duduk di tempatnya masing-masing. Kegiatan dilanjutkan dengan membaca doa diwaktu Dhuha dipimpin oleh petugas beserta dengan artinya. Setelah doa, petugas penceramah maju ke depan untuk menyampaikan tausiyah yang sudah dipersiapkan. Saat pelaksanaan tausiyah, ada beberapa siswa yang tampak mengobrol dan bercanda dengan teman disebelahnya. Tapi keadaan masih tetap khusuk dan kondusif hingga tausiyah selesai disampaikan.

Dalam pengamatan peneliti, guru dan pegawai sekolah yang mengikuti kegiatan jam ke-nol jumlahnya tidak terlalu banyak. Dalam 3 kali observasi, guru yang mengikuti kegiatan jam ke-nol berjumlah sekitar 10-15 orang. Jumlah guru dan pegawai seluruhnya berjumlah 60 orang, dengan berarti hanya sekitar 25% guru yang ikut serta dalam kegiatan ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak manajerial sekolah, untuk terus memberikan pengarahan dan motivasi kepada guru dan pegawai.

Uraian Pembahasan dari Hasil Wawancara

Pengambilan data dengan menggunakan teknik wawancara dilakukan terhadap 3 subjek yang berbeda, yaitu Kepala sekolah, guru agama dan siswa. Peneliti mewawancarai ketiga subjek dengan pedoman wawancara yang sama. Namun dalam pelaksanaan di lapangan, pertanyaan wawancara berkembang sesuai dengan alur cerita dan informasi yang diberikan oleh subjek wawancara.

Pertama - tama peneliti mewawancarai 2 orang siswa, 1 orang siswa laki-laki dan 1 orang siswa perempuan sebagai pelaksana kegiatan. Dihari berikutnya, peneliti mewawancarai guru agama sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan jam ke-nol. Dan di hari yang berbeda, peneliti mewawancarai Kepala sekolah sebagai penasihat dan penanggung jawab kegiatan.

Hasil wawancara yang di dapatkan peneliti, menggambarkan bahwa kegiatan jam ke-nol yang dilaksanakan di SMP Negeri 53 Palembang berbeda dengan pelaksanaan di sekolah lainnya. Petunjuk teknis pelaksanaan jam ke-nol yang di *launching* Dinas Pendidikan Kota Palembang berdasarkan arahan Walikota Palembang H. Harnojoyo, S. Sos. Adalah siswa melaksanakan kegiatan keagamaan selama 20 menit di dalam kelas sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Sedangkan pelaksanaan jam ke-nol di SMP Negeri 53 Palembang berlangsung selama 55 menit dan dilaksanakan di lapangan terbuka secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah.

Pada awal implementasi pelaksanaan jam ke-nol dilakukan hanya di kelas masing-masing saja. Namun pelaksanaan ini dirasa tidak efektif dalam pembiasaan karakter pada siswa. Saat pelaksanaan di kelas, jika tidak ada guru yang mengawasi banyak siswa yang tidak ikut membaca Al-Quran dan berdoa, siswa sibuk melakukan kegiatan lain seperti bercerita/mengobrol dengan teman dan beberapa siswa lain mengerjakan tugas rumah yang belum selesai dikerjakan. Kendala lain adalah kurangnya kesadaran dari guru yang mengajar jam pertama untuk datang lebih pagi, karena guru yang mengaar di jam pertama lah yang bertugas mengawasi pelaksanaan jam ke-nol di kelas masing-masing yang akan diajarnya. Oleh karena kendala-kendala yang dijabarkan di atas, Kepala Sekolah sebagai manajerial sekolah, mengambil keputusan untuk mengadakan kegiatan jam ke-nol di lapangan secara bersama-sama setiap hari sekolah dari Senin - Kamis seperti kegiatan jam ke-nol yang di laksanakan setiap hari Jum'at saja sebelumnya.

PENELITIAN TERDAHULU

Dari pembahasan yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin merujuk dan membandingkan dengan beberapa penelitian yang terdahulu. Kajian ini bertujuan membandingkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang relevan dengan kajian Pembiasaan Pendidikan Karakter (PPK) di berbagai sekolah atau institusi pendidikan, termasuk juga membandingkan subjek, prosedur, dan temuannya melalui konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan model-model utama serta

turunannya dalam bidang yang dikaji. Pada paragraf selanjutnya akan dibahas secara general beberapa penelitian yang relevan.

Ayu Purry Purnama, Irawan Suntoro dan Hermi Yanzi dalam jurnalnya menjelaskan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diimplementasikan untuk membentuk sikap sosial siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang direalisasikan dengan kegiatan Pramuka. Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mempunyai ciri khas khusus yang membuatnya berbeda dengan sekolah lain. Di mana pada setiap kegiatan pramuka di sekolah ini selalu melibatkan lembaga-lembaga penting yang tentunya sudah berpengalaman dalam melatih sikap sosial warga binaanya seperti contohnya TNI, POLRI, KWARDA guna membentuk karakter positif dalam diri peserta didik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Supiana dan Rahmat Sugiharto menjelaskan dalam jurnalnya bahwa nilai-nilai karakter yang dibangun oleh siswa melalui kegiatan sehari-hari dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung, yaitu antara lain : menanamkan nilai dan budaya religius, melatih sikap bersahabat dan saling berkomunikasi dengan baik. dll. Salah satu cara evaluasi pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Ar-Roudloh Cileunyi yaitu dengan cara: Upacara bendera setiap Senin, rapat dewan guru, dan melihat catatan buku tabtisi (tata tertib siswa) dengan penilaian atau pemberian skor, kemudian direkap setiap semester.

Sama halnya dengan Achmad Nizar Zulmy dalam tesisnya menjelaskan penguatan budaya sekolah di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya yakni melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, menggalakkan literasi, membudayakan lingkungan bersih, hijau dan sehat, dan kegiatan entrepreneurship siswa sejak dini, bisa dibilang sangat mendukung secara efektif dan efisien dalam membangun pembentukan karakter peserta didik, dan diiringi dengan manajerial yang baik.

PENUTUP

Secara umum dapat dikatakan implementasi pendidikan karakter sudah dibiasakan kepada siswa dan seluruh warga sekolah melalui pelaksanaan jam ke-nol di SMP Negeri 53 Palembang. Siswa dengan sadar, tertib, dan bertanggung jawab menjalankan kegiatan ini. Materi pendidikan karakter akan sulit diserap seluruhnya dengan efektif dan efisien oleh peserta didik. Maka dari itu kegiatan pembiasaan karakter dalam kegiatan sehari-hari peserta didik menjadi syarat agar pembangunan pendidikan karakter dapat berhasil dengan baik. Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang diartikan sebagai suatu proses.

Karenanya kita dapat mengartikan kata pembiasaan sebagai proses untuk membuat seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa. Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan karakter religius, metode pembiasaan menjadi langkah-langkah yang dapat dilakukan peserta didik untuk membiasakan bersikap, berfikir, dan juga bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.

Menurut siswa, guru dan Kepala Sekolah ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan karakter siswa setelah pelaksanaan jam ke-nol dilaksanakan di lapangan terbuka. Pembiasaan nilai karakter religus melalui kegiatan jam ke-nol ini bertujuan agar siswa selalu berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sehingga diharapkan dapat menangkal pengaruh negatif dari arus globalisasi dan degradasi moral yang terjadi sangat intens di masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud, 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.
- Hanurawan, Fattah. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Psikologi. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Permendikbud No.20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013.
- Prayitno dan Belferik Manulang. 2011. Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa. Jakarta: PT Grasindo, 2.
- Purnama, A. P dkk. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung diimplementasikan dengan kegiatan Pramuka. Jurnal FKIP UNILA. Lampung.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitafi, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supiana & Rahmat Sugiharto. 2017. Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat). Jurnal Educuan: Vol 1 (1).

Suyitno, Imam. 2010. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal.<http://journal.uny.ac.id>. 28 Januari 2018.

Zulmi, A. N. 2019. Tesis : Penguatan Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MAN Kota Surabaya dan SMA Muhammadiyah 9 Surabaya. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

INSTRUMEN WAWANCARA

Berikut beberapa pertanyaan wawancara ;

1. Apa yang menjadi dasar pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang
2. Sejak kapan pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang dijalankan ?
3. Apa tujuan pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang ?
4. Berdasarkan anjuran Pemerintah Kota Palembang dan Dinas Pendidikan Kota Palembang karakter apa yang ingin dibiasakan kepada siswa melalui kegiatan ini ?
5. Apakah pelaksanaan jam ke-Nol dilakukan di semua sekolah di kota Palembang ?
6. Apakah ada perbedaan pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang dengan sekolah lainnya?
7. Bagaimana pelaksanaan jam ke-Nol yang berlangsung di SMPN. 53 Palembang ini ?
8. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang ?
9. Apakah pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang pernah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang atau di sekolah lain secara umum ?
10. Apakah diperlukan pendanaan khusus untuk pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang ?
11. Bagaimana tanggapan warga sekolah terhadap pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang yang lebih lama dibanding sekolah lain ?
12. Apakah ada perubahan yang signifikan dari karakter yang tampak pada siswa sebagai dampak pelaksanaan jam ke-Nol di SMPN. 53 Palembang ?

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Siswa selalu datang tepat waktu.
2. Siswa membawa Al-Quran dan alat sholat dari
3. Siswa dengan kesadaran duduk di lapangan dengan tertib
4. Siswa yang bertugas piket menyiapkan lapangan dan sound sistem tanpa disuruh guru
5. Siswa yang piket bekerja sama dengan baik dan saling membantu
6. Siswa menandai halaman Al-Quran yang dibaca pada hari sebelumnya
7. Siswa khusuk membaca Al-Quran
8. Siswa menghafal Asmaulhusna
9. Siswa melaksanakan solat dhuha dengan khusyuk.
10. Siswa yang menjadi petugas yang memimpin jalannya acara melakukan tugasnya dengan persiapan baik
11. Guru dan pegawai membawa Al Quran dan alat sholat sendiri
12. Guru dan pegawai mengikuti kegiatan jam ke-Nol di lapangan

DOKUMENTASI

No.	Kegiatan Yang Dilakukan	Dokumentasi
1.	Siswa dipimpin oleh petugas, bersama-sama menyanyikan Asmaulhusna	
2.	Siswa bertadarus Al-Quran	  

3. Siswa melakukan sholat Dhuha sendiri



4. Wawancara dengan Guru Agama



INDEKS

A

Adiwiyata 93, 94, 95, 96, 97

Andragogi 131, 136

B

Blended learning 121,122,125,126,127

Bromilaen 26, 30

C

Collaboration 27

Communication 27

Context 113

Creativity 27

Critical Thinking 27

D

Data pokok pendidikan
47,48,49,50,52,53,54

Deskriptif kualitatif 131, 134

Dinamika 159

Distributor 170

Dokumentasi 131, 134

E

Edukatif 167

Entrepreneurship 33, 34, 35

Etnosains 1, 2, 3, 6, 7

F

FIM MAN IC OKI 141, 142, 143

Full day school 175,176,177,178,180

G

Green school 185, 186, 187, 188

H

HOTS 137

I

ICT 121,123,124,125,126,127

ICT literacy 121,123,124,125,126,127

Implementasi, 74, 75,167, 169, 170, 172,
173

In Service Learning (In) 135

Inovasi 26, 27, 28, 29, 31, 33, 35

Integrasi 168

J

Jalur zonasi, 74, 75, 76, 77, 78, 79,131,
132, 134, 135

K

Kantin sehat 101,104,105

Karakter 175,176,177,180

Kewirausahaan 26, 27, 28, 29, 33, 34, 35,
36, 37

KKG 132

KKO 137

Kompetensi 131

Kompetensi kepribadian 138

Kompetensi pedagogik 138

Kompetensi profesional 138

Kompetensi sosial 138

Kompetisi 141, 142, 143, 149

Kreativitas 29, 31, 35

L

Learning Management System (LMS) 131, 136, 137

Lingkungan 93, 94, 95, 97

Literasi 121,122,125,126,127

Lokakarya 168

LPPKS 135

LPPPTK KPTK 135

M

MAN IC 141, 142, 143

Metode setor 43

MGBK 133

MGMP 133

O

Observasi 131, 134

OJL 135

Online, 74, 75, 76, 77, 78, 79

Operator 47,49,52,53

Orasi 168

Output 113

P

PAT 132

Pendidikan 175,176

Perundangan 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165

PKG 133

PKP 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137

PPDB, 74, 75, 76, 77, 78, 79

PPPPTK 135

Prestasi 99,100,102,105,131, 134, 137

Preventif 168

Produk 26, 27, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 37

Programme for International Student Assessment (PISA) 132

Q

Qualitative case study 131, 134

R

Represif 168

RPP 137

S

Sarasehan 168

Sekolah sehat

99,100,101,102,103,104,105,106

Seminar 168

Semi-structured interview 131, 134

Siklus 160

SIMPKB 135

Stimulus 161

Strategi belajar 141, 142, 143, 144, 147, 148

T

Tafsir 39

Tahfidz 39

Tahfidz Al-Qurán 41

Tathbiq 39

Teladan 131, 134, 137

Tilawah 39

*Trends in International Mathematics and
Science Study (TIMSS)* 132

U

UKG 132

UKS 101,1012,103,104,105

UN 132

USBN 132

W

Workshop 96,168

Z

Zero waste 185, 186, 187, 188

GLOSARIUM

Pendidikan

Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Karakter

Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Full Day School

Sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari.

Sekolah Sehat

Sekolah yang aman, bersih, tertib, indah, yang memungkinkan setiap warga dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Prestasi

Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

Kantin Sehat : Ruang tempat menjual minuman dan makanan.

UKS

Upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program

pendidikan dan pelayan kesehatan di sekolah.

Data Pokok Pendidikan (Dapodik)

Sistem pendataan skala nasional yang terpadu dan merupakan sumber data utama pendidikan nasional.

Operator

Orang yang menjalankan dan mengurus segala keperluan dalam melakukan operasi system.

Blended Learning

Konsep yang menawarkan kombinasi pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka (tradisional).

ICT

Singkatan dari Information and Communication of Technology yaitu sebuah terminologi yang mencakup semua atau sebagian besar peralatan teknis untuk memproses atau menyampaikan informasi.

ICT Literacy

Kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai media (ICT) secara efektif dan efisien.

Literasi

Kemampuan dan keterampilan individu dalam berbahasa, yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi

Suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah di susun secara cermat dan rinci.

PPDB

singkatan dari penerimaan peserta didik baru yang dilaksanakan di tiap sekolah, dimana pelaksanaannya di awal tahun pelajaran baru.

Jalur Zonasi

Jalur dalam penerimaan peserta didik baru yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berdomisili dalam wilayah dekat sekolah yang ditetapkan pemerintah daerah.

Online

Terhubung dengan internet atau dunia maya, baik itu terhubung dengan akun media social kita, email dan berbagai jenis akun lainnya yang kita pakai atau gunakan lewat internet.

Zero waste

Bebas Sampah. Meminimalisir produksi sampah.

Green school

Sekolah Hijau. sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam seluruh aktivitas sekolah.

Distributor

Perantara yang menyalurkan produk dari pabrikan ke pengecer

Edukatif

Suatu kondisi yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengajaran

Integrasi

Sebuah system yang mengalami pembaruan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh

Lokakarya: Suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya

Orasi

Penyampaian pesan dalam bentuk lisan dihadapan orang-orang yang hadir

Preventif: Suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang

Represif: Suatu tindakan pengendalian social yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau juga peristiwa buruk

Sarasehan: Pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu

Seminar: Suatu pertemuan yang membahas tentang masalah yang dilakukan dengan cara ilmiah

Workshop: Suatu kegiatan dimana beberapa orang yang ahli dibidang tertentu berkumpul dengan sekelompok orang dengan latar belakang profesi yang sama dalam melakukan interaksi untuk membahas masalah tertentu

Dinamika: Gerak (dari dalam).

Perundungan

Perisakan, atau pengintimidasian.

Siklus

Putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur; daur

Stimulus

Bagian dari respon stimuli yang berhubungan dengan kelakuan.

Strategi Belajar

Metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar

FIM MAN IC

Singkatan dari Festival Intelektual MAN IC OKI yaitu sebuah kegiatan berbagai ajang kompetisi rutin tahunan yang diselenggarakan MAN IC OKI

MAN IC

Singkatan dari Madrasah Aliyah Cendikia setingkat Sekolah Menengah Atas berasrama yang terletak di berbagai tempat di seluruh indonesia dan dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kompetisi

Sebuah proses sosial, dimana ada dua atau lebih pihak yang saling berlomba lalu berbuat sesuatu demi mencapai kemenangan.

Adiwiyata

Upaya membangun program atau wadah yang baik dan ideal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup untuk Cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan Kualitatif

Penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Lingkungan

Kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.

Aspek

Seperti hal/unsur yang menunjukkan lama dan jenis perbuatan.

Pengelolaan

Proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Metode setor

Metode tahfidz Al-Qurán yang pelaksanaannya dengan memperdengarkan hafalan-hafalan baru peserta didik kepada pembimbing.

Tafsir: Mengkaji/memahami Al-Qurán.

Tahfidz: Menghafal Al-Qurán.

Tahfidz Al-Qurán

Proses menghafal Al-Qurán sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara tepat dan terus-menerus untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qurán.

Tathbiq

Menerapkan/mengamalkan Al-Qurán.

Tilawah

Membaca Al-Qurán dengan baik dan benar.

Bromilaen

Bahan enzim untuk memutihkan kulit

Critical Thinking

Berfikir kritis

Creativity

Kemampuan untuk mencipta; daya cipta

Collaboration

Bekerjasama

Communication

Berkomunikasi

Entrepreneurship

Tumbuhnya jiwa wirausaha

Inovasi

Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Kewirausahaan

Hasil dari proses yang disiplin, sistematis dalam menerapkan kreatifitas dan inovasi berdasarkan kebutuhan dan kesempatan yang ada di pasar

Kreativitas

Kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang

Produk

Hasil olahan bahan makanan/benda

Etnosains

pengetahuan asli yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepatnya suku bangsa atau kelompok social tertentu.

Context

bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

Output

data dapat juga berupa perintah yang telah diproses menjadi bentuk yang dapat digunakan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Andragogi

suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar.

Deskriptif kualitatif

metode penelitian untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Dokumentasi

suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

HOTS *Higher Order Thinking Skills*

proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.

ISL

merupakan singkatan dari In Service Learning (In) adalah pembelajaran melalui kegiatan tatap muka antara peserta dengan GI sebagai fasilitator.

KKG

adalah singkatan dari Kelompok Kerja Guru.

KKO

adalah singkatan dari Kata Kerja Operasional.

Kompetensi

adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten.

Kompetensi kepribadian

adalah kemampuan pendidik yang layak diteladani, dan memiliki sikap serta kemampuan kepemimpinan dalam

interaksi yang bersifat demokratis dalam mengayomi peserta didik.

Kompetensi pedagogic

adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi professional

adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan mendalam mengenai bidang studi atau mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat.

Kompetensi social

adalah kemampuan guru sebagai bagian dari suatu kelompok sosial yang mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik serta masyarakat sekitar dalam memberikan pendidikan moral.

Learning Management System (LMS)

adalah Sistem Manajemen Pembelajaran yang merupakan sistem aplikasi perangkat lunak berbasis teknologi informasi dan

komunikasi berguna untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses serta produk belajar siswa.

LPPPTK KPTK

singkatan dari Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan UPT Diklat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bagi guru dan tenaga kependidikan.

LPPKS

singkatan dari Lembaga Pengembangan Dan Pemberdayaan Kepala Sekolah merupakan lembaga yang mempunyai tugas melaksanakan penyiapan, pengembangan dan pemberdayaan kepala sekolah.

MGBK

singkatan dari Musyawarah Guru Bimbingan Dan Konseling

MGMP

singkatan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Observasi

adalah sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang

meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan.

OJL

merupakan singkatan dari On the Job Learning (On) merupakan kelanjutan proses pembelajaran dari kegiatan In dimana peserta melakukan pendalaman materi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan pada saat In.

PAT

singkatan dari Penilaian Akhir Tahun.

PKB

singkatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan keprofesiannya.

PKG

singkatan dari Pusat Kegiatan Guru.

PKP

merupakan singkatan dari Peningkatan Kompetensi Pembelajaran yaitu program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada

keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

PPPPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (disingkat PPPPTK)

adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Programme for International Student Assessment (PISA)

adalah penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiga-tahunan, untuk menguji performa akademis anak-anak sekolah yang berusia 15 tahun, dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi (OECD).

Qualitative case study

adalah penelitian untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

RPP

singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana kegiatan

pembelajaran yang menjadi pegangan seorang guru.

Semi-structured interview

merupakan wawancara semi terstruktur yaitu proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik.

SIMPKB

adalah singkatan dari Sistem Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Teladan

adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh tentang perbuatan, kelakuan, dan sifat.

Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)

adalah rangkaian penilaian Internasional akan pengetahuan matematika dan sains dari para pelajar di berbagai belahan dunia.

UKG

singkatan dari Uji Kompetensi Guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

UN

singkatan dari Ujian Nasional

USBN: singkatan dari Ujian Sekolah
Berstandar Nasional